

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL  
JUZ 'AMMA DENGAN STRATEGI PENGULANGAN DI  
KELAS VIII-1 MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA  
AMAL SHALEH MEDAN**

Oleh:

**Muhammad Hasan**

NIM : 09 PEDI 1603

Program Studi  
PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

M E D A N

2012

## ABSTRAK

Muhammad Hasan, NIM 09 PEDI 1603, Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma dengan Strategi Pengulangan di Kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Juz 'Amma dalam materi surah *al-Infithār* dan *an-Nabā'*, dengan hasil: (1) mengetahui motivasi siswa pratindakan pembelajaran strategi pengulangan (2) mengetahui kemampuan menghafal siswa pratindakan pembelajaran strategi pengulangan (3) mengetahui pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal siswa (4) mengetahui motivasi siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (5) mengetahui kemampuan menghafal siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (6) mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal siswa.

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 9 Januari 2012 sampai 22 Maret 2012. Sebagai tempat penelitian adalah MTs Swasta Amal Shaleh Medan. Subjek penelitian berjumlah 28 orang siswa kelas VIII-1. Jumlah tindakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 26 kali pertemuan. Dalam satu siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebagai alat pengumpul data, tes, angket, dan observasi. Metode pengumpulan data melalui tes dan angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan dalam mengobservasi terhadap teknik pengulangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menemukan: (1) tahap sebelum tindakan jumlah siswa termotivasi sebanyak 9 orang (32,14%); (2) tahap sebelum tindakan jumlah siswa tuntas sebanyak 8 orang (28,6%); (3) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua siklus dengan strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma sudah terlaksana dengan baik dengan motivasi dan kemampuan menghafal surah meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal. (4) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah siswa termotivasi sebanyak 20 orang (71,43%), dilanjutkan pada siklus II jumlah siswa termotivasi sebanyak 28 orang (100%); (5) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang (75%), dilanjutkan pada siklus II jumlah siswa tuntas menjadi 28 orang (100%); (6) peningkatan motivasi dapat dilihat dari selisih jumlah siswa yang termotivasi antara pratindakan dengan setelah dilakukan tindakan siklus I sebanyak 11 orang (39,28%), kemudian selisih jumlah siswa yang termotivasi antara siklus II dengan I, berjumlah 8 orang (28,57%), jadi total peningkatan motivasi berjumlah 67,85%.

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL JUZ  
'AMMA DENGAN STRATEGI PENGULANGAN DI  
KELAS VIII-1 MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA  
AMAL SHALEH MEDAN**

Oleh:

Muhammad Hasan

NIM. 09 PEDI 1603

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara - Medan

Medan, 1 Oktober 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Abd. Mukti, MA  
NIP. 195910011986031002

Dr. Masganti, Sit, M.Ag  
NIP. 196708211993032007

Tesis berjudul **"PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL JUZ 'AMMA DENGAN STRATEGI PENGULANGAN DI KELAS VIII-1 MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA AMAL SHALEH MEDAN"** an. Muhammad Hasan, NIM 09 PEDI 1603 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 1 Oktober 2012

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 1 Oktober 2012  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr.Abd. Mukti., MA  
NIP. 195910011986031002

Dr. Masganti Sit., M.Ag  
NIP. 196708211993032007

Anggota

Prof. Dr.Abd. Mukti., MA  
NIP. 195910011986031002

Dr. Masganti Sit., M.Ag  
NIP. 196708211993032007

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed  
NIP.196204111989021002

Dr. Harun Al-Rasyid.,M.A  
NIP.197203022005011008

Mengetahui  
Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem., MA  
NIP.19580815 198503 1 007

### **ABSTRAK**

Muhammad Hasan, NIM 09 PEDI 1603, Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Juz '*Amma* dengan Strategi Pengulangan di Kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Juz '*Amma* dalam materi surah *al-Infīār* dan *an-Nabā'*, dengan hasil: (1) mengetahui motivasi siswa pratindakan pembelajaran strategi pengulangan (2) mengetahui kemampuan menghafal siswa pratindakan pembelajaran strategi pengulangan (3) mengetahui pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal siswa (4) mengetahui motivasi siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (5) mengetahui kemampuan menghafal siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (6) mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal siswa.

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 9 Januari 2012 sampai 22 Maret 2012. Sebagai tempat penelitian adalah MTs Swasta Amal Shaleh Medan. Subjek penelitian berjumlah 28 orang siswa kelas VIII-1. Jumlah tindakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 26 kali pertemuan. Dalam satu siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebagai alat pengumpul data, tes, angket, dan observasi. Metode pengumpulan data melalui tes dan angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan dalam mengobservasi terhadap teknik pengulangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menemukan: (1) tahap sebelum tindakan jumlah siswa termotivasi sebanyak 9 orang (32,14%); (2) tahap sebelum tindakan jumlah siswa tuntas sebanyak 8 orang (28,6%); (3) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua siklus dengan

strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma sudah terlaksana dengan baik dengan motivasi dan kemampuan menghafal surah meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal. (4) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah siswa termotivasi sebanyak 20 orang (71,43%), dilanjutkan pada siklus II jumlah siswa termotivasi sebanyak 28 orang (100%); (5) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang (75%), dilanjutkan pada siklus II jumlah siswa tuntas menjadi 28 orang(100%); (6) peningkatan motivasi dapat dilihat dari selisih jumlah siswa yang termotivasi antara pratindakan dengan setelah dilakukan tindakan siklus I sebanyak 11 orang (39,28%), kemudian selisih jumlah siswa yang termotivasi antara siklus II dengan I, berjumlah 8 orang (28,57%), jadi total peningkatan motivasi berjumlah 67,85%.

## ABSTRACT

Muhammad Hasan, Student Registration Number (NIM) 09 PEDI 1603, **The Increasing of Motivation and ability to memorize Juz 'Amma by Using Repetition Strategy in Class VIII-1 of MTs Amal Shaleh Medan.**

Classroom Action Research (PTK) aimed to improve the motivation and the ability of memorizing the Juz'Amma in surah *al-Infīṭār* material and *an-Naba'*, by the result: (1) determine the students' motivation pra-action in learning repetition strategy (2) determine students' memorizing ability to pra-action in learning repetition strategy (3) determine the implementation of repetition strategy to improve the students' motivation and memorizing ability (4) determine the students' motivation after implementation the learning repetition strategy (5) determine students' ability after implementation the learning repetition strategy (6) determine the increasing of students' motivation and the ability in memorizing.

Implementation of study began on January 9, 2012 until March 22, 2012. As place of research is MTs Amal Shaleh Medan. Subjects of research are 28 students of class VIII-1. The numbers of actions are two cycles. Each cycle consisted of 26 sessions. In one cycle consist of several stages: planning, action, observation and

reflection. As a means of collecting data are implemented by test, questionnaire, and observation. Methods of collecting data through test and questionnaire that are consist of several questions in observing the repetition technique, interview and documentation. Furthermore, the data analysis techniques used qualitative and quantitative data.

The results of research found: (1) step before the action, the number of students were motivated by 9 people (32.14%), (2) step before the action, the number of students completed measured 8 persons (28.6%), (3) Implementation of learning that were consist of two cycles which repetition strategy on Surahs' material contained in the Juz'Amma've had done well with the motivation and ability to memorize of surah increased and reached a minimum achievement criteria. (4) after doing the action in the first cycle the number of students were motivated by 20 people (71.43%), followed on the second cycle the number of students motivated as many as 28 people (100%), (5) after doing the action in the first cycle the number of students completed by 21 people (75%), followed on the second cycle the number of students completed became 28 people (100%), (6) the increasing of motivation can be seen from the number of students who were motivated difference between pra-action and after action of the first cycle became 11 people (39.28 %), then the difference between the number of students who are motivated by the second cycle I and cycle II amounting to 8 people (28.57%), so the total amount in increasing of motivation are 67.85%.

## الاختصار

محمد حسن ، نمرة دفتر القدر: ١٢٠٣ PEDI٠٩؛ زيادة الحافز والقدرة على حفظ "جزء عم" مع الاستراتيجية من خلال التكرار في الفصل الثامن-١ بالمدرسة الثانوية الإسلامية عمل صالح ميدان

تهدف هذه بحوث العمليات في الفصل الدراسي لزيادة الحافز والقدرة على حفظ "جزء عم" من صورة الإنفطار وصورة النبأ مع النتائج كما تلى: (١) معرفة الحافز لجميع الطلاب قبل بداية تعليم الاستراتيجية من خلال التكرار؛ (٢) معرفة قدرة الحفظ لجميع الطلاب قبل بداية تعليم الاستراتيجية من خلال التكرار؛ (٣) معرفة تنفيذ التعليم مع الاستراتيجية من خلال التكرار لزيادة الحافز والقدرة على حفظ الطلاب؛ (٤) معرفة الحافز لجميع الطلاب بعد تنفيذ تعليم الاستراتيجية من خلال التكرار؛ (٥) معرفة قدرة الحفظ لجميع الطلاب بعد تنفيذ تعليم الاستراتيجية من خلال التكرار؛ (٦) معرفة زيادة الحافز والقدرة على حفظ الطلاب.

ابتدأت هذه الدراسة في التاريخ ٩ يناير ٢٠١٢ إلى ٢٢ مارس ٢٠١٢ في المدرسة الثانوية الإسلامية عمل صالح ميدان. وأما مواضيع البحث تتكون من ثمانية والعشرين طالبا للفصل الثامن-١ وعدد العمليات متكون من: دورتين، لكا، دورة تتكون من: ست والعشرين: خصه. ولدورة واحدة عدة الطبقات فهي: أنشطة التخطيط، وتنفيذ العمل، والمراقبة، والتأمل. كالوسيلة لجميع البيانات وهي الاختبارات، والاستبيانات، والملاحظات. وطريقة جمع البيانات من خلال الاختبارات والاستبيانات التي تتكون من عدة أسئلة في مراقبة تقنية التكرار، والمقابلات، والوثائق. وأما تقنية تحليا البيانات فهي باستخدام البيانات النوعية والكمية. وأظهرت النتائج من هذه الدراسة: (١) حافز الطلاب قبل بداية العمليات في الفصل الدراسي بقدر تسعة أشخاص (١٤، ٣٢٪)؛ (٢) أعداد الطلاب لديهم النتائج الممتازة قبل بداية العمليات في الفصل الدراسي بقدر ثمانية أشخاص (٦، ٢٨٪)؛ (٣) تتكون تأدية التعليم من دورتين مع الاستراتيجية من خلال التكرار للمادة في بعض صور "جزء عم" لقد تسير على ما يرام وهي بالحافز والقدرة على حفظ الصورة يزداد كل وقت حتى وصلت إلى أحسن النتائج المقررة؛ (٤) وحافز الطلاب بعد تأدية العمليات في الدورة الأولى بقدر عشرين شخصا (٤٣، ٧١٪)، ثم يستمر إلى الدورة الثانية بقدر ثمانية والعشرين شخصا (١٠٠٪)؛ (٥) وأعداد الطلاب لديهم النتائج الممتازة بعد تأدية العمليات في الدورة الأولى بقدر واحد والعشرين: شخصا (٧٥٪)، ثم يستمر إلى الدورة الثانية بقدر ثمانية والعشرين (١٠٠٪)؛ (٦) وأظهرت زيادة الحافز من الفرق في عدد الطلاب الذين لديهم الحافز ما قبل العمليات إلى نهاية العمليات من: الدورة الأولى بقدر أحد عشر طلاب (٢٨، ٣٩٪)، ثم من الفرق في عدد الطلاب الذين لديهم الحافز بين الدورة الأولى والدورة الثانية بقدر ثمانية الطلاب (٢٨، ٥٧٪) وبلغ مجموع زيادة الحافز بقدر ٦٧، ٨٥٪.

KATA PENGANTAR



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik guna memenuhi tugas akhir dalam penyelesaian Program Master (S2) PPs IAIN Sumatera Utara.

Penulis berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan seluruh bab secara maksimal, meskipun masih banyak terdapat kekurangannya, semua itu merupakan kelemahan penulis selaku manusia sebagai tempat salah dan khilaf. Namun dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA sebagai pembimbing I dengan rasa tanggung jawab dan kesabarannya telah membimbing penulis terutama bagian dari isi tesis ini.
2. Dr. Masganti Sit, M. Ag, sebagai pembimbing II, selalu bersemangat membimbing penulis dalam kesibukannya, sehingga menginspirasi penulis dalam menyelesaikan berbagai masalah baik di lapangan maupun ketika menuangkannya dalam bentuk tulisan.
3. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti perkuliahan dan berbagai kebijakan dalam upaya menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara juga telah banyak memberikan arahan serta motivasi kepada penulis.
5. Kepada semua dosen di kelas konsentrasi PAI/A yang telah banyak memberikan pencerahan bagi penulis, sehingga dapat mengajukan judul penelitian ini hingga selesai.
6. Kepada kedua orang tua yang telah mendoakan penulis sehingga segala sesuatu dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

7. Kepada istri tercinta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN SU, serta selalu memberikan semangat sehingga semua program dapat diselesaikan.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Konsentrasi PAI kelas-A dan kelas-B, yang selalu memberikan sumbangan pikiran berupa kritikan dan saran sehingga tesis ini dapat menjadi baik.
9. Bapak Drs. Darussaman yang telah membantu penulis yang ikut serta memberi sumbang saran dan masukan kepada peneliti sehingga dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
10. Dewan guru MTs Swasta Amal Shaleh yang telah memberikan waktu kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tak dapat dituliskan satu persatu dalam kesempatan ini.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga segala kebajikannya dibalas oleh Allah SWT.

Medan Agustus 2012

Muhammad Hasan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	kl
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	a	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ـُ	<i>Dammah</i>	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

C	Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
o	يَـ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
nt	وَـ	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

h:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

*qāla* : قال  
*yaqūlu* : يقول

#### d. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfâl – raudatul atfâl* : روضة الأطفال

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *Nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل, ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi 'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa inn al-lâha lahua khair ar-râziqîn*      وان الله لهو خير الرازقين:
- *Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna*                      فاوفوا الكيل و الميزان:
- *Ibrâhim al-khalîl*                                      ابراهيم الخليل:

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi bakkata mubâranan*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fihil-Qur'ânu*
- *Wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun min al-lâhi wa fathun qarîb*
- *Lillâhil-armu jamî'an*
- *Wallâhu bikulli syai'in 'alîm*

PERSETUJUN .....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
GRAFIK .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Batasan Istilah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	
1. Motivasi Belajar.....	16
a. Guru Sebagai Motivator.....	16
b. Pengertian Motivasi .....	19
c. Klasifikasi Motivasi .....	20
d. Hambatan Motivasi .....	23
e. Fungsi Motivasi .....	25
f. Upaya Meningkatkan Motivasi.....	26
2. Hasil hafalan Alquran	
a. Pengertian Hasil Hafalan Alquran .....	28
b. Metode Menghafal .....	29
c. Indikator Keberhasilan Hafalan Alquran .....	30
d. Penilaian Keberhasilan Hafalan Alquran.....	31
e. Tingkatat keberhasilan Hafalan Alquran .....	31
f. Materi Juz'Amma ( <i>al-Infiṭār</i> dan <i>an-Nabā'</i> ) .....	32
3. Strategi pembejaran pengulangan	
a. Pengertian Strategi Pengulangan.....	34
b. Ketentuan Memilih Strategi .....	35
c. Strategi Pengulangan.....	36
d. Fungsi Pengulangan .....	39
e. Teknik Pengulangan.....	40



B. Penelitian yang Relevan.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Setting Penelitian .....	44
1. Tempat Penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian .....	44
3. Siklus Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian .....	45
D. Rancangan Penelitian.....	45
E. Prosedur Penelitian .....	56
F. Variabel Penelitian .....	60
G. Instrumen Penelitian .....	61
H. Hasil Ujicoba Instrumen .....	63
I. Teknik Pengumpulan Data.....	64
J. Teknik Penyajian Keabsahan Data .....	67
K. Indikator Kinerja.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Motivasi Pratindakan .....	70
2. Kemampuan Menghafal Pratindakan .....	71
3. Pelaksanaan Strategi Pengulangan .....	72
4. Motivasi Siswa Setelah Tindakan Siklus I dan II.....	85
5. Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus I dan II.....	87
6. Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Siswa .....	88
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
C. Keterbatasan .....	105
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Implikasi .....	109
C. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	xvi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	148

## DAFTAR TABEL

### Tabel

	Halaman
1. Siklus PTK	49
2. Standar Kompetensi	51
3. Jenis Tindakan dan Hasil yang Diharapkan	52
4. Kisi-Kisi Rubrik Hafal Juz ' <i>Amma</i>	59
5. Kisi-Kisi Angket Motivasi	60
6. Alat Pengumpul Data dan Aspek yang Diamati	62
7. Kisi-Kisi Kemampuan Menghafal Surah <i>al-Infithār</i>	64
8. Hasil Angket Motivasi Pratindakan	68
9. Hasil Tes Kemampuan Menghafal Pratindakan	69
10. Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus I	76
11. Hasil Tes Kemampuan Menghafal Setelah Tindakan Siklus I	76
12. Hasil Angket Motivasi Setelah Dilakukan Tindakan Siklus I	82
13. Hasil Tes Kemampuan Menghafal Setelah Tindakan Siklus II	82
14. Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus I	83
15. Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus II	84
16. Hasil Tes Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus I	85
17. Hasil Tes Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus II	85
18. Peningkatan Motivasi Peserta Didik pada Tindakan Siklus I	87
19. Peningkatan Motivasi Peserta didik pada Siklus II	89
20. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi peserta Didik	91
21. Peningkatan Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus I	93
22. Peningkatan Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus II	95
23. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menghafal	97
24. Peningkatan Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus I	32
25. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi	80
26. Peningkatan Kemampuan Menghafal Siklus I	82
27. Peningkatan Kemampuan Menghafal Siklus II	85
28. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menghafal	87

## DAFTAR GRAFIK

### Grafik

### Halaman

1. Peningkatan Motivasi Siklus I.....	90
2. Peningkatan Motivasi Siklus II.....	92
3. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi.....	94
4. Peningkatan Kemampuan Menghafal Siklus I.....	96
5. Peningkatan Kemampuan Menghafal Siklus II.....	98
6. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menghafal.....	100

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

halaman

1. Silabus.....	144
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	116
3. Rubrik/ Pedoman Penilaian Surah <i>al-Infīṭār</i> .....	118
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	120
5. Rubrik/ Pedoman Penilaian Surah <i>an-Nabā'</i> .....	122
6. Angket Motivasi.....	128
7. Format Pengamatan Motivasi.....	131
8. Hasil Pengamatan Motivasi Siklus I.....	133
9. Hasil Pengamatan Motivasi Siklus II.....	134
10. Panduan Wawancara.....	135
11. Master Data Reliabilitas Angket.....	136
12. Hasil Validitas Angket Motivasi.....	137
13. Hasil Reliabilitas Angket .....	138
14. Hasil Angket Mengukur Motivasi Pratindakan.....	138
15. Hasil Angket Mengukur Motivasi Siklus I .....	139
16. Hasil Angket Mengukur Motivasi Siklus II .....	140
17. Hasil Tes Kemampuan Menghafal Pratindakan.....	141
18. Hasil Tes Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus I .....	142
19. Hasil Tes Kemampuan Menghafal setelah Tindakan Siklus II.....	143

### BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil ujian semester yang dilaksanakan lima tahun terakhir, hampir semua matapelajaran belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Bahkan pernah terjadi seluruh peserta didik dinyatakan belum lulus, seperti mata pelajaran Alquran Hadis, Matematika, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada matapelajaran lainnya terdapat peserta didik dinyatakan lulus tetapi jumlah peserta didik yang lulus tidak signifikan, misalnya dari 28 peserta didik yang mengikuti ujian setiap kelas hanya 5 orang mencapai nilai KKM, dan belum pernah peserta didik dinyatakan lulus semuanya. Pada hal, guru mata pelajaran terkait membuat soalnya berdasarkan silabus.

Ada beberapa kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dilihat dari hasil ujian semester, diantaranya kualitas pelaksanaan proses pembelajaran yang belum sesuai dengan standar nasional pendidikan (SPN) nomor 19 tahun 2005. Ada delapan lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, standar pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Standar proses berdasarkan pasal 19 ayat (1) menyatakan, "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Akibat belum sesuainya standar proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal semester terutama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Amal Shaleh Medan. Selain itu juga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga motivasi peserta didik mengikuti proses pembelajaran sangat rendah dan materi s<sub>1</sub>n guru tidak dapat dikuasai dengan baik.

Kualitas proses belajar mengajar menentukan beberapa faktor di antaranya: faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor

lingkungan<sup>1</sup>. Faktor peserta didik di antaranya: karakter peserta didik MTs Swasta Amal Shaleh sangat berbeda dengan peserta didik madrasah pada umumnya. Peserta didik MTs Swasta Amal Shaleh sangat sulit diatur, sehingga di dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus ekstra ketat mengawasi sekaligus mengayomi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. MTs Swasta Amal Shaleh memiliki lebih banyak peserta didik berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tua peserta didik lebih banyak berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 51.4%, buruh kasar (becak, kuli, supir, petani) 22%, pedagang kecil (jualan sarapan, buku, penjahit) 8.5% dan lain-lain 3,4% .<sup>2</sup> Hanya sebagian kecil orang tua peserta didik memiliki pekerjaan tetap seperti PNS, pengusaha, ABRI dan pegawai BUMN.

Kondisi keluarga ekonomi lemah secara tidak langsung berdampak negatif terhadap perkembangan inteligensi peserta didik dan perhatian orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua berkerja sampai larut malam sehingga tidak memiliki waktu memperhatikan tugas-tugas yang harus diselesaikan anaknya. Orang tua semestinya berperan aktif membantu dan membimbing menyelesaikan tugas, serta memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan seperti rol, pulpen, buku, baju seragam dan uang jajan. Untuk memenuhi kebutuhan harus didukung dengan kemampuan finansial yang memadai.

Perhatian orang tua mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang mendapatkan perhatian orang tuanya cenderung lebih siap mengikuti proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua cenderung tidak termotivasi mengikuti proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar tidak kondusif, seperti mengganggu teman, melawan guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Tindakan perbuatannya itu bertujuan agar mendapat perhatian dari teman dan gurunya.

Faktor lingkungan di antaranya: menjamurnya warung *internet (warnet)* sebagai salah satu penyebab peserta didik tidak memiliki waktu istirahat dan mengerjakan PR. Bahkan sebagian peserta didik begadang sampai pagi di warung *internet (warnet)*, sehingga terlambat datang ke sekolah, mengantuk dan tidak sanggup mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu pengaruh acara televisi yang dikemas dan didesain secara profesional sehingga menarik perhatian peserta didik untuk tetap di depan televisi setelah pulang sekolah, sampai larut malam. Kebiasaan ini akan berpengaruh kepada kesehatan fisik menurun akibatnya sulit mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Akibat lain seperti tugas-tugas yang diberikan guru cenderung diselesaikan di sekolah. Begitu juga tugas hafalan ayat pendek dari guru mata pelajaran Alquran Hadiš terabaikan. Tugas hafalan itu diselesaikan di sekolah atau lebih memilih

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* cet. v (Jakarta: Kencana, 2008), h. 52.

<sup>2</sup>Buku Panduan Pendaftaran MTs Swasta Amal Shaleh Tahun Pelajaran 2009-2012.

menerima sanksi hukuman fisik berdiri di depan kelas misalnya atau nilai tugasnya dikosongkan.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum bisa menggantikan peranan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran di antaranya: (1) guru sebagai sumber (*learning resources*), (2) guru sebagai fasilitator, (3) guru sebagai pengelola, (4) guru sebagai demonstrator, (5) guru sebagai pembimbing, (6) guru sebagai motivator, dan (7) guru sebagai evaluator.<sup>3</sup>

Guru selaku fasilitator harus memahami berbagai jenis media, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus memahami berbagai jenis media agar dapat menyesuaikan karakter media dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Setiap media memiliki karakter yang berbeda-beda dan setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda pula, sehingga guru dituntut untuk dapat menentukan strategi yang sesuai di antara keduanya. Kebijakan dalam menentukan strategi pembelajaran akan dapat menggugah simpatik peserta didik sehingga memunculkan semangat melakukan perbuatan untuk mengikuti petunjuk gurunya. Semangat merupakan salah satu komponen motivasi terpenting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Guru selaku fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Berkomunikasi dengan peserta didik adalah upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, dan berinteraksi merupakan fungsi guru meneladani peserta didik sehingga guru dapat digugu dan ditiru. Peserta didik tidak akan mengetahui tata cara pelaksanaan sebuah teori jika guru tidak mempraktikkan.

Banyak kalangan pendidikan yang kurang mengerti dalam menafsirkan dan mengaplikasikan sistem pembelajaran multimedia sehingga multimedia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Guru tidak berkemampuan menggunakan media merupakan hambatan dalam melaksanakan proses belajar yang menyenangkan. Memang tidak semua model pembelajaran yang menyenangkan mesti menggunakan multimedia, tergantung kepada karakter matapelajaran yang akan disampaikan. Namun

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 21-31.

menurut hemat peneliti untuk mata pelajaran Alquran Hadiš guru dituntut memahami multimedia agar bacaan materi surah dapat didengar kemudian mencontoh langsung dari qari terbaik seperti Muhammad Toha, Muamar ZA., dan qori-qariah lainnya.

Mengajarkan materi surah yang terdapat dalam Juz 'Ammah kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat menghafal dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, mad, dan makharajul huruf merupakan hal yang sangat sulit dapat tercapai dengan baik, karena ketika guru mempraktikkan bacaan surah peserta didik merasa tidak "nyaman" mendengarkan bacaan guru. Reaksi peserta didik sangat wajar karena tidak semua guru qari atau qariah. Kemungkinan peserta didik lebih fasih membaca surah yang diperdengarkan gurunya, karena selalu mendengarkan melalui telepon seluler yang *download* lewat *internet*.

Sebagian guru melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan cara-cara konvensional yaitu guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran (*teacher centered*), sehingga metode pembelajaran lebih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Menjelaskan materi ajar dengan metode ceramah merupakan metode yang banyak dilakukan oleh tenaga pendidik karena mudah dan tidak membutuhkan banyak persiapan. Dengan menerapkan metode ceramah diharapkan peserta didik dapat memahami materi ajar yang disampaikan guru kepada peserta didik. Metode penugasan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah baik berbentuk tugas kelompok maupun tugas individu. Jadi metode penugasan lebih mengarahkan peserta didik untuk memperdalam materi yang dipelajari di sekolah

Guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan terus belajar untuk mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga pada saat ini metode yang biasa dilakukan sepuluh tahun terakhir ini kurang efektif diterapkan untuk mendapat hasil yang maksimal, karena sudah tidak sesuai dengan kondisi peserta didik dewasa ini. Hal inilah yang terjadi di MTs Swasta Amal Shaleh, guru masih melaksanakan metode ceramah dan penugasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu mengafal materi surah didalam Juz 'Ammah. Seluruh metode tidak bisa terhindar dari metode ceramah, namun menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir proses pembelajaran, apalagi berkaitan dengan mata pelajaran Alquran Hadiš, merupakan cara yang kurang efektif dan efisien.

Guru menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadiš terbukti memang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian mata pelajaran Alquran Hadiš.



Rata-rata hasil ujian Alquran Hadiš belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada semester ganjil tahun ajaran 2010/ 2011, nilai rata-rata Alquran Hadiš kelas VIII/1, hanya 61,3 dan pada semester genap menurun menjadi 59,7. Nilai rata-rata mata pelajaran Alquran Hadiš jauh dari KKM yaitu 75. Berdasarkan data hasil ujian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengasumsikan bahwa penerapan metode ceramah dan penugasan dalam matapelajaran Alquran Hadiš memang belum efektif dan efisien.

Melihat fenomena inilah dewan guru dan khususnya guru matapelajaran Alquran Hadiš sangat bimbang dan ragu menambah materi hafalan yang disebabkan kepada peserta didik. Tambahan materi hafalan yaitu surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Amma mulai dari surah *an-Nabā'* sampai surah *al-Lail*, sesuai dengan ketetapan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara Nomor 178 Tahun 2007.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara menetapkan tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) Nomor 178 Tahun 2007 sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdiri dari 27 SKL, dalam SKL ke 20 ditetapkan bahwa peserta didik MI harus dapat menghafal ayat pendek dalam Juz 'Amma mulai dari Surah *ad-Duhā* sampai surah *an-Nās*. Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdiri dari 35 SKL, dalam SKL ke 24 ditetapkan bahwa peserta didik MTs harus mampu menghafal Alquran Juz 'Amma. Adapun untuk Madrasah Aliyah (MA) terdiri dari 41 SKL, dalam SKL ke 27 ditetapkan bahwa peserta didik MA harus mampu menghafal Alquran Juz 'Amma dan Juz1 (pertama).<sup>4</sup>

Mencermati jumlah ayat yang mesti dihafal peserta didik terlalu banyak maka sebagian madrasah menentukan kelulusan peserta didik tidak merujuk kepada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan Kementerian Agama tersebut, melainkan hanya merujuk kepada Standar Penilaian Nomor 20 tahun 2007 dan ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). MTs Swasta Amal Shaleh juga termasuk salah satu madrasah yang menentukan kelulusan tidak merujuk kepada SKL Nomor 178 tahun 2007 yang dikeluarkan Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara sampai pada tahun 2011.

MTs Swasta Amal Shaleh menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan SKL Nomor 178 tahun 2007 yang dikeluarkan Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara tersebut, di antaranya: (1) materi surah-surah Juz 'Amma bukan bagian dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan

---

<sup>4</sup>Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Nomor 178 Tahun 2007.

Agama Islam dan Bahasa Arab; (2) materi Surah-surah Juz 'Ammā berjumlah 15 surah dan 407 ayat sehingga sulit menghafalnya; (3) tidak memiliki alokasi waktu secara khusus.

Materi surah-surah Juz 'Ammā bukan bagian dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sehingga menetapkan SKL Nomor 178 tahun 2007 yang dikeluarkan Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara harus mengubah struktur kurikulum di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mengurangi atau menambah jam di dalam KTSP akan menimbulkan masalah, sebab dapat mengorbankan mata pelajaran pokok sehingga akan menghambat pencapaian target kurikulum KTSP.

Menambah jam di dalam KTSP akan memperlama waktu belajar. Berdasarkan KTSP Tahun Pelajaran 2011/2012, MTs Swasta Amal Shaleh menetapkan waktu belajar Senin sampai Sabtu dimulai pukul 07.15 sampai 13.25 wib, termasuk waktu salat Zuhur berjamaah, sedangkan untuk hari Jumat waktu belajar dimulai pukul 07.15 sampai 11.30 wib. Penambahan 2 jam pelajaran (80 menit) untuk menerapkan SKL Nomor 78 yang ditetapkan Kementerian Agama tentu saja akan menambah waktu belajar menjadi 07.15 sampai 14.05 wib, selama dua hari dalam seminggu terkecuali hari Jumat. Melaksanakan proses belajar mengajar sampai pukul 14.05 tentu akan sulit menciptakan proses belajar mengajar yang efektif disebabkan kondisi peserta didik dan guru dalam keadaan lapar, lelah, dan jenuh, sehingga peserta didik sulit berkonsentrasi. Kondisi ini juga akan menciptakan peserta didik mengantuk, tidak memperhatikan penjelasan guru, enggan menyelesaikan tugas, mengganggu teman, berjalan-jalan di dalam kelas, sehingga membuat guru merasa tidak dihargai. Kondisi yang demikian biasanya guru mudah terpancing emosinya seperti marah, memukul meja, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Jumlah surah-surah Juz 'Ammā dari surah *ad-Duhā* sampai *an-Nabā* berjumlah 15 surah terdiri dari 407 ayat. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Alquran Hadiṣ yang hanya berjumlah 17 surah terdiri dari 105 ayat, yakni: QS. *al-F ātihah* 7 ayat, QS. *an-Nās* 6 ayat, QS. *al-Falaq* 5 ayat, QS. *al-Ikhlās* 4 ayat, QS. *al-Bayyinah* 8 ayat, QS. *al-Kāfirūn* 6 ayat, QS. *al-Lahab* 5 ayat, QS. *an-Nashr*, QS. *al-Quraisy* 4

ayat, QS. *al-Insyirāh* 8 ayat, QS *al-Kausar* 3 ayat, QS. *al-Ma'ūn* 7 ayat, QS. *al-Humazah* 9 ayat, QS. *at-Takāsur* 8 ayat, QS. *al-Qāri'ah* 11 ayat, QS. *az-Zalzalah* 8 ayat, dan QS. *al-Ashr* 3 ayat. Jumlah ayat lebih banyak 400% jika dibanding dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Alquran Hadiś merupakan salah satu kendala bagi Madrasah untuk menerapkan SKL Nomor 78 tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru kurang memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak menghafal informasi; otak dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkan informasi yang diingatnya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Mengingat informasi tanpa memahaminya akan menimbulkan sikap bosan, malas, sehingga proses pembelajaran tidak berdaya guna untuk memacu kreatifitas peserta didik.

Menghafal surah-surah pendek dapat juga dibantu dengan multimedia melalui audiovisual yang ditayangkan melalui *LCD. Projector*. Penggunaan multi-mediapun bagi guru Alquran Hadiś belum dapat dilaksanakan karena gurunya belum memiliki kemampuan untuk merancang multimedia dengan baik. Merancang multimedia untuk menghafal surah-surah pendek harus didukung oleh kemampuan, kemauan, fasilitas dan waktu. Dengan menggunakan multimedia diharapkan peserta didik menjadi tertarik untuk memperhatikan dan menghafalnya, karena cara penyajiannya berbeda dari biasanya.

Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, pasal 6 menjelaskan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, *kreatif*, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab<sup>6</sup>. Metode penugasan tidak berjalan seperti yang diharapkan karena tidak semua peserta didik melaksanakan tugas di rumah. Peserta didik menyelesaikan tugas di sekolah beberapa menit sebelum tugas ditagih oleh guru atau beberapa menit sebelum bel masuk dibunyikan. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan monitoring kebersihan kelas di waktu sepuluh menit sebelum bel masuk, mereka berkelompok mengerjakan tugas di sudut kelas yang mestinya dikerjakan di rumah. Begitu juga ketika peserta didik mendapat tugas menghafal surah-surah yang ditugaskan guru Alquran Hadiś kebanyakan peserta didik menghafal di sekolah. Menghafal dengan cara terburu-buru maka kualitas hafalan mudah hilang kembali. Berbeda jika menghafal

---

<sup>5</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 1.

<sup>6</sup>Depertemen Agama RI Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang RepublikIndonesia Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta: 2006), h. 4-5.

di rumah dengan cara mengulang beberapa kali dalam waktu yang berbeda, maka kualitas hafalan akan lebih baik.

Motivasi belajar peserta didik rendah pada kenyataannya bukanlah sepenuhnya kesalahan peserta didik, namun guru sebaiknya dapat mengevaluasi diri sebagai motivator, apakah metode yang diterapkan telah sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didik? Apakah penjelasan guru dapat dipahami oleh peserta didik? Apakah guru telah menggunakan media secara efektif dan efisien? Atau strategi penyampaian pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan fungsinya? setidaknya ada dua fungsi strategi penyampaian pengajaran yaitu: (1) menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik, dan (2) menyediakan informasi bahan-bahan yang diperlukan peserta didik.<sup>7</sup> Evaluasi dapat dilakukan dengan ilmu rancangan engajaran (*a design science*) untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Ilmu perancang pengajaran dapat membantu penilaian pengajaran dalam mengidentifikasi metode mana yang tidak memiliki pengaruh yang optimal terhadap pengajaran.<sup>8</sup>

Peserta didik yang kurang memiliki motivasi akan berpengaruh kepada semangat belajar. Belajar memerlukan usaha sadar, kesiapan dan semangat dari peserta didik untuk berlatih, mengingat, menjelaskan, mempraktikkan agar peserta didik mengalami proses pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa motivasi yang kuat dari peserta didik. Peserta didik yang kurang termotivasi selalu malas berlatih, mencoba, mempraktikkan sehingga proses pembelajaran tidak bermakna baginya. Kesan-kesan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik mengingat kembali materi yang telah disampaikan.

Menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menarik motivasi peserta didik untuk memperhatikan, memahami, mengingat materi ajar. Peserta didik lebih bersemangat mengikuti skenario pembelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan media. Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil, memperkecil benda yang sangat besar, dan menyajikan informasi secara lengkap. Media juga dapat membantu dan memperkuat ingatan, sebab media melibatkan seluruh indra peserta didik, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Mengingat berarti telah menguasai materi ajar dengan baik sehingga informasi dapat bertahan dalam waktu relatif lama dan mampu mengingat kembali saat dibutuhkan. Semakin lama materi pelajaran bertahan di dalam memori otak manusia maka semakin berkualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran

---

<sup>7</sup> I Nyoman Sudana Dageng, *Ilmu Pengajaran Taksanomi Variabel* (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989), h.15

<sup>8</sup>*Ibid*,h.7.

yang berkualitas sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang materi pelajaran sehingga materi pelajaran mudah diingat, dipahami, secara sempurna.

Untuk mengatasi permasalahan tentang pelaksanaan ketetapan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Nomor 178 tahun 2007 peneliti menawarkan solusi alternatif yang diyakini mampu menyelesaikan permasalahan serta tidak mengganggu pencapaian target kurikulum KTSP, dan tidak menambah jam di dalam KTSP. Cara yang akan diterapkan peneliti dengan menerapkan strategi pengulangan. Pengulangan dilakukan lima belas menit sebelum waktu belajar, peserta didik membaca surah yang terdapat dalam Juz 'Amma secara terjadwal, terencana dan kontinu. Siwa tidak ditugaskan menghafal di rumah, dan tidak dilakukan penagihan hafalan oleh guru mata pelajaran setiap minggu. Namun penagihan dilakukan dua minggu sebelum ujian semester.

Untuk meningkatkan motivasi secara *ektrensik* maka hasil rapat kepala sekolah dan dewan guru menetapkan peraturan sekolah yaitu: semua peserta didik yang akan mengikuti ujian semester terlebih dahulu mengikuti tes kemampuan menghafal Juz 'Amma. Hasil tes kemampuan menghafal yang telah dinyatakan lulus oleh team penguji dijadikan sebagai syarat mengikuti ujian semester. Peserta didik yang dinyatakan tidak lulus diharuskan mengikuti program remedial selama dua minggu pada sore hari sampai mampu menghafal materi surah yang belum tuntas.

Dengan strategi pengulangan peneliti yakin akan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah dan penugasan yang sudah diterapkan dalam upaya menghafal surah pendek pada mata pelajaran Alquran Hadiš. Untuk membuktikan hal tersebut di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma dengan Strategi Pengulangan di Kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik sebagai berikut:

1. Materi surah di dalam Juz '*Amma* lebih banyak jika dibanding dengan materi surah di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Alquran Hadiš sehingga peserta didik lebih sulit menghafalnya.
2. Materi surah di dalam Juz '*Amma* tidak memiliki alokasi waktu seperti mata pelajaran lain yang ada di dalam kurikulum KTSP.
3. Peserta didik kurang termotivasi menghafal surah baik di rumah maupun di sekolah karena waktu belajar lebih singkat jika dibanding dengan waktu menonton televisi dan bermain-main.
4. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru belum maksimal menggunakan multimedia dalam membantu pelaksanaan proses belajar disebabkan kemampuan guru dalam merancang multimedia masih rendah.
6. Kemampuan peserta didik menghafal surah-surah dalam Juz '*Amma* tergolong rendah, sehingga tidak mencapai Kriteria Ketintasan Minimum (KKM).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah yang harus dipecahkan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagaimana motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
2. Bagaimana kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
3. Bagaimana pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
4. Bagaimana motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

5. Bagaimana kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma*' di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
6. Apakah terdapat peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma*' di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan penelitian ini maka perlu dibuat batasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam pengumpulan dan pengelolaannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang terkait di antaranya adalah:

1. Motivasi: dorongan mental yang menggerakkan dalam mengarahkan perilaku manusia, dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran.
2. Hafalan: kemampuan menguasai materi ajar secara verbal.
3. Pengulangan: Mengungkapkan kembali materi ajar secara terencana sehingga memudahkan peserta didik menghafal materi ajar termasuk surah yang terdapat dalam Juz '*Amma*'.
4. Juz '*Amma*' : adalah Juz ke tiga puluh dari kitab suci Alquran. Juz '*Amma*' terdiri dari 37 surah dan 564 ayat. Penelitian ini hanya mengambil dua surah sebagai sampel penelitian yaitu surah *al-Infīṭār* dan *An-Nabā'*. Pengambilan sampel dilakukan karena di MTs Swasta Amal Shaleh pada semester genap Tahun Ajaran 2011/2012 silabus materi hafalan surah terdiri dari dua surah yaitu surah *al-Infīṭār* dan surah *an-Nabā'*.

#### **E. Tujuan Penelitian.**

1. Ingin mengetahui motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma*' di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.
2. Ingin mengetahui kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma*' di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.
3. Ingin mengetahui pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah yang terdapat dalam

Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.

4. Ingin mengetahui motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.
5. Ingin mengetahui kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.
6. Ingin mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah yang terdapat dalam Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.

#### **F. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi peserta didik maupun tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Jus Amma. Dengan demikian kegunaan penelitian ini bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

##### 1. Bagi Peserta didik.

- a. Meningkatkan motivasi menghafal Juz '*Amma* di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.
- b. Meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik.

##### 2. Bagi Tenaga Pendidik.

- a. Tenaga Pendidik menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi dan adaptasi teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakai.
- b. Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik untuk memecahkan masalah yang muncul dari peserta didik .
- c. Memotivasi tenaga pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

#### **G. Sistematika Pembahasan.**

Untuk memudahkan penulisan dalam pembahasan tesis maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang ditemukan dilokasi penelitian tempat peneliti mengajar, permasalahan yang ditemukan selanjutnya diidentifikasi sehingga terpusat pada beberapa masalah yang menjadi objek penelitian,



dari berbagai masalah yang dihadapi dirumuskan menjadi beberapa masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan tesis

Bab II merupakan kajian pustaka terdiri dari dua bagian yaitu kajian teori dan penelitian yang relevan. Kajian teori terdiri dari: motivasi belajar, hasil hafalan Alquran dan strategi pengulangan. Motivasi belajar terdiri dari: guru sebagai motivator, pengertian motivasi, klasifikasi motivasi, fungsi motivasi, hambatan motivasi, upaya meningkatkan motivasi. Hasil hafalan Alquran terdiri dari: pengertian hasil hafalan Alquran, metode menghafal, indikator keberhasilan hafalan Alquran, penilaian keberhasilan hafalan Alquran, tingkatat keberhasilan hafalan Alquran, materi Juz 'Amma (*al-Infīṭār* dan *an-Nabā'*). Strategi pembejaraan pengulangan terdiri dari: pengertian strategi pengulangan, ketentuan memilih strategi, strategi pengulangan, fungsi pengulangan, teknik pengulangan.

Bab III akan membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: Jenis penelitian, setting penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, siklus penelitian, subjek penelitian, rancangan penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, hasil ujicoba instrumen, teknik pengumpulan data, teknik penyajian keabsahan data, dan indikator kinerja.

Bab IV akan membahas tentang Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian penelitian. Hasil penelitian terdiri dari motivasi sebelum tindakan, kemampuan menghafal sebelum tindakan, pelaksanaan strategi pengulangan, motivasi siswa setelah tindakan siklus I dan II, kemampuan menghafal setelah tindakan siklus I dan II, peningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal siswa.

Bab V akan menentukan kesimpulan merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat diimplikasikan khususnya di MTs Swasta Amal Shaleh, dan keterbatasan hasil penelitian perlu mempertimbangkan saran-saran dari peneliti sehingga kelemahan dan kekurangannya dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

## **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan tentang motivasi dan kemampuan peserta didik, didukung oleh data dan argumentasi yang telah diakui kebenaran secara umum. Dari teori-teori yang akan dideskripsikan berikut ini menjadi dasar dalam penelitian.

#### 1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan bagian terpenting dalam belajar, tanpa motivasi kegiatan pembelajaran akan sia-sia. Membangkitkan motivasi peserta didik merupakan bagian dari tugas tenaga pendidik. Berikut ini akan dibahas eksistensi motivasi dalam belajar di antaranya; guru sebagai motivator, pengertian motivasi, klasifikasi motivasi, hambatan motivasi, fungsi motivasi, dan upaya meningkatkan motivasi.

##### a. Guru sebagai Motivator

Guru profesional memiliki berbagai tugas yaitu; mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai rujukan untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran berikutnya. Sehingga siswa tidak merasa jenuh karena tenaga pendidik selalu berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>9</sup> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas di atas bahwa yang dimaksud dengan guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Guru profesional diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan, sehingga membangki 16 motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>9</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6 (Jakarta: CV Eka Jaya, cet. 1, 2003), h. 5.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 28.

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal berikut ; (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya, (2) guru menguasai secara mendalam bahan pelajaran serta mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, (3) guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar, (4) guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa, (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>11</sup> Dengan demikian guru harus terus menempah dirinya sehingga berbagai permasalahan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan matapelajaran yang diampuhnya.

Selain pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan matapelajaran yang diampunya guru harus memiliki 10 kompetensi, yakni; (1) mengembangkan kepribadian; (2) menguasai landasan kependidikan; (3) menguasai bahan pengajaran; (4) menyusun program pengajaran; (5) melaksanakan program pengajaran; (6) menilai hasil dan proses belajar-mengajar; (7) menyelenggarakan program bimbingan; (8) menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) kerjasama dengan sejawat dan masyarakat; dan (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang ilmuwan yang dibekali dengan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru. Ia harus menguasai keterampilan metodologis, karena dengan keterampilan metodologis inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Hal ini sejalan dengan bunyi Undang-

---

<sup>11</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, cet. 1, 1998), h.98.

<sup>12</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2002), h. 31.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 19 tentang Standar Proses yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.<sup>13</sup>

Semakin baik kualitas proses pembelajaran akan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan pengelola pembelajaran (*manager of learning*) utama di kelasnya, sehingga efektivitas proses pembelajar terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.<sup>14</sup> Guru adalah faktor penting dalam lingkungan belajar. Jadi, peran guru lebih dari sekadar pemberi ilmu pengetahuan. Guru adalah rekan belajar, model, pembimbing, sekaligus pengubah kesuksesan siswa.<sup>15</sup> Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang mampu mengembangkan bakat dan kreativitas pesera didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas adalah penentu psikologi utama yang mempengaruhi belajar akademis.<sup>16</sup>

Suasana menyenangkan harus didukung dengan kejelasan tujuan dan terarah. Tujuan pendidikan dibagi menjadi empat dari yang bersifat umum sampai kepada tujuan yang khusus yaitu: Tujuan Pendidikan Nasional, Instruksional, Kurikuler dan Instruksional atau tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Sehingga seluruh komponen standar kompetensi kelulusan merupakan indikator ketercapain tujuan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara Nomor 178 Tahun 2007 menetapkan bahwa Standar

---

<sup>13</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, h. 115.

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 52.

<sup>15</sup>Bobbi De Porter, et.al., *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, terj. Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa 2010), h. 40-41.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>17</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 65.

Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Madrasah Tsanawiyah adalah mampu menghafal Alquran Juz 'Ammah.<sup>18</sup>

Motivasi belajar peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, semakin tinggi motivasi maka semakin berkualitas hasil proses pembelajaran, sehingga standar kompetensinya dapat dicapai dengan efektif. Kemauan untuk melakukan tindakan belajar tergantung kepada motivasi, seperti kemauan untuk berfikir, memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup> Siswa yang tidak memiliki motivasi sulit memusatkan perhatian bahkan cenderung mengganggu teman sekelasnya, melamun, berbisik-bisik dengan teman sebangku, keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil, mencoret-coret buku dan kegiatan lain yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Jadi motivasi merupakan bagian yang terpenting dalam mensukseskan proses pembelajaran.

#### **b. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*motion*" mengandung arti gerakan, dan "*motivate*" mengandung arti mendorong atau menyebabkan. Sedangkan "*motivation*" adalah mendorong, atau menyebabkan. Kata "*motif*" sendiri mengandung arti motif atau tema. Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa motif dan motivasi adalah dua kata yang sama namun berbeda dalam penggunaannya.<sup>20</sup> Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan dari perbuatan.<sup>21</sup>

Mc Donald dalam Wasty Sumanto menjelaskan pengertian motivasi terdiri dari tiga komponen yaitu, perubahan tingkah laku, dorongan afektif (perasaan),

---

<sup>18</sup>Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Nomor: 178 tahun 2007.

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 5, 1991), h. 60.

<sup>20</sup>John M. Echols & Hasan Shadly, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia, cet. 26, 2005), h. 386.

<sup>21</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, cet.2 2003), h.268.

reaksi dalam upaya mencapai tujuan.<sup>22</sup> Adapun menurut Weiner, “*motivation is often inferred from learning, in learning usually is an indicator of motivation for the educational psychologist*”<sup>23</sup>. Sedangkan Eysenck dan kawan-kawan merumuskan motivasi sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta tujuan umum dari tingkah laku, merupakan konsep yang rumit serta berkaitan dengan faktor lain seperti minat, konsep diri, dan sikap.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik agar mau melakukan pekerjaan atau perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prilaku itu dapat diamati dari malas menjadi rajin, dari pasif menjadi aktif, dari ragu menjadi yakin sehingga melakukannya secara berkelanjutan. Perubahan tingkah laku dapat juga disebabkan oleh suasana kelas yang nyaman, media pembelajaran yang menakjubkan, pengemasan materi ajar yang mudah dipahami, dilaksanakan dan diingat. Jadi motivasi itu tidak saja bisa dipengaruhi oleh lingkungan (*ektrinsik*) tetapi dapat juga timbul dari diri sendiri (*intrinsik*). Misalnya ketika lapar maka secara naluri akan langsung mengambil makanan yang ada di sekitarnya untuk memenuhi hasrat kebutuhannya.

### c. Klasifikasi Motivasi

- Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, di antaranya:
- i. motif primer dan motif sekunder adalah motif yang dibawa sejak lahir seperti naluri seorang bayi ketika dilahirkan akan merasakan haus dan ia menangis agar ibunya memberi air susu kepadanya, rasa haus adalah kebutuhan yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Sementara motif skunder adalah motif ketika kita terkejut melihat benda yang sangat menakutkan, akibatnya tubuh meriang dan sakit. Jadi motif primer berdasarkan kepada keadaan fisiologis manusia sedangkan motif skunder tidak berhubungan dengan fisiologis manusia.

---

<sup>22</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1984), h.192.

<sup>23</sup>Marcy P. Driscoll, *Psychology of Learning for Instruction* (Needham Heights, 1994), h. 292-293.

<sup>24</sup>Slameto, *Belajar*, h. 170.

ii. motif intrinsik dan ekstrinsik Adapun motif *instrinsik* adalah motivasi yang tidak perlu didorong dari luar namun datang dari kemauan sendiri. Orang yang rajin membaca bukan karena akan mengikuti ujian namun membaca penghobi baginya. Seorang siswa terus mencoba mencari cara menyelesaikan tugas mata pelajaran matematika sampai larut malam. Mencoba dan terus mencoba dengan berbagai cara akhirnya permasalahan dapat diselesaikan, rasa senang dan bangga menggelora di hatinya. Seorang penggemar sepak bola rela begadang sampai pagi karena ingin menyaksikan pertandingan grup kesayangannya. Pada hal grup kesayangannya tak pernah memaksa agar menonton, memberi hadiah atau memberi sanksi jika tidak menyaksikan pertandingannya. Mereka melakukan dengan segala konsekuensinya sebagai bukti mereka telah memiliki motivasi *instrinsik*.

Sedangkan motif *ekstrinsik* adalah motivasi yang dipengaruhi oleh orang lain atau dari luar dirinya, misalnya mengadakan penelitian karena sebagai prasyarat untuk menyelesaikan program pascasarjana. Mengikuti ujian nasional sebagai prasyarat kelulusan bagi siswa tingkat lanjutan pertama dan siswa tingkat lanjutan. Untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal bagi guru dan siswa mengadakan pembelajaran tambahan, baik yang dikoordinir di sekolah maupun yang dikelola pihak ketiga yaitu lembaga bimbingan belajar. Jadi lahirnya lembaga bimbingan belajar merupakan bagian dari motivasi *ekstrinsik*. Jika tidak ada ujian nasional sebagai prasyarat kelulusan kemungkinan lembaga bimbingan belajar tidak akan ada. Meskipun demikian motivasi yang terbaik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah motivasi *instrinsik*<sup>25</sup>. Dengan motivasi *instrinsik* peserta akan mampu mencari, memecahkan masalah, dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

- iii. motif tunggal merupakan motif yang timbul guna memenuhi kebutuhan pribadi, dan motif bergabung merupakan motif yang timbul akibat adanya kebutuhan bersama seperti kebutuhan kelompok partai yang menginginkan kemenangan pemilu oleh partainya.
- iv. motif mendekat dan motif menjauh adalah seseorang akan mendekati suatu benda atau makanan jika dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaliknya seseorang akan menjauhi sesuatu benda atau makanan jika membahayakan bagi kesehatan tubuhnya.
- v. motif sadar dan motif tak sadar merupakan perbuatan yang direncanakan serta

---

<sup>25</sup>Sobur, *Psikologi*, h. 296.

memiliki alasan dan tujuan yang jelas. Manusia pada umumnya menyadari motivasi perbuatan yang direncanakan, tetapi tingkat kesadarannya berbeda-beda. Ada tingkah laku yang benar-benar disadari motivasinya, ada yang kurang begitu disadari. Dari hasil penelitian semakin penting tindakan seseorang baik bagi dirinya maupun bagi orang lain maka semakin tinggi kesadaran akan motivasi yang menggerakannya. Semakin rutin perbuatan dilakukan maka semakin kurang kesadaran melakukan tindakan. Namun tak selamanya tingkah laku manusia dapat disadari dan mempunyai alasan yang jelas terhadap perbuatan yang dilakukannya. Seseorang merasa sangat takut kepada tikus, tetapi jika ditanya mengapa mesti takut kepada tikus, pada hal tikus tidak membahayakan manusia. Alasan ketakutan tak bisa diungkapkannya, yang jelas ketika bertemu dengan tikus secara tidak sadar langsung menjerit histeris.

- vi. biogenetis merupakan semua jenis kegiatan yang berkaitan dalam upaya memenuhi kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan hidupnya secara biologis. Motif sosiogenesis adalah tingkah laku manusia yang bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya. Motif teogenesis adalah suatu keinginan untuk berbakti kepada Tuhan sebagai upaya merealisasikan norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun motif teogenesis terkadang berbenturan dengan sosiogenesis. Hal ini menjadi peristiwa yang biasa dan selalu terjadi di dalam masyarakat<sup>26</sup>.

#### **d. Hambatan motivasi**

Banyak faktor penghambat motivasi untuk tumbuh dan berkembang dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Hambatan itu bisa datang dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri atau dari lingkungan. Secara umum hambatan motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya; pengalaman masa lampau, taraf inteligensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya.<sup>27</sup>

- i. Pengalaman masa lampau akan mempengaruhi kadar motivasi dalam melakukan kegiatan yang diinginkan. Seorang pelajar sangat trauma terhadap peristiwa kecelakaan pesawat terbang yang menelan banyak korban serta kondisi korban

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 294.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 268-269.



yang sangat mengesankan. Peristiwa memilukan akan tersimpan di memori jangka panjang sehingga menjadi penyebab perubahan sikap untuk membatalkan cita-cita menjadi seorang pilot. Contoh lain, penderita kanker mengalami kesulitan membiayai pengobatan dikarenakan harga obat sangat mahal. Kesulitan membiayai pengobatan memotivasi terbentuk komunitas penderita kanker yang bertujuan menggalang dana dari pihak ketiga sebagai donatur.

- ii. taraf inteligensi merupakan ketajaman inteligensi untuk memudahkan menangkap tujuan, prosedur, serta fungsi dari tindakan. Memahami tujuan dan manfaat tindakan akan meningkatkan motivasi. Siswa merasa bosan, mengantuk, lesu dikarenakan tidak mengerti tujuan dan manfaat tindakan. Ketika guru mengajar, siswa justru menemukan hambatan karena tidak mengerti tujuan dan manfaatnya, padahal guru telah menjelaskan di awal pembelajaran. Tetap saja siswa belum mengerti maksud dan tujuan pembelajaran tersebut karena tingkat inteligensinya sangat rendah. kesalahan prosedur akan berakibat menyia-nyiakan waktu, tenaga, serta menimbulkan kebosanan. Siswa mengganggu teman dikarenakan tidak mengerti tatacara menyelesaikan soal persamaan kuadrat yang telah dijelaskan oleh guru matematika. Siswa kebingungan cara-cara mengasosiasikan ayat demi ayat agar mudah diingat, akibatnya waktu yang tersedia tak cukup untuk menuntaskan hafalannya. Pekerja tambang berusaha terus menembus terowongan bawah tanah, padahal kawasan itu telah ditetapkan sebagai kawasan berbahaya. Pekerja tetap saja tidak menghiraukan larangan pemerintah karena mengetahui kawasan itu sangat potensial sebagai tempat penghasil emas terbesar. Ancaman kematian tidak mengurungkan niat para pekerja tambang karena mengetahui manfaat dari tindakannya. Jadi tidak memahami manfaat sebuah tindakan akan menghambat motivasi.
- iii. kemampuan fisik peserta didik juga menjadi hambatan bagi guru untuk meningkatkan motivasi siswa. Siswa mengidap penyakit mata rabun jauh harus ditempatkan pada tempat duduk paling depan. Memperlakukan siswa secara kusus merupakan perbuatan sulit dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Guru selalu melakukan tatacara yang umum sehingga keterbatasan fisik menjadi kendala dalam meningkatkan motivasi siswa.

- iv. Situasi lingkungan di kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyerap informasi. Sebuah gambar lebih berarti dari pada seribu kata. Lingkungan yang teratur dan bersih sebagaimana kita menyambut tamu, karena siswa adalah “tamu” sebagai undangan dalam proses belajar mengajar. Pengaturan dapat dilakukan dengan cara mengatur poster yang berkaitan dengan pelajaran diletakan di tempat strategis untuk proses pengulangan. Di lain pihak lingkungan yang ditata untuk mendukung belajar dapat berkata “belajar itu segar”, “hidup penuh semangat”. Apa yang diungkapkan Dhority dalam Bobby de Porter, “segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar”. Posisi bangku dan meja akan mempengaruhi kenyamanan siswa, sementara alunan musik akan membuka kunci suasana belajar yang optimal serta membantu menciptakan asosiasi.<sup>28</sup>
- v. cita-cita hidup akan menjadi kendala dalam memotivasi siswa, siswa yang ingin menjadi proramer komputer tidak tertarik kepada mata pelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran yang tidak mendukung terwujudnya cita-cita yang diinginkannya. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dengan mendesain materi dan mengoptimalkan media pembelajaran akan mendapatkan hambatan jika tidak sesuai dengan cita-cita siswa.

#### **e. Fungsi Motivasi**

Motivasi sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi diberikan maka akan makin berhasil pula hasil belajar yang dilaksanakan. Fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar sangat penting bagi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Seorang guru sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran jika siswa tidak mengikuti rangkaian kegiatan yang telah direncanakan guru. Berikut ini ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Dorongan bisa timbul dari dalam dan dari luar diri siswa. Dorongan dari dalam diri dapat berupa kebutuhan biologis, seperti lapar maka dengan sendirinya siswa akan mengambil makanan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dorongan dari luar diri siswa dapat berupa teknik guru dalam mengajar, media yang disajikan, sikap guru yang menimbulkan simpatik siswa dan sebagainya.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 116.

- 2) Pengarah, arah dari perbuatan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari perilaku agar dapat terwujud maka perlu dibantu oleh sebuah kompas atau petunjuk dari perbuatan yang diinginkan.
- 3) Penggerak, fungsi sebagai mesin bagi mobil. Penggerak merupakan semangat dalam melakukan sesuatu perbuatan dalam mewujudkan tujuan<sup>29</sup>. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu bermain-main kartu, membaca komik, karena tidak sesuai dengan tujuan.

**f. Upaya meningkatkan Motivasi.**

Sedikitnya ada empat jenis usaha dalam meningkatkan motivasi siswa ketika terjadi proses belajar mengajar, yaitu: (a) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar; (b) menjelaskan secara kongkrit hal-hal yang dapat dilakukan diakhir pengajaran; (c) memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai agar merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang; (d) membentuk kebiasaan yang baik dalam belajar.<sup>30</sup>

- 1) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar terus dan terus mencoba, sehingga diakhiri dengan keberhasilan. Memberikan semangat bahwa kesuksesan diawali dengan kesalahan demi kesalahan dan akhirnya menuai kesuksesan yang menakjubkan. Misalnya dengan mengutip ungkapan Bobbi dePotter dalam Krisna Pabichara yang menyebutkan bahwa kegagalan memberikan informasi yang kita butuhkan untuk belajar menjadi sukses.<sup>31</sup> Kesalahan dalam belajar merupakan kewajaran justru itu teruslah mencoba untuk mencari kebenaran.
- 2) menjelaskan secara kongkrit tujuan akhir pembelajar merupakan upaya membangkitkan motivasi, dengan cara dikomunikasikan kepada siswa pada awal tahun ajaran. Buatlah pengumuman: “Pada akhir tahun ini semua orang akan mampu berbahasa Jepang cukup baik untuk melakukan percakapan panjang.”<sup>32</sup>
- 3) memberikan *reward* (ganjaran) terhadap prestasi atau usaha yang dilakukan

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet 9, h. 161.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 101.

<sup>31</sup>Krisna Pabichara, *Rahasia Melatih Daya Ingat: Cara Revolusioner Meningkatkan Kecerdasan Otak Dalam Waktu Sekejap* (Jakarta: Kaylah, 2010), h. 163.

<sup>32</sup>Porter, *Quantum Teaching*, h. 80.

siswa. Usaha yang dilakukan benar atau salah harus diberikan penghargaan. Apa yang dilakukan guru ketika bertanya kepada siswa taman kanak-kanak, berapa satu ditambah satu? Spontan penuh semangat serta percaya diri menjawab, "tiga pak". Dengan bijak sang guru berkata, bagus kamu sudah maju sekali (pujian), tapi tiga adalah jawaban tepat untuk satu ditambah dua, tetapi kita belum sampai ke sana, bagaimana jika kita mundur sedikit ke satu tambah satu ? Apa jawaban kamu ?<sup>33</sup>. Hukum atau sanksi dapat berbentuk apa saja dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat melakukan perbuatan dalam upaya mewujudkan tujuan. Bentuk hukuman sebaiknya dapat mendidik seperti syarat mengikuti ujian semester siswa harus dinyatakan telah lulus mengikuti tes menghafal Juz 'Amma. Ketentuan ini diharapkan akan memberikan dampak positif agar seluruh siswa bersungguh-sungguh mempersiapkan diri menghafal materi hafalan Juz 'Amma.

- 4) membentuk kebiasaan baik dalam belajar, dalam artian suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Apa yang diungkapkan dePorter bahwa untuk meningkatkan motivasi dan minat dapat menerapkan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).<sup>34</sup>
  - a) tumbuhkan: tumbuhkan minat dengan memuaskan "Apa Manfaatnya Bagiku", setelah mereka meyakini materi yang akan disampaikan sangat bermanfaat baginya, sertakan mereka untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah materi pembelajaran, sedangkan guru sebagai pembimbing agar mereka sampai kepada pemahaman yang benar.
  - b) alami: berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Pengalaman yang dirasakan sendiri akan membuat kesan yang mendalam dan memotivasi mereka mencari informasi yang lebih banyak. Informasi yang baru diperoleh dengan sendirinya akan dihubungkan dengan pengetahuan yang ada padanya.
  - c) alami: penamaan memuaskan hasrat otak untuk memberikan identitas

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 39-40.

mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan berdasarkan pengetahuan siswa saat itu, sehingga ilmu yang baru dikenal tidak asing baginya karena telah dikoneksikan dengan pengalaman terdahulu.

- d) demonstrasikan: memberikan peluang kepada siswa untuk mencoba membaca ayat tanpa melihat teks Juz 'Ammā. Jika gagal atau terdapat kesalahan membaca maka dibenarkan untuk melihat teksnya, dan begitu dilakukan berulang-ulang oleh siswa setiap hari.
- e) ulangi: pelaksanaan pengulangan dengan multimodalitas dan multi-kecerdasan lebih baik dengan konteks yang berbeda dengan asalnya.<sup>35</sup> Teks Juz 'Ammā akan dikemas berbentuk video dengan latarbelakang bunyi bacaan surah yang sedang dibaca sehingga memudahkan siswa untuk merangkai ayat per ayat. Dengan demikian siswa mudah menghafalnya karena didukung oleh media audio-visual yang menarik perhatian siswa.
- f) rayakan: merayakan usaha yang sudah dilakukan yaitu mencoba untuk tidak melihat teks Juz 'Ammā atau video Juz 'Ammā, semakin sedikit melihat teks maka semakin banyak materi yang telah dihafal. Bagi guru memberikan penghargaan dengan cara mengumumkan kepada seluruh siswa tentang nama siswa yang telah menguasai materi hafalan.

## **2. Hasil Hafalan Alquran.**

### **a. Pengertian Hafalan**

Hafal artinya telah masuk diingatan (tentang pelajaran): saya sudah mempelajari dan juga hafal isinya, dapat diucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)<sup>36</sup>. Menurut Sumadi Surya Brata menghafal adalah aktivitas mengecamkan dengan sengaja.<sup>37</sup> Jadi pengertian hasil hafalan Alquran dalam penelitian ini adalah mengucapkan di luar kepala tanpa melihat teks bacaan surah *al-Infīṭār* dan *an-Nabā'*, sesuai dengan kaidah makhraj huruf, tajwid dan madnya.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 132-133.

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi IV, cet.I, h. 437.

<sup>37</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45.

Secara teori terdapat tiga aspek fungsi hafalan yaitu: mengecamkan yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memproduksi kesan-kesan. Jadi hafalan adalah sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Seseorang dikatakan memiliki hafalan baik apabila memenuhi tiga ciri yaitu: (1) cepat atau muda mengecamkan; (2) setia, teguh, luas dalam menyimpan dan, (3) siap atau sedia dalam memproduksi kesan-kesan.

Hafalan cepat ialah mudah dalam mengecamkan atau mengingat sesuatu hal tanpa mengalami kesulitan. Hafalan setia ialah apa yang dicamkan atau diingat tetap akan tersimpan dengan baik serta tidak mengalami perubahan. Hafalan teguh ialah menyimpan kesan dalam waktu lama tidak mudah lupa. Hafalan luas ialah banyak menyimpan kesan-kesan<sup>38</sup>.

#### **b. Metode Menghafal**

Selain itu dalam kegiatan menghafal perlu juga ditetapkan metode yang sesuai dengan kondisi diri agar proses penghafalan dapat terlaksana dengan baik.

Di antara metode menghafal yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Metode keseluruhan atau metode G (*Ganzlern methode*) yaitu berulang berkali-kali dari awal sampai akhir.
- 2) Metode bagian atau metode T (*Teillern methode*) yaitu menghafal sebagian, setelah hafal maka ditambah sebagian yang lain sehingga secara perlahan seluruh materi dapat dihafal.
- 3) Metode campuran V (*Vermittelen de lern methode*) gabungan cara pertama dan kedua dengan menghafal bagian yang tersulit, kemudian dilanjutkan menghafal secara keseluruhannya.

Ada tiga teknik agar proses menghafal mudah dilaksanakan, yaitu:

- 1) Menyuarakan, maksudnya membaca dengan sekuat-kuatnya sehingga merasa bebas berekspresi ditambah dengan gerakan anggota tubuh. Atau membaca minimal terdengar oleh dirinya.
- 2) Membagi waktu yang tepat sehingga tidak terjadi penumpukan materi yang harus diselesaikan, atau kejar target. Belajar lebih baik dengan 3 x 1 dari pada

---

<sup>38</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 44-45

1 x 3. Artinya tiga kali belajar dalam satu minggu dengan satu materi setiap pertemuan lebih baik daripada belajar sekali dengan tiga materi pelajaran sekaligus.

- 3) Menggunakan metode yang tepat. Memilih metode yang sesuai dengan kebiasaan yang dianggap mudah bagi siswa adalah cara yang paling baik.<sup>39</sup>

Sementara KH. Ahsin Sakho Muhammad, Rois Majelis Ilmi Jamiyatul Qurra Wal Huffazh juga pernah memberikan beberapa tips yang dapat dilakukan oleh siswa yang berniat menghafal Alquran. KH. Ahsin Sakho Muhammad menyebutkan bahwa untuk dapat menghafal Alquran seseorang harus memiliki beberapa sifat di antaranya ikhlas, qona'ah, ridha, tawakal, serta kondisi jiwa dan lingkungan yang baik. Jika telah memiliki sifat-sifat tersebut, KH Ahsin Sakho mengatakan Insya Allah seseorang dapat menghafal Alquran dengan mudah.<sup>40</sup>

### c. Indikator Keberhasilan Menghafal Alquran

Indikator berasal dari bahasa Inggris *to indicate*, menunjukkan. Dengan demikian indikator adalah alat penunjuk atau “sesuatu menunjukkan kualitas sesuatu.”<sup>41</sup> Jadi kualitas siswa yang telah berhasil menghafal Alquran apabila telah memenuhi indikator berikut ini, yaitu:

- 1) Setiap huruf hendaknya diucapkan dengan makhraj yang benar untuk memastikan asal hurup yang tepat,
- 2) Berhenti pada tempat yang benar, sehingga sambungan atau kesudahan ayat-ayat itu tidak diletakkan pada tempat yang salah.
- 3) Membaca harakatnya dengan benar yaitu, menyebutkan Fathah, Kasrah, dan Dhamah dengan perbedaan yang jelas.
- 4) Naikkan suara sedikit, dengan demikian ayat-ayat Alquran yang diucapkan oleh lidah terdengar oleh telinga dan bisa mempengaruhi hati.

---

<sup>39</sup>Suryabrata, *Psikologi Pendidikan.*, h. 45-46.

<sup>40</sup>KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Agar Mudah Menghafal Alquran*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/04/09/m27n2y-agar-mudah-menghafal-alquran>, 10 April 2011.

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17.

5) capkan dengan suara yang indah dan penuh perasaan sehingga menimbulkan simpati dan cepat mempengaruhi hati dan menguatkan rohani.<sup>42</sup>

#### **d. Penilaian Keberhasilan Hafalan Alquran**

Istilah “kriteria” dalam penelitian sering juga dikenal dengan kata “tolok ukur” atau “standar” yang digunakan sebagai patokan atau batasan minimal keberhasilan untuk sesuatu yang diukur.<sup>43</sup> Penilaian keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat diketahui melalui hasil uji kompetensi. Uji kompetensi dapat dilakukan dengan uji kompetensi tertulis maupun praktek. Data hasil uji kompetensi dapat dianalisa secara kualitatif maupun kuantitatif. Data hasil uji diterjemahkan dan dikelompokkan menjadi tuntas atau tidak tuntas. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tuntas secara individual dan tuntas secara klasikal. Kriteria tuntas individual apabila siswa mampu menghafal minimal 75 % dari jumlah ayat dalam satu surah. Kriteria tuntas klasikal jika jumlah siswa tuntas minimal sebanyak 85% dari total siswa.

#### **e. Tingkat Keberhasilan Hafalan Alquran**

Tingkat keberhasilan siswa menghafal surah dapat digolongkan menjadi empat tingkatan yaitu istimewa, baik sekali, baik dan kurang. Masing-masing tingkatan ditentukan berdasarkan persentase keberhasilan menguasai materi pelajaran, yaitu:

- 1) kelompok istimewa, apabila siswa menguasai seluruh materi pelajaran;
- 2) baik sekali, apabila siswa dapat menguasai materi ajar antara 85% - 94%;
- 3) baik, apabila siswa dapat menguasai materi ajar antara 75% - 84%;
- 4) kurang, apabila siswa dapat menguasai materi ajar kurang dari 75 %.<sup>44</sup>

#### **f. Materi Juz ‘*Amma (al-Infīr dan an-Nabā’)***

Materi hafalan siswa dalam penelitian ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun pelajaran 2011/2012 pada semester

---

<sup>42</sup><http://www.bulbulmukhtar.org/berita-279-empat-puluh-hadits-tentang-fadhilah-alquran-bag-6.html>. 1 Januari 2012

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 30.

<sup>44</sup>M. Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* (Bandung: Prospect, cet. 5, 2009), h. 161-163.



ganjil adalah QS. *al-Infīṭār* dan QS. *an-Nabā'*. Berikut ini akan dinukilkan isi kedua surah tersebut.

1) Surah *al-Infīṭār* :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انشَرتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجرتْ ﴿٣﴾  
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعِثَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا  
الْإِنسَانُ مَا غرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ  
صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكذِّبُونَ بِالذِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ  
﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ  
﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلُّونَهَا يَوْمَ الذِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا  
بِعَائِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الذِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الذِّينِ  
﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

2) Surah *an-Nabā'*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا  
سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾  
 وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا  
 شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَاجًا  
 ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفُضْلِ كَانَ  
 مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ  
 فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسِيرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ  
 مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّاغِينَ مَابًا ﴿٢٢﴾ لَا يَبِينُ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوقُونَ  
 فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وَفَاقًا ﴿٢٦﴾  
 إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ  
 أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا  
 ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا  
 يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَبِّ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ  
 الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾  
 ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا  
 يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

### 3. Strategi Pembelajaran Pengulangan

#### a. Pengertian Strategi.

Strategi adalah seni melakukan suatu rencana secara terampil dan baik.<sup>45</sup> Melakukan pekerjaan diikuti dengan seni berarti melakukan dengan segala upaya dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Strategi menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya adalah *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, maksudnya strategi adalah serangkaian kegiatan yang disusun untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kemudian Kemp (1995) dalam Wina Sanjaya, menjelaskan strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.<sup>46</sup>

Jadi strategi pengulangan adalah rangkaian kegiatan guru dan siswa yang dilaksanakan secara berulang-ulang agar tujuan dapat dicapai dengan cara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan guru adalah memotivasi, mengawasi, mengoreksi dan mencontohkan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Wina menjelaskan perbedaan antara strategi, metode, pendekatan (*approach*), teknik dan taktik adalah sebagai berikut: strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan (*approach*) adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen membagi dua pendekatan yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student centred approaches*). Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melakukan sesuatu teknik atau metode.<sup>47</sup>

## **b. Ketentuan Memilih Strategi**

Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih strategi pembelajaran, di antaranya adalah:

- 1) orientasi tujuan pembelajaran ; memutuskan untuk memilih strategi merupakan keputusan yang sangat urgen dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kesalahan memilih strategi akan berakibat fatal karena tujuan yang diinginkan sulit tercapai. Hafalan adalah hasil dari suatu aktivitas mengecam dengan sengaja, maka strategi berfungsi sebagai upaya dalam mencapai tujuan yaitu menghafal dengan baik sampai kepada kelompok tingkat istimewa secara

---

<sup>45</sup>A. M. Machdonald, *Chembers Esensial English Dictionary* (London: W dan R Chambers, Ltd, 1996), h. 62.

<sup>46</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h.126.

<sup>47</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 127.

efektif dan efisien.

- 2) memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan; keterampilan yang diharapkan adalah siswa mampu meng-hafal dengan cepat, setia dan siap memproduksi atau mengingat kembali sewaktu-waktu dibutuhkan, sehingga siswa tidak lupa. Mengulang adalah salah satu teknik agar materi yang belum dan sudah dihafal dapat bertahan dalam waktu lama. Maka metode pengulangan yang paling tepat adalah metode Metode keseluruhan atau metode G (*Ganzlern methode*) yaitu berulang berkali-kali dari awal sampai akhir.
- 3) menggunakan media pembelajaran sebanyak mungkin untuk merangsang indra siswa.<sup>48</sup> Mengulang adalah suatu teknik agar hafalan siswa baik, siswa terangsang untuk terus mengulang maka harus dilengkapi dengan media yang menarik dan dapat membantu siswa untuk mengkoneksikannya dengan pengetahuan, pengalaman yang dimilikinya.

### **c. Strategi Pengulangan.**

Strategi menurut A. M. Machdonald adalah seni, jadi penulis lebih setuju mengartikan strategi sebagai suatu seni. Karena seni itu adalah perpaduan karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran; seniman tari sering juga menciptakan seni susastra yang indah; kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>49</sup> Pengulangan adalah suatu metode, teknik menghafal sehingga dengan memperbanyak mengulang diharapkan hafalan peserta didik dapat dikuasai dengan baik. Agar pengulangan bernilai seni maka dikombinasikan dengan menggunakan multimedia sebagai upaya untuk membantu siswa menguasai hafalannya. Mengulang dapat dilakukan berbagai rentetan waktu, dari setiap satu jam, 24 jam, setiap minggu, setiap bulan, setiap semester dan setiap tahun. Sehingga mengulang-ulang secara konsisten dan terus menerus sampai tujuan tercapai dengan baik adalah merupakan sebuah strategi atau seni dalam mengulang.

---

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8.

<sup>49</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1273

Strategi pengulangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rentetan waktu pengulangan yang konsisten sesuai antara jumlah materi dengan waktu yang dibutuhkan. dan di bantu dengan multimedia sebagai media bantu untuk mempermudah mencapai tujuan.

Mengulangi besar pengaruhnya, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang.<sup>50</sup> Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu disediakan waktu untuk mengulang, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, menghafal dengan bermakna, dan memahami materi yang diulang dengan sungguh-sungguh.<sup>51</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menghafal suatu informasi agar bisa bertahan lama di memori jangka panjang maka lakukan pengulangan. Jika mengingat informasi baru, ulangilah segera, dan ulangi setelah 24 jam, lalu setelah satu minggu, satu bulan, dan enam bulan. Ketika pengulangan ucapkanlah dengan suara yang keras. Hal ini menambah asosiasi indra terhadap hal tersebut sehingga anda mendapatinya lebih muda untuk diingat.<sup>52</sup> Semakin banyak pengulangan yang dilakukan maka semakin membantu proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang.

Sebaliknya semakin jarang mengadakan pengulangan terhadap informasi yang baru diterima maka semakin mudah pula informasi tersebut hilang dari ingatan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Herman Ebbinghaus, yang mengembangkan “Kurva Lupa”, menyusun kata-kata tanpa makna seperti, ADH, GBY, kemudian mengingat dengan pengulangan yang membabi buta. Karena kata tersebut tidak memiliki makna sehingga membuatnya tidak menarik dan tidak bisa mengaplikasikannya ke dalam *Law of Association*, untuk menggabungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang ada. Pengulangan yang dilaksanakan setelah pembelajaran awal maka mampu mengingat seratus persen, ketika pengulangan ditunda dua puluh menit kemudian maka yang mampu diingat adalah enam puluh persen, ketika menunda satu jam maka yang mampu diingat adalah empat puluh lima persen, setelah satu hari maka yang mampu diingat tiga puluh persen, setelah enam hari maka yang mampu diingat, dua puluh dua persen, dan setelah satu bulan penundaannya maka yang mampu diingat adalah dua puluh persen.<sup>53</sup> Jadi semakin lama kita menunda pengulangan dari awal pembelajaran maka semakin sedikit pula informasi yang bisa bertahan di dalam memori jangka panjang.

Bagaimana cara agar informasi di memori jangka pendek dapat tersimpan di memori jangka panjang? Bagaimana cara terhindar dari sifat lupa. Agar dapat menghafal materi pelajaran dengan baik perlu merenungkan apa yang di sampaikan oleh Slameto yaitu: (1) kejelasan tujuan; (2) mengetahui makna yang

---

<sup>50</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran.*, h. 87.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>52</sup>Porter, *Quantum Learning*, h. 238.

<sup>53</sup>Scott Hagwood, *Rahasia Melejitkan Daya Ingat Otak* (Jogjakarta: Thunk, 2010), h.120-121.

dihafal; (3) memusatkan segala kemampuan; (4) melakukan secara teratur sesuai dengan kemampuan fisik maupun daya serap otak.<sup>54</sup>

Kejelasan tujuan, artinya memperjelas tujuan kegiatan pembelajaran bagi guru dan siswa, sehingga dalam rangkaian kegiatan dapat difokuskan dalam upaya mencapai tujuan. Guru merancang pembelajaran menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Siswa dapat memfokuskan pemahaman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk memperkuat motivasi siswa perlu juga dijelaskan akibat jika tujuan tidak tercapai. Tujuan sebaiknya dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa baik dalam jangka panjang atau jangka pendek. Begitu juga dengan otak manusia perlu tujuan yang jelas agar mudah mengingatnya.

Mengetahui makna yang dihafal, bertujuan agar informasi tersimpan di memori jangka panjang. Memori akan menyimpan informasi baru bila terkoneksi pengetahuan sebelumnya. Otak selalu menarik hubungan baru, mencari arti dari pengalaman dan menyimpan dalam bentuk pengetahuan.

Memusatkan segala kemampuan, otak membutuhkan suasana rileks. Bobbi DePotter menjelaskan bahwa untuk mengingat informasi yang baik maka perlu melalui proses pembelajaran dengan delapan cara, yaitu:

- 1) asosiasi indra terutama indra penglihatan, suasana pembelajaran yang melibatkan bunyi, sentuhan, rasa dan gerakan akan memudahkan menghafal dalam memori kita;
- 2) konteks emosional, seperti cinta, kebahagiaan, dan kesedihan, dapat dibuktikan dengan kenangan manis atau kesedihan mendalam yang dialami akan lebih mudah untuk mengingatnya;
- 3) kualitas yang menonjol atau yang berbeda;
- 4) asosiasi yang inten;
- 5) kebutuhan untuk bertahan hidup;
- 6) hal-hal yang memiliki keutamaan pribadi;
- 7) hal yang diulang-ulang akan memudahkan memori menyimpan dalam memori jangka panjang;
- 8) hal yang pertama dan terakhir pada suatu sesi, ketika membaca maka yang paling mudah diingat merupakan bagian yang paling awal dan akhir dari bacaan yang akan diingat lebih jelas.<sup>55</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengulangan adalah rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengulang-ngulang surah yang terdapat dalam Juz 'Amma setiap hari sebelum belajar.

---

<sup>54</sup>Slameto, *Belajar*, h.88.

<sup>55</sup>Porter, *Quantum Learning*, h. 213.

Strategi pembelajaran pengulangan dipilih karena tujuan pembelajaran adalah menghafal surah-surah. Melihat jumlah surah-surah sebagai materi hafalan cukup banyak maka dilakukan pengulang secara bertahap (*teillern methode*) yaitu mengulang setiap hari satu surah selama 26 hari. Setiap hari dilakukan pengulangan minimal sebanyak dua kali dan maksimal sebanyak tiga kali. Dengan mengulang diharapkan dapat mengatasi lupa dan memperkuat daya ingat. Lupa adalah fakta dari ingatan, semua manusia memiliki sifat lupa. Waktu memiliki kekuatan untuk menghapus 70 hingga 80 persen dari apa yang sudah dipelajari satu hari yang lalu atau selama dua puluh empat jam.<sup>56</sup>

#### **d. Fungsi Pengulangan**

Pengulang tidak selamanya membosankan namun pengulangan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Perilaku pengulangan sebagai sebuah bumbu dengan menggunakannya secukupnya untuk memperluas ingatan. Anda tidak bisa mengabaikan pengulangan karena pengulangan memiliki dua fungsi yaitu:

*Pertama*, pengulangan berfungsi sebagai sebuah tes internal untuk memastikan bahwa materi yang baru dipelajari memang telah sepenuhnya benar. Misalnya ketika kita menghafal suatu ayat dari salah satu surah, ”*amma yatasā alūn*”, maka kita akan memastikan huruf “*ain*” atau “*alif*” dalam kata “*amma*”, setelah dilakukan pengulangan ternyata dengan yakin yang digunakan dalam kata “*amma*” adalah huruf “*ain*”.

*Kedua*, fungsi pengulangan adalah sebuah alat penting melawan musuh utama ingat yaitu perputaran waktu. Semakin lama jarak pengulangan yang kita lakukan maka semakin besar kemungkinan kita akan terlupa terhadap informasi baru yang telah dipelajari. Semakin sering dan semakin cepat kita mengingat maka semakin besar kemungkinan informasi akan tersimpan di dalam memori jangka panjang.<sup>57</sup>

#### **e. Teknik Pengulangan**

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Teknik pengulangan dibagi menjadi dua cara sesuai dengan siklus penelitian:

- 1) Teknik pengulangan pada siklus I, seluruh siswa membaca secara ber- sama-sama surah *al-Infīṭār*. Setelah selesai membaca ayat pertama sampai terakhir, siswa mengulang kembali surah *al-Infīṭār*, sesuai dengan petunjuk yang disampaikan guru ketika melaksanakan bimbingan membaca surah. Pengulangan akan dilaksanakan sebanyak 26 hari.
- 2) Teknik pengulangan pada siklus II berbeda dengan pengulangan yang dilakukan disiklus I, perbedaannya pada siklus II memaksimalkan penggunaan media

---

<sup>56</sup>Hagwood, *Rahasia Melejitkan*, h.132.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 119-120.

audiovisual.

Menggunakan audiovisual diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *Specific Diagnostic Studies* dari Rockville, Maryland dengan 5300 siswa yang mengungkapkan bahwa di kelas apapun, dalam subjek apapun dan di sekolah manapun jika menggunakan audiovisual akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disajikan guru secara rata-rata hasilnya sebagai berikut: 29% siswa dengan dominasi visual, 34% siswa dengan dominasi auditor, 37%, siswa dengan dominasi kinestetik.<sup>58</sup> Ketiga gaya belajar lebih umum bagi siswa, beberapa dari mereka cenderung visual, auditor dan kinestetik, sehingga dengan menggunakan media audiovisual diharapkan kemampuan menghafal siswa akan meningkat.

Teknik pengulangan siswa mengikuti bacaan qari cilik Muhammad Toha, sambil memperhatikan klip video yang ditampilkan melalui *LCD- Projector*. Klip video ditampilkan bertujuan agar siswa dapat terbantu mengingat ayat demi ayat dari surah *an-Nabā'*. Video klip dirancang sesuai dengan bacaan kalimat pertama dari setiap ayat yang disesuaikan dengan lingkungan siswa kelas VIII-I. Lingkungan termasuk suasana sekolah, teman sekelas, guru, yayasan dan tukang kebun, dan lain-lain yang sesuai dengan bacaan awal dari setiap surah. Ingatan berhubungan dengan indra, emosi dan tindakan. Ketika kita mengubah kata-kata dan kalimat menjadi gambar dan pengalaman kita telah membuka gembok yang mengunci potensi yang tak terbatas dari ingatan kita.<sup>59</sup>

Sebagai contoh mengubah kata-kata dan kalimat menjadi gambar dan pengalaman gambar dan pengalaman akan ditampilkan sebagian materi surah *an-Nabā'* ayat satu dan dua, sebagai berikut:

'*Amma yatasā alūn*, klip video akan menampilkan gambar guru-guru MTs Swasta Amal Shaleh sedang berdiri bersama yang siap mengajar anak-anaknya. Ilustrasi "*Amma*" akan terkoneksi di dalam indra, emosi, dan tindakan kata "*bersama*" '*Annin nabā'il 'azīm*, guru amal shaleh sebagai pengganti nabi untuk mengajarkan siswanya. Kata "*nabā*" akan terkoneksi dengan "nabi", dan begitu seterusnya telah tersimpan dalam bentuk CD dengan model *file MP3* yang dapat diaktifkan dengan *software Winamp*.(media terlampir)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu dalam bentuk tesis yang relevan dengan pembahasan Strategi Pengulangan dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal siswa yaitu:

1. Marzuki: Nim: 10 Pedi 2123 Progran Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Guru Pendidikan Agama Islam tahun 2012, dengan Judul "Peningkatan kemampuan membaca Alquran dengan menggunakan strategi pengulangan (*rehearsel*)

---

<sup>58</sup>Paul Ginnis, *Teacher's Talkit: Raise Classroom Achievement with Strategies for Every Learner*, terj. Wasi Dewanto: *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas* (Jakarta: 2008), h. 48.

<sup>59</sup>Hagwood, *Rahasia Melejitkan*, h. 82.



*strategies*) dan media audio visual pada siswa kelas VIII -1 Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara”. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran *Rehearsal* dan Penggunaan media audio visual telah memberikan kontribusi yang sangat baik kepada peserta didik sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi ajar serta mampu mengidentifikasi hukum bacaan dan menerapkan pada ayat-ayat yang dibaca.

2. Mhd. Syahdan Lubis: Nim: 08 Pedi 1417 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2010, dengan Judul “Penerapan strategi *cooperative learning* dan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Alquran di kelas X-I SMA Negeri I Sibangun Tapanuli Tengah”, Hasil penelitian meningkatkan kemampuan membaca ayat Alquran dengan fasih, benar, dan dapat menjelaskan, tajwid, terjemahan, menulis, dan pemahaman isi ayat Alquran.

Dari kedua penelitian terdahulu yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan kepada peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik dengan strategi pengulangan, sementara pada penelitian terdahulu upaya meningkatkan pemahaman materi ajar serta mampu mengidentifikasi hukum bacaan dan menerapkan pada ayat-ayat yang dibaca.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Sebagian peserta didik ada yang suka menghafal dan ada juga yang sulit menghafal, bahkan menghafal merupakan cara belajar yang membosankan baginya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan menggunakan strategi pengulangan. Sehingga dengan strategi pengulangan dapat menggairahkan dan meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik di MTs Swasta Amal Shaleh. Untuk membuktikan keefektifan strategi pengulangan maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru agar kegiatan

proses belajar mengajar dapat menimbulkan semangat serta meningkatkan kemampuan peserta didik.<sup>60</sup>

PTK terdiri dari tiga kata yaitu: penelitian, tindakan, dan kelas.

1. Penelitian adalah suatu kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian
2. Tindakan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang terdiri dari rangkaian siklus kegiatan bagi peserta didik.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik menerima pelajaran, dengan guru dan waktu yang sama.<sup>61</sup>

Dilihat dari bentuknya penelitian tindakan kelas dapat dibedakan menjadi empat bentuk penelitian tindakan kelas yaitu: PTK Guru sebagai Peneliti, PTK Kolaboratif, PTK Simultan Terintegrasi, dan PTK Administrasi Sosial Eksprimen.<sup>62</sup>

1. PTK guru sebagai peneliti merupakan kegiatan penelitian langsung yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas, sehingga guru terlibat langsung dalam proses perencanaan, tindakan observasi dan refleksi.
2. PTK Kolaboratif penelitian yang melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang menjadi suatu tim melakukan penelitian secara serentak dengan tiga tujuan yaitu;
  - a. Meningkatkan praktik pembelajaran,
  - b. Menyumbang pada perkembangan teori
  - c. Meningkatkan karier guru.
3. PTK Simultan Terintegrasi adalah Penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran. Dalam kegiatan tindakan guru dilibatkan dalam proses penelitian kelas, terutama pada aspek aksi dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran dikelas. Permasalahan pembelajaran yang muncul diteliti dan

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 7, 2006), , h.2.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 2

<sup>62</sup> Trianto, *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas, (classroom action research) teori dan praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 20011), h. 38

diidentifikasi oleh peneliti bukan guru.

4. PTK Administrasi Sosisal Eksprimen, adalah penelitian yang tidak melibatkan guru dalam menyusun perencanaan, melakukan tindakan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti adalah bentuk PTK Guru Sebagai Peneliti, dimana guru sebagai peneliti, sedang pihak lain hanya sebagai observer dan pemberi saran dalam pelaksanaan setiap siklus dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **B. Seting Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Amal Shaleh di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Penelitian ini dilakukan agar peserta didik merasa senang menghafal ayat-ayat Alquran dan meningkatkan kemampuan menghafalnya.

### **2. Waktu penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada tahun ajaran 2011/2012 semester genap. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, disesuaikan dengan kalender Pendidikan Madrasah MTs Swasta Amal Shaleh yang terdapat di dalam KTSP. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu program madrasah namun sebaliknya akan membantu peserta didik dan guru untuk meningkatkan dan mengefektifkan pelaksanaan proses pembelajaran.

### **3. Siklus penelitian**

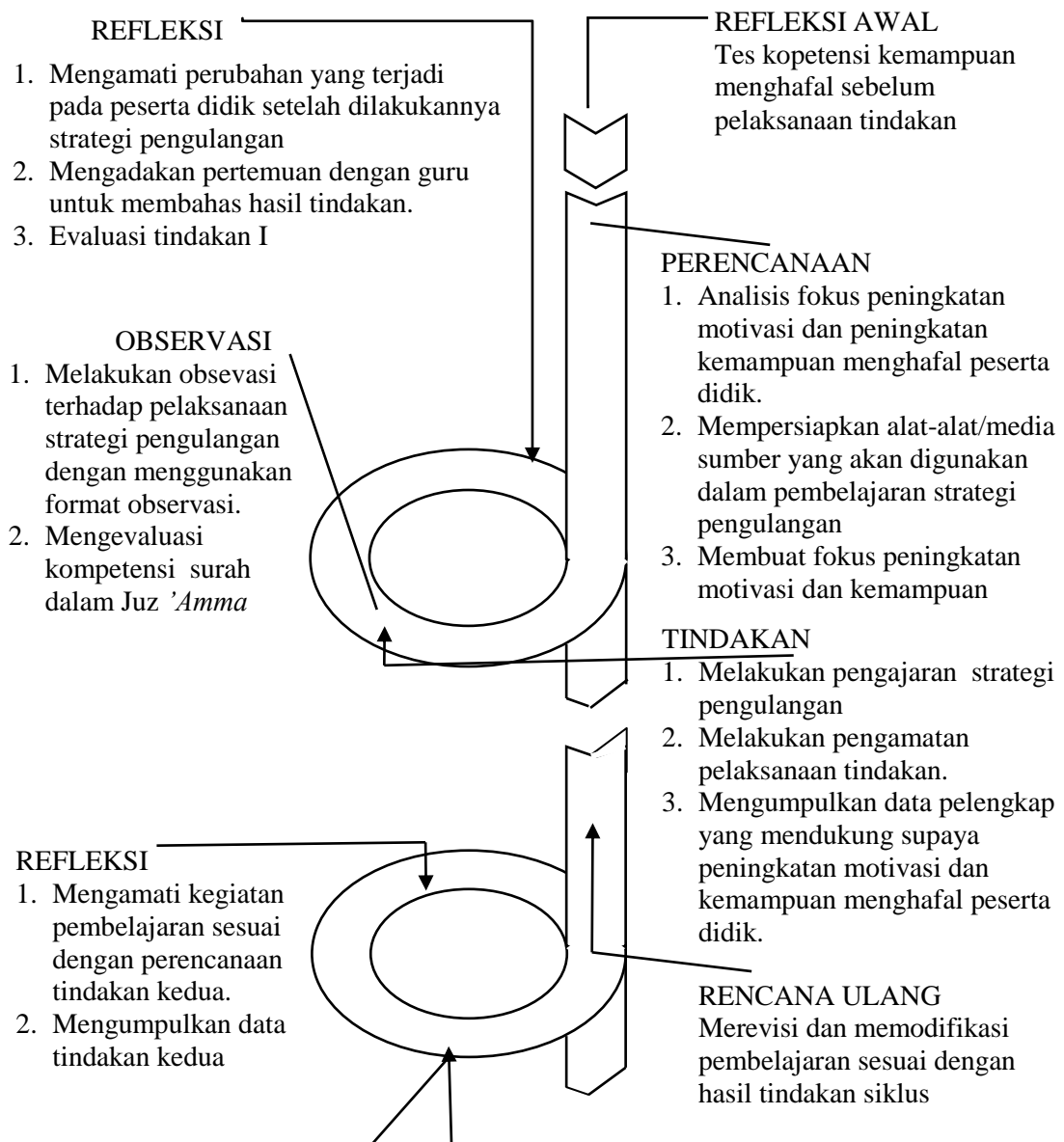
Jumlah siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan beberapa rangkaian kegiatan secara berulang dan teratur. Setelah siklus satu dilaksanakan kemudian dievaluasi beberapa kekurangan dan keunggulannya. Kelemahan pelaksanaan tindakan dalam siklus satu akan disempurnakan pada siklus kedua. Keunggulan pelaksanaan tindakan siklus satu akan dipertahankan pada siklus kedua.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII-I MTs Swasta Amal Shaleh berjumlah 28 orang. Penelitian dilaksanakan di MTs Swasta Amal Shaleh karena peneliti merupakan salah seorang guru sekaligus sebagai Kepala Sekolahnya. Sehingga peneliti lebih mudah untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

#### D. Rancangan Penelitian.

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam dua siklus besar, masing-masing siklus terdiri dari dua puluh enam kali pertemuan, setiap kali pertemuan terdiri dari lima belas menit. Jumlah pengulangan setiap pertemuan direncanakan sebanyak dua atau tiga kali pengulangan. Dua kali pengulangan dilakukan jika terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam membaca, maka guru memberikan contoh cara membaca yang sesuai dengan kaidah makhrāj huruf, tajwid, dan madnya. Pengulangan dilakukan jika dalam membaca peserta didik tidak terdapat kesalahan dan kekeliruan bacaannya. Waktu yang dibutuhkan membaca surah *al-Infīṭār* selama dua menit sembilan belas detik. Sedangkan durasi pembacaan surat *an-Nabā'* selama dua menit tigapuluh enam detik, sehingga jika diulang sebanyak tiga kali membutuhkan waktu maksimal selama sebelas menit. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian beriku ini adalah gambar proses dasar penelitian tindakan.



### Gambar 3.1

#### Gambar 3. 1 : Proses Dasar Penelitian Tindakan

Rancangan penelitian tindakan kelas pada gambar 3.1 menunjukkan setiap tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa langkah, dengan dasar pemikiran bahwa dalam satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, masing-masing kompetensi dasar terdiri dari beberapa ayat yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: orientasi lapangan awal, refleksi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan. Langkah-langkah penelitian tindakan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Refleksi awal melaksanakan beberapa kegiatan di antaranya:
  - a. Mengadakan rapat bersama dengan dewan guru tentang rendah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal semester.
  - b. Mencari solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya motivasi dan kemampuan peserta didik terutama yang berkaitan dengan materi hafalan seperti mata pelajaran Alquran Hadi<sup>s</sup>.
2. Perencanaan terhadap langkah yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan diantaranya:
  - a. Analisis fokus peningkatan motivasi dan peningkatan kemampuan menghafal peserta didik, diantaranya menerapkan strategi pengulangan, sehingga peserta didik tidak merasa dibebani materi hafalan.
  - b. Mempersiapkan alat-alat/media sumber yang akan digunakan dalam pembelajaran strategi pengulangan. Alat-alat/media yang akan disiapkan termasuk *Laptop*, *LCD Projector*, *software* pendukung dalam mendesain multimedia yang akan mendukung proses pembelajaran.

- c. Membuat fokus peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru dan *observer* akan mengamati, mencatat, tindakan yang dapat meningkatkan perkembangan motivasi dan peningkatan kemampuan.
3. Melakukan tindakan dengan menerapkan strategi pengulangan diantaranya:
    - a. Melakukan pengajaran strategi pengulangan lima belas menit diharapkan dengan memperbanyak melakukan pengulangan peserta didik lebih muda menghafal materi surah yang terdapat dalam Juz 'Ammah.
    - b. Melakukan pengamatan pelaksanaan tindakan, oleh guru dan *observer* terhadap reaksi peserta didik dalam pelaksanaan strategi pengulangan, baik reaksi positif maupun reaksi negatif. Tindakan yang menyebabkan terjadinya perilaku peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik akan dilanjutkan dan simpurnakan pada tindakan berikutnya. Sedangkan tindakan yang menyebabkan terjadinya perilaku negatif akan diganti dengan tindakan alternatif
    - c. Mengumpulkan data pelengkap yang mendukung supaya peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik. Data yang telah dikumpul akan dijadikan sebagai bahan kajian untuk membuat kesimpulan.
  4. Observasi terhadap pelaksanaan strategi pengulangan dapat dilakukan beberapa hal berikut ini diantaranya:
    - a. Melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan strategi pengulangan dengan menggunakan format observasi untuk menjangking perilaku peserta didik yang sesuai dengan indikator motivasi.
    - b. Mengevaluasi kompetensi surah *al-Infithār* yang dibaca oleh peserta didik untuk mengetahui indikator keberhasilan menghafal diantaranya mengamati kefasihan bacaan sesuai dengan makhraj, tajwid, dan panjang pendeknya bacaan atau mad.
  5. Refleksi dilakukan terhadap perilaku peserta didik dan kemampuan menghafal di antara:
    - a. Mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukannya strategi pengulangan, baik perubahan terhadap perilaku peserta didik yang menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik

- b. Mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil tindakan. Hasil tindakan dapat berupa perilaku yang mendukung pelaksanaan strategi pengulangan, maupun perilaku yang menghambat peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik, sehingga hasil pertemuan diimplementasikan untuk melakukan tindakan berikutnya.
- c. Evaluasi tindakan I, dapat berbentuk evaluasi proses, media, hasil kemampuan menghafal peserta didik. Jika hasil belum melampaui KKM maka dilanjutkan pada siklus berikutnya
6. Rencana ulang, merupakan kegiatan yang akan dilakukan setelah dilakukan revisi dan modifikasi pembelajaran sesuai dengan hasil tindakan siklus pertama, dan hasil pertemuan dengan *observer*.
7. Tindakan : yaitu mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan kedua, yaitu dengan menggunakan multimedia audiovisual surah *an-Nabā'* ayat 1-20.
8. Observasi yaitu Mengamati perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik dalam proses pelaksanaan strategi pengulangan yang berbasis multimedia yang mengindikasikan tingkat motivasi setelah dilakukan tindakan kedua. Evaluasi tindakan kedua untuk menarik kesimpulan.
9. Refleksi Mengamati hasil kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan tindakan kedua. Mengumpulkan data tindakan kedua, sehingga dapat menarik kesimpulan akhir.

Selanjutnya dikembangkan program pelaksanaan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, pedoman dalam melaksanakan tindakan kepada peserta didik. Program pelaksanaan yang dikembangkan adalah perencanaan strategi tindakan, persiapan peralatan yang dibutuhkan, dan termasuk teknik mengevaluasi tindakan.

Setelah pengembangan program selesai, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan yang sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Hasil tindakan akan dievaluasi, antara lain kemampuan peserta didik akan dievaluasi dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disediakan, aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran akan diiringi dengan lembar observasi dan

wawancara kepada peserta didik. Hasil evaluasi ini akan menjadi masukan dan bahan refleksi sesuai dengan data yang diperoleh, sehingga kelemahan yang ada akan bisa diperbaiki dalam siklus kedua.

#### 1. Persiapan Tindakan.

- a. Pertemuan awal oleh peneliti dan mitra untuk menetapkan alokasi waktu pelaksanaan, tugas-tugas mitra peneliti, dan teknik pelaksanaan.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan penelitian yang telah disepakati dengan anggota peneliti yang mencakup perencanaan, pengembangan rencana, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana penelitian yang disesuaikan dengan materi yang tertuang dalam silabus dan kurikulum.
- d. Menyusun instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam rangka melakukan penilaian dan analisis hasil pembelajaran.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahapan dalam satu siklus yaitu siklus kegiatan terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dari siklus dasar yang pertama inilah apabila peneliti menilai ada kesalahan atau kekurangan dapat diperbaiki atau dimodifikasi dengan mengembangkan ke dalam perencanaan langkah tindakan kedua. Prosedur pelaksanaan PTK dengan menerapkan strategi pembelajaran pengulangan adalah:

- a. menyusun rencana kegiatan di kelas yang berisikan skenario tahap demi tahap tentang kegiatan guru dan peserta didik sehubungan dengan materi yang akan dipelajari;
- b. menyampaikan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai;
- c. melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan;
- d. melakukan penilaian sepanjang proses pembelajaran dan setiap akhir pembelajaran; dan
- e. melakukan kegiatan refleksi setiap akhir dari pembelajaran.

Tahap-tahap kegiatan untuk masing-masing siklus mengacu pada rancangan penelitian dan secara rinci diuraikan dalam Tabel 3.2 berikut ini:



Tabel 3.2.Siklus PTK

<b>Siklus I</b>		
Tahap	Kegiatan	Hasil
1	2	3
Persiapan	Sosialisasi tentang PTK dan identifikasi masalah pengajaran.	Pemahaman tentang PTK Mengidentifikasi masalah pengajaran
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menyusun jadwal kegiatan.</li> <li>– Menyusun langkah-langkah kegiatan.</li> <li>– Menyusun rencana pelaksanaan dan skenario pembelajaran.</li> <li>– Menyusun standar pencapaian minimal.</li> <li>– Menyusun instrument penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Jadwal tersedia.</li> <li>– Langkah-langkah kegiatan.</li> <li>– Tersedia rencana pelaksanaan dan skenario pembelajaran.</li> <li>– Standar pencapaian ada</li> <li>– Tersedia instrumen penelitian.</li> </ul>
Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mempersiapkan kelas.</li> <li>– Analisis kebutuhan peralatan pembelajaran peserta didik</li> <li>– Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dipersiapkan.</li> <li>– Melaksanakan observasi terhadap kemajuan dan kelemahan peserta didik.</li> <li>– Mendefinisikan masalah-masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.</li> <li>– Membimbing peserta didik dalam membaca surah-surah yang ditetapkan.</li> <li>– Mencontohkan cara membaca surah sesuai dengan makhraj, tajwid dan madnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kondisi kelas siap untuk pembelajaran.</li> <li>– Tersedianya peralatan untuk pembelajar.</li> <li>– Kegiatan pembelajaran.</li> <li>– Penilaian awal kemajuan dan kelemahan peserta didik.</li> <li>– Hasil analisis kesulitan peserta didik.</li> <li>– Adanya perbaikan kemampuan peserta didik.</li> <li>– Kemampuan membaca surah menjadi baik dan benar.</li> </ul>
Pengamatan	– Mencatat dan merekam kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Data tentang kesesuaian rencana dan tindakan.</li> <li>– Data tentang faktor pendukung dan penghambat tindakan.</li> <li>– Data tentang aktifitas pembelajaran peserta didik</li> </ul>

Evaluasi	Menganalisa data dan menyimpulkan keberhasilan	Keberhasilan tindakan minimal yang sudah ditetapkan.
1	2	3
Repleksi	Mengkaji berbagai hal yang terjadi dan yang seharusnya dilakukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Keunggulan dan kelemahan tindakan</li> <li>– Informasi untuk rencana berikut</li> </ul>
<b>Siklus II</b>		
Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan	Merancang software klip video surah <i>an-Nabā'</i>	– Software klip video tersedia.
Tindakan	Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario yang telah dipersiapkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Guru terampil mengimplementasikan kegiatan pengulangan</li> <li>– Peserta didik mengikuti pengulangan melalui audiovisual.</li> </ul>
Pengamatan	Mencatat dan Merekam Kegiatan Pengulangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Data tentang kesesuaian rencana dan tindakan.</li> <li>– Data tentang faktor pendukung dan penghambat tindakan.</li> <li>– Data tentang aktifitas pengulangan.</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menganalisis data dengan teknik presentase dan analisis kualitatif data yang diperoleh dari daftar catatan, wawancara dan observasi.</li> <li>– Menyimpulkan keberhasilan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Guru terampil mengimplementasikan kegiatan pengulangan.</li> <li>– Termotivasi mengikuti proses pembelajaran</li> </ul>
Repleksi	Mengkaji berbagai hal yang terjadi dan seterusnya dilakukan refleksi terhadap tindakan dan sesudah tindakan.	Rekomendasi untuk menentukan apakah tindakan harus dilanjutkan.

Rancangan PTK secara rinci untuk setiap siklus yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan diskusi untuk beberapa kali pertemuan yang membahas teknis penelitian:

- a. Mengkaji jumlah surah dalam Juz *'Ammā*, jumlah surah dalam setiap surah untuk menentukan jumlah surah yang dibaca setiap semester.

- b. Menyusun rencana strategi pengulangan, dan menentukan klip video yang sesuai bacaan ayat surah *an-Nabā'* .
- c. Menyusun instrumen penelitian yaitu: lembar observasi motivasi peserta didik dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan instrumen penilaian hasil hafalan peserta didik.

## 2. Tindakan (*Action*)

Penelitian ini terdiri dari dua siklus: siklus I terdiri 26 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 26 kali pertemuan. Pada setiap tindakan atau pertemuan dilakukan pengamatan proses. Materi pokok setiap siklus tertera dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi: Kemampuan Menghafal surah .			
Siklus	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Jlh.Pertemuan
Pertama	Kemampuan menghafal surah <i>al- Infiṭār</i> .	QS. <i>al-Infiṭār</i> ayat 1-19	26 kali
Kedua	Kemampuan menghafal surah <i>an-Nabā'</i> .	QS. <i>an-Nabā'</i> ayat 1- 20	26 kali

Implementasi tindakan ini merupakan tahap pelaksanaan tindakan untuk melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan silabus dan skenario pembelajaran yang telah disusun dan pelaksanaan tindakannya adalah:

- a. melaksanakan skenario kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan;
- b. menyampaikan materi hafalan yang melibatkan aktifitas peserta didik dengan menggunakan strategi pengulangan dengan menggunakan media audio visual yang dapat membantu dan mempermudah menghafalannya;
- c. mengadakan observasi pada setiap tindakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan, hal-hal yang menjadi perhatian pengamat (*observer*) adalah melihat aktifitas guru dan motivasi peserta didik, dan hal lain yang timbul di dalam kelas akibat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas pada setiap akhir siklus;
- d. peneliti mencatat pada jurnal penelitian semua aktifitas yang muncul selama proses tindakan berlangsung di dalam kelas;

- e. menganalisis hasil observasi untuk mempelajari hal-hal terjadi di dalam kelas dan menentukan aktifitas yang harus dipertahankan atau merevisi aktifitas yang tidak sesuai atau kurang tepat dilakukan pada siklus berikutnya;
- f. menganalisis hasil pengulangan peserta didik untuk melihat tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam setiap siklus dan tindakan melalui penerapan strategi pengulangan setiap akhir pembelajaran; dan
- g. merefleksi hasil temuan berdasarkan analisis hasil observasi dan hasil belajar peserta didik dijadikan sebagai dasar bagi pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki perencanaan dan tindakan pada siklus berikut.

Jenis kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan penelitian dan hasil yang diharapkan dari hasil tindakan tersebut, dapat dilihat dalam Tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Jenis Tindakan dan Hasil yang Diharapkan

No	Tindakan	Hasil / Out put
1	2	3
1	Memberikan motivasi kepada peserta didik, bahwa kemampuan otak manusia sangat luar biasa, untuk menghafal dan mengingat informasi secara baik jika menggunakan metode pengulangan.	Motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelaksanaan pengulangan.
2	Guru mengajak peserta didik membaca dan mengoreksi bacaan peserta didik sambil melihat teks surah <i>al-Infīṭār</i> pada siklus I	Kemampuan membaca setiap ayat dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, mad dan makhraj hurufnya dari surah <i>al-Infīṭār</i>
3	Evaluasi hasil pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh peneliti dan <i>observer</i>	Data kegiatan dan hasil pengukuran tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik.
1	2	3

4	Peneliti dan <i>observer</i> melakukan refleksi tindakan pada siklus I secara menyeluruh.	Kesimpulan sementara tentang hasil belajar peserta didik pada siklus I, untuk digunakan pada siklus II
	Guru melaksanakan pengulangan surah <i>an-Nabā'</i> serta dibantu dengan media audio visual melalui slide media <i>LCD. Projector</i> pada siklus II.	Kemampuan menghubungkan bacaan setiap ayat dengan klip video sehingga mempermudah peserta didik menghafal materi surah Juz ' <i>Amma</i>
6	Evaluasi hasil pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan <i>observer</i> .	Data kegiatan dan hasil pengukuran tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik.
7	Peneliti dan <i>observer</i> melakukan refleksi tindakan pada siklus II secara menyeluruh.	Kesimpulan sementara tentang hasil belajar peserta didik pada siklus II, digunakan untuk membandingkan hasil siklus satu dan dua.

### 3.Observasi (*observer*)

Observasi dilaksanakan untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Objek yang diamati meliputi aktifitas guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran, serta aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, dan sarana-prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Dengan observasi, diharapkan gejala ketidakberhasilan atau kekeliruan dalam rencana tindakan dapat diketahui sedini mungkin sehingga dapat dilaksanakan modifikasi rencana tindakan sebelum berjalan lebih lanjut.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengadakan observasi yaitu: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Observasi terbuka adalah observasi yang dilaksanakan tanpa menggunakan petunjuk, sehingga pengamat harus berimprovisasi dalam merekam “tonggak-tonggak penting” dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam upaya implementasi tindakan perbaikan. Tujuan pengamatan terbuka agar pengamatan mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi tindakan perbaikan.

Observasi terfokus adalah pengamatan yang dilakukan pada saat berlangsungnya penelitian tindakan hanya mengamati salah satu bagian kegiatan, misalnya hanya mengamati cara peserta didik membaca surah, atau gaya guru dalam menggunakan media dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan observasi terbuka sehingga hasil observasi dapat disimpulkan secara utuh.

#### 4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan untuk melihat proses secara keseluruhan tindakan dan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama dengan mempergunakan data dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan kemudian disempurnakan pada tindakan-tindakan berikutnya. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan *observer*, hasilnya sebagai bahan pertimbangan, apakah siklus pertama sudah mencapai kriteria yang dikehendaki atau belum. Kriteria yang diharapkan adalah hasil belajar peserta didik telah mencapai pada 75% merupakan tuntas secara individual maupun secara klasikal.

### **E. Prosedur Penelitian**

#### 1. Siklus I

##### a. Rencana Tindakan

1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada pesertadidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Juz ‘*Amma* sesuai

dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dipilih sebagai materi ajar dengan menggunakan strategi pengulangan

- 3) Mempersiapkan materi ajar sesuai dengan silabus yaitu surah *al-Infīṭār*
- 4) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran yaitu rubrik penilaian hasil tes lisan setelah dilaksanakan proses pembelajaran
- 5) Mengembangkan format observasi pembelajaran yaitu dalam bentuk lembaran observasi aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk melihat keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas dan lembaran angket respon peserta didik yang bertujuan menjangring respon peserta didik terhadap pelaksanaan strategi pengulangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menjelaskan Kompotensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah selesai pelaksanaan strategi pengulangan.
- 2) Guru memberikan pengarahan agar peserta didik membaca surah setiap hari dengan khusuk agar proses menghafal lebih mudah. Membaca dengan khusuk merupakan upaya meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik. Selama dua puluh enam hari bapak yakin semua kalian akan mampu menghafalnya dengan baik. Jangan lupa bacalah sesuai dengan tajwid, mad dan makhraj hurufnya. Kesalahan membaca akan sulit mengoreksinya karena telah tersimpan di memori jangka panjang. Selanjutnya guru membagikan teks surah *al-Infīṭār* sebagai panduan dalam membaca setiap hari.
- 3) Peserta didik membaca sambil melihat teks yang telah dibagikan kepada seluruh peserta didik, guru mengamati dan mendengarkan secara seksama. Di dalam proses membaca guru mengoreksi dan mencontohkan bacaan yang benar kepada peserta didik jika terdapat kesalahan dalam membaca. Seteleh selesai membaca guru memberikan arahan agar mengulangi beberapa kali lagi bacaan surah yang sama sampai waktu berakhir.
- 4) Kegiatan Penutup  
Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang membaca dengan khusuk dan menegur peserta didik membaca tidak khusuk, agar tidak mengulangi kesalahan pada pertemau selanjutnya.

c. Pengamatan Tindakan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus satu terdiri dari dua puluh enam kali pertemuan. Selama pelaksanaan proses pembelajaran guru dan *observer* mengisi instrumen pengukur peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik yang terdiri dari tiga macam instrumen yaitu:

- 1) Tindakan peserta didik ketika pendidik menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran strategi pengulangan.
- 2) Situasi kegiatan pembelajaran
- 3) Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran strategi pengulangan, membaca dengan khusuk, suara nyaring, dan menggunakan alat tulis untuk menyimak bacaan *al-Infīṭār*.
- 4) Konsiten peserta didik dalam membaca dengan khusuk dari awal sampai akhir.

d. Refleksi Terhadap Tindakan

- 1) Menuliskan data observasi dari tahapan pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik dalam melaksanakan membaca surah *al-Infīṭār*.
- 2) Menjelaskan keadaan motivasi peserta didik ketika membaca surah *al-Infīṭār*.
- 3) Menjelaskan hasil kemampuan menghafal peserta didik setelah melaksanakan strategi pengulangan. Keberhasilan penelitian tindakan kelas apabila hasil tes lisan menghafal peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melebihi atau sama dengan 75.

2. Siklus II (kedua)

Jika siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan maka pelaksanaan proses belajar dilanjutkan pada siklus kedua.

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Juz 'Ammā sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dipilih sebagai materi ajar dengan menggunakan strategi pengulangan
- 2) Mempersiapkan materi ajar sesuai dengan silabus yaitu surah *an-Nabaā'*
- 3) Menyiapkan media pembelajaran berbentuk video klip. Seluruh latar belakang video klip diisi dengan aktivitas guru peserta didik, Yayasan dan suasana sekolah, sehingga akan membantu peserta didik menghafal materi surah.



- 4) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran yaitu rubrik penilaian hasil tes lisan setelah dilaksanakan proses pembelajaran.
- 5) Mengembangkan format observasi pembelajaran yaitu dalam bentuk lembaran observasi aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk melihat keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan lembaran angket respon peserta didik yang bertujuan menjangkau respon peserta didik terhadap pelaksanaan strategi pengulangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menjelaskan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah selesai pelaksanaan strategi pengulangan
- 2) Guru memberikan pengarahan agar peserta didik membaca surah setiap hari dengan khusuk agar proses menghafal lebih mudah. Membaca dengan khusuk merupakan upaya meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik. Selama dua puluh enam hari bapak yakin semua kalian akan mampu menghafalnya dengan baik. Jangan lupa bacalah sesuai dengan tajwid, mad dan makhrāj hurufnya. Kesalahan membaca akan sulit mengoreksinya karena telah tersimpan di memori jangka panjang. Selanjutnya guru memperkenalkan media pembelajaran berbentuk video klip yang berlatar belakan kondisi sekolah, pembacaan surah mengikuti bacaan qori cilik Muhammad Toha.
- 3) Peneliti mengaktifkan video surah *an-Nabā'*, peserta didik mengikuti bacaan Muhammad Toha. Jika terjadi kekeliruan, tidak serentak, panjang pendek, tajwid, guru memberhentikan video dan memberitahu letak kesalahan peserta didik, kemudian melanjutkan videonya kembali.
- 4) Melakukan evaluasi diakhir pertemuan, yaitu pertemuan yang ke 27 untuk mengetahui kemampuan menghafal peserta didik.

c. Pengamatan Tindakan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus satu terdiri dari dua puluh enam kali pertemuan. Selama pelaksanaan proses pembelajaran guru dan *observer* mengisi instrumen pengukur peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik yang terdiri dari tiga macam instrumen yaitu:

- 1) Tindakan peserta didik ketika pendidik menjelaskan tujuan dan rencana

kegiatan pembelajaran strategi pengulangan.

- 2) Situasi kegiatan pembelajaran
- 3) Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran strategi pengulangan dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik mengikuti bacaan Muhammad Toha ketika membaca surah *an-Nabā'*.
- 4) Konsisten peserta didik dalam mengikuti dan mengamati video klip dengan khushuk dari awal sampai akhir.

#### 1. Refleksi

- 1) Menuliskan data observasi dari tahapan pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta didik dalam melaksanakan membaca surah *an-Nabā'*
- 2) Menjelaskan keadaan motivasi peserta didik ketika membaca surah *an-Nabā'*.
- 3) Menjelaskan hasil kemampuan menghafal peserta didik setelah melaksanakan strategi pengulangan. Keberhasilan penelitian tindakan kelas apabila hasil tes lisan menghafal peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melebihi atau sama dengan 75.

### **F. Variabel Penelitian dengan Strategi Pengulangan**

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu peningkatan motivasi, kemampuan menghafal, serta strategi pengulangan. Untuk mengetahui arti ketiga variabel tersebut berikut ini akan dijelaskan definisi setiap variabel penelitian.

1. Motivasi adalah suatu usaha yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik agar mau melakukan pekerjaan atau perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tingkah laku peserta didik yang dimaksudkan seperti membawa perlengkapan belajar, hadir tepat waktu, membaca, serius, suara jelas, dan fasih dari awal hingga akhir.
2. Kemampuan menghafal adalah kemampuan peserta didik mengingat sejumlah ayat yang menjadi materi hafalan. Semakin banyak peserta didik mengingat ayat-ayat yang menjadi materi hafalan maka semakin meningkat kemampuannya. Kemampuan menghafal dapat dilihat setelah dilakukan tes evaluasi pada setiap akhir siklus.
3. Strategi pengulangan adalah cara-cara guru menerapkan agar peserta didik membaca kembali materi hafalan setiap pertemuan sebanyak satu, dua atau tiga kali selama lima belas menit. Cara-cara tersebut dilakukan setiap hari dengan tujuan agar peserta didik

dapat menghafal materi hafalan.

### G. Instrumen Penelitian

Agar data penelitian yang dibutuhkan dapat dikumpulkan maka peneliti akan menggunakan instrumen penelitian yaitu, tes, angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi.

1. Tes, yang digunakan adalah tes hafalan peserta didik untuk mengukur kemampuan menghafal surah-surah yang termasuk di dalam Juz 'Amma. Surah-surah yang akan dites pratindakan strategi pengulangan adalah QS. *al-Mā'ûn*, QS. *al-Insyirah*, dan materi yang dites setelah dilakukan tindakan strategi pengulangan, QS. *al-Infîţār* , dan QS. *an-Nabā'* .

Tabel 3.5 Kisi-kisi Rubrik Hafalan Juz 'Amma

Kopetensi Dasar	Indikator	Jlh. Ayat
Hafal QS. <i>al-Mā'ûn</i>	Membaca tanpa melihat teks Alquran	Ayat 1- 7
Hafal QS. <i>al-Insyirah</i>	Membaca tanpa melihat teks Alquran	Ayat 1- 8
Hafal QS. <i>al-Infîţār</i>	Membaca tanpa melihat teks Alquran	Ayat 1-19
Hafal QS. <i>an-Nabā'</i>	Membaca tanpa melihat teks Alquran	Ayat1-20

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas VIII-1 adalah 75. Untuk menentukan nilai ketuntasan minimal hafalan peserta didik maka digunakan rumus :  $\frac{\text{Jumlah hafal}}{\text{Jumlah ayat}} \times 100$ .

2. Angket, digunakan untuk mengukur motivasi peserta didik mengikuti pelaksanaan proses belajar mengajar. Angket yang akan diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII-I. Jumlah pertanyaan angket sebanyak 28 pertanyaan yang dikembangkan dari tiga indikator motivasi.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Motivasi

No.	Indikator motivasi	Nomor item soal
1	Adanya keinginan untuk melakukan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11
2	Melakukan tindakan untuk mewujudkan tujuan.	12, 13, 14, 15, dan 16
3	Menetapkan tujuan yang harus dicapai.	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28

Angket yang disebar sebagai alat mengumpulkan data untuk mengetahui tingkatan motivasi peserta didik mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran. Setiap item pertanyaan terdiri dari tiga pilihan, yaitu “ya”, “kadang-kadang”, dan “tidak”. Untuk jawaban ya diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2 dan tidak diberi skor 1. Total skor jawaban peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kelompok tingkatan motivasi yaitu :

skor 57 - 84 = dikategorikan termotivasi.

skor 29 - 56 = dikategorikan kurang motivasi;

skor 1 - 28 = dikategorikan tidak termotivasi;

Peserta didik menentukan jawaban yang sesuai dengan pengalaman belajarnya baik di rumah maupun di sekolah, salah satu jawaban dengan memberikan tanda ceklis (√). Angket ini akan diberikan kepada peserta didik sebanyak tiga kali setelah selesai pelaksanaan proses pembelajaran. Angket pertama diberikan untuk mengetahui keadaan motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Angket kedua diberikan setelah dilakukan proses pengulangan yaitu siklus I, dan yang ketiga setelah dilakukan pelaksanaan siklus II. Setelah data terkumpul peneliti membandingkan tingkatan motivasi sebelum dilakukan tindakan dengan setelah pelaksanaan siklus I dan II. Berdasarkan data, ditarik kesimpulan tentang tingkatan motivasi peserta didik mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

3. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan indikator motivasi, atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan indikator, kemudian diambil kesimpulan sebagai data pendukung dalam menarik kesimpulan tentang tingkatan motivasi peserta didik.
4. Dokumentasi digunakan untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil dari data hasil angket, dan observasi. Dokumentasi dikumpulkan berupa kegiatan selama pelaksanaan proses pembelajaran dari sebelum tindakan sampai pelaksanaan siklus kedua.

## H. Hasil Ujicoba Instrumen

### 1. Validitas Angket

Uji validitas angket menggunakan koefisien korelasi pearson (*pearson's product moment coefficient of correlation*) yang diolah menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 17.0*. Dasar keputusan uji validitas angket dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan koefisien korelasi dengan angka kritis ( $r\text{-tabel} = 0.576$ ). Jika koefisien korelasi lebih besar dari  $r\text{-tabel}$  maka item pertanyaan angket valid, sebaliknya koefisien korelasi kurang dari  $r\text{-tabel}$  maka item pertanyaan angket tidak valid.<sup>63</sup>

Dari 30 butir soal yang diujikan kepada 12 orang peserta didik atau  $n = 12$  maka diperoleh dua butir soal tidak valid yaitu butir soal nomor 2 dan 15, dengan

---

<sup>63</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik menyusun Tesis* (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 109.

demikian jumlah soal yang valid sebanyak 28 butir (perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran).

## 2. Reliabilitas Angket

Mengukur uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* untuk mengetahui konsisten internal antar variabel dalam instrumen. Artinya uji reliabilitas akan mengindikasikan apakah instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak dan berkaitan atau tidak.

Dalam *Alpha Cronbach* telah ditentukan bahwa jika nilai *Alpha Cronbach* mendekati 1, maka hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan sudah sangat baik (*reliable*) atau jawaban responden akan cenderung sama walaupun diberikan kepada responden tersebut dalam bentuk pertanyaan yang berbeda (konsisten), sedangkan jika berada diatas 0.8 adalah baik, tetapi jika berada dibawah nilai 0.6 tidak baik atau tidak *reliable*.<sup>64</sup>

Dari 28 butir soal sebagai alat pengukur motivasi setelah dilakukan uji coba dengan 12 orang sampel maka hasil reliabilitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tentang motivasi belajar peserta didik adalah valid dari hasil hitung menggunakan program SPSS (perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran). Dari hasil hitung yang telah dilakukan maka soal-soal tes dapat digunakan sebagai instrumen penelitian yaitu sebanyak 28 soal untuk tes motivasi peserta didik.

### I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam PTK berpedoman pada paradigma kualitatif dan kuantitatif. Paradigma kualitatif data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, pengumpulan berbagai dokumen, dan audio-visual atau tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kesepakatan peneliti dan partisipan. Kegiatan utama setiap alat yang digunakan untuk pengumpulan data memiliki tujuan yang sama tetapi dalam aspek yang berbeda. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan aspek yang diamati pada setiap alat pengumpul data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel.3.7 berikut ini.

Tabel 3.7 Aspek Yang Diamati Dalam Alat Pengumpul Data

Jenis 1	Aspek yang diamati 2	Jenis Data 3	Instrumen 4	Waktu 5
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses tindakan</li> <li>- Aktifitas dalam kegiatan pembelajaran.</li> <li>- Persoalan lain yang timbul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi aktivitas guru dalam pembelajaran.</li> <li>- Observasi</li> </ul>	Lembaran observasi	Kegiatan pembelajaran di kelas

<sup>64</sup> Ibid.,h. 113

	selama kegiatan PTK.	aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. - Masalah pembelajaran.		
Wawancara	Mengetahui situasi dalam kelas dari sudut pandang orang lain untuk memperkaya data yang dibutuhkan dalam bentuk rekaman audio dan catatan	Hasil wawancara	Lembaran wawancara	Akhir kegiatan pembelajaran
Catatan	Pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, dan penjelasan, juga kejadiankejadian khusus yang bisa merekonstruksikan kejadian pada saat itu.	Jurnal harian Catatan Lapangan	Jurnal harian	Kegiatan Pembelajaran di kelas
Dokumen	Kurikulum dan pedoman pelaksanaannya. Silabus dan rencana pengajaran. Hasil ujian Soft copy audio-visual yang digunakan.	Silabus RPP hasil ujian hafalan	Format rancangan evaluasi Pembelajaran	akhir kegiatan Pembelajaran
Foto dan Rekaman	Menggambarkan aktifitas yang sedang terjadi pada saat pembelajaran termasuk suasana kelas, data lain tentang peristiwa khusus, atau ilustrasi dari episode tertentu.	Foto kegiatan pembelajaran Rekaman hasil wawancara.		Kegiatan pembelajaran di kelas

Tabel 3.7 di atas menunjukkan alat pengumpul data, aspek yang diamati, jenis data yang akan dikumpulkan, instrumen yang digunakan, dan waktu pengumpulan data. Sumber datanya yaitu aktifitas guru dan peserta didik selama proses pelaksanaan tindakan baik diawal pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung, dan diakhir pembelajaran. Observasi, catatan lapangan, jurnal harian, dan foto kegiatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan setelah pembelajaran selesai dan wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran.

Pada paradigma kuantitatif digunakan untuk data hasil pengulangan peserta didik dalam tes hafalan. Tes hasil belajar peserta didik adalah seperangkat tes kognitif dalam bentuk hafalan tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar pada kompetensi yang telah ditentukan dalam kisi-kisi instrumen seperti terlihat dalam Tabel 3.8 berikut ini.

Tabel 3.8 Kisi-kisi Tes Kemampuan Menghafal surah *al-Infīṭār*

Kopetensi Dasar/Materi Pokok	Aspek yang dinilai			Jumlah
	C1	C2	C3	
4.1 Menghafal Surah <i>al-Infīṭār</i>				
- Menghafal Surah <i>al-Infīṭār</i>	√			
4.2 Menghafal Surah <i>an-Nabā'</i>				
- Menghafal Surah <i>an-Nabā'</i>	√			

## J. Teknik Penyajian Keabsahan Data

Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data adalah menganalisis data. Data kuantitatif terdiri dari data angket dan tes hasil hafalan. Data kualitatif terdiri dari hasil wawancara dan pengamatan. Data kuantitatif akan dianalisis dengan cara deskriptif. Sedangkan data kualitatif berupa kalimat, ekspresi peserta didik, tingkah laku peserta didik, pandangan peserta didik dan kemampuan kognitif peserta didik. Peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpul dengan tiga tahap yaitu mereduksi data, memaparkan data, menarik kesimpulan dan memverifikasi.

### 1. Reduksi data

Langkah yang akan dilaksanakan dalam mereduksi data adalah kegiatan pemilihan, penyederhanaan, serta transformasi data kasar dari catatan pengamatan. Data yang telah direduksi berupa data murni diuraikan secara singkat kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada. Menarik kesimpulan dapat

dilakukan dengan mudah maka peneliti menyederhanakan data dengan cara membuat ringkasan, memberi kode, membuang data yang tidak diperlukan dan mengatur masalah sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.

## 2. Pemaparan data.

Pemaparan data dilakukan secara sistematis dan interaktif dalam bentuk naratif dan dilengkapi dengan tabel. Data-data dikelompokkan agar memudahkan menarik kesimpulan. Data-data yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan adalah data yang berkenaan dengan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik.

### a. Motivasi

Untuk mengklasifikasi peserta didik yang memiliki motivasi, kurang motivasi dan tidak termotivasi maka dari tiga indikator motivasi dikembangkan menjadi 28 item pertanyaan dalam bentuk angket. Untuk mengetahui persentasi peserta didik yang termotivasi maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang termotivasi}}{\text{total siswa}} \times 100 \% .$$

### b. Kemampuan menghafal

Kemampuan menghafal dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah ayat yang dapat dihafal oleh setiap peserta didik. Kemudian jumlah ayat yang dihafal ditentukan ketuntasan peserta didik (individu) dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah ayat yang dihafal}}{\text{total ayat}} \times 100 \% .$$

Ketuntasan individu ditetapkan jika proporsi jumlah ayat yang dihafal  $\geq 75\%$ . Peningkatan kemampuan menghafal selama pembelajaran dapat dilihat dari selisih ketuntasan setiap siklus.

## 3. Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan setiap siklus, sehingga setiap siklus akan menghasilkan satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut disusun secara kolaborasi agar hasil lebih bermakna untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya.

## **K. Indikator Kinerja.**

Indikator kinerja yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah:

1. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sebanyak tiga tahap yaitu pratindakan, setelah tindakan siklus I dan II. Untuk menentukan katagori peserta didik yang termotivasi, kurang termotivasi dan tidak termotivasi, maka hasil angket peserta didik dijumlahkan kemudian disesuaikan dengan rentang skor 1- 28 dikatagorikan tidak termotivasi, 29- 56 dikatagorikan kurang termotivasi, dan 57 – 84 dikatagorikan termotivasi. Untuk menentukan ketuntasan motivasi kalsikal maka minimal 85 % peserta didik telah dinyatakan termotivasi mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan.
2. Nilai tes kemampuan menghafal peserta didik pratindakan dan setelah tindakan



siklus I dan II telah memenuhi nilai 75 sebagai kriteria ketuntasan minimal individu, serta minimal 85 % peserta didik telah memenuhi nilai 75 sebagai kriteria ketuntasan minimal klasikal.

3. Observasi terhadap motivasi peserta didik dalam pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran strategi pengulangan, dengan mengamati perilaku peserta didik sesuai dengan indikator motivasi, jika indikator motivasi dilaksanakan akan diberi skor 1(satu) dan jika diabaikan diberi skor nol. Jumlah skor observasi akan disesuaikan dengan tingkatan motivasi. Adapun tingkatan motivasi berdasarkan hasil jumlah pengamatan yaitu:

Rentang skor 1 - 78 = tidak termotivasi

Rentang skor 79 - 156 = kurang termotivasi

Rentang skor 157 - 234 = termotivasi

4. Dokumentasi adalah data pendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang menjadi indikator motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik, berupa data hasil tes kemampuan menghafal peserta didik

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan berdasarkan dari hasil observasi kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, hasil angket, wawancara dan hasil tes kemampuan peserta didik menghafal Juz 'Amma. Pendeskripsian hasil penelitian terdiri dari enam bagian yaitu: (1) motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (2) kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (3) pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik (4) motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (5) kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan (6) peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Motivasi Peserta didik Pratindekan Pembelajaran Strategi Pengulangan.**

Motivasi peserta didik menghafal Juz 'Amma merupakan bagian yang penting dalam meningkatkan kemampuan menghafal, semakin tinggi motivasi peserta didik maka semakin baik kemampuan menghafalnya. Untuk mengetahui motivasi menghafal Juz 'Amma pada peserta didik MTs Swasta Amal Shaleh, maka pada tanggal 9 Januari 2012 telah dilakukan angket pengukur motivasi peserta didik. Angket pengukur motivasi berjumlah 28 item disusun sesuai dengan indikator motivasi. Indikator motivasi disampaikan dalam bentuk pertanyaan disertai pilihan jawaban. Berikut ini rangkuman hasil angket motivasi.

Tabel 4.1 Hasil Angket Motivasi Pratindakan

Keadaan awal motivasi menghafal Juz 'Amma	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang termotivasi	9	32.1%
Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi	19	67.9%

Berdasarkan hasil angket dapat dilihat bahwa 67.9% peserta didik kurang termotivasi menghafal surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn*, dan 32,1% peserta didik memiliki motivasi menghafal surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn* di rumahnya.

## 2. Kemampuan Menghafal Peserta didik Pratindakan Pembelajaran Strategi Pengulangan.

Proses belajar mengajar mata pelajaran Alquran Hadiś sebelum pembelajaran strategi pengulangan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan untuk menghafal materi pelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Alquran Hadiś bapak Darussaman, mengatakan bahwa beliau masih menerapkan metode ceramah dan penugasan ketika mengajar di kelasnya. Beliau seperti biasa menugaskan beberapa peserta didik membaca materi surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn*, kemudian menjelaskan arti berdasarkan mufradah, terjemahan serta penafsirannya.<sup>65</sup> Setelah pembelajaran berakhir guru menugaskan peserta didik untuk menghafal surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn*.

Setelah sampai waktu penagihan tugas menghafal *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn*, guru mengadakan tes menghafal secara bergantian di depan kelas. Adapun hasil tes menghafal surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Menghafal Peserta didik Pratindakan

Hasil Tes Kemampuan Menghafal	Jumlah	Persentase
-------------------------------	--------	------------

<sup>65</sup>Darussaman, Guru Alquran Hadis kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh, wawancara di Medan tanggal 11 Januari 2012.

<i>al-Insyirāh dan al-Mā'ūn</i>		
Banyaknya peserta didik yang tuntas	8	28.57 %
Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	20	71.43 %
Rata-rata kelas 48		

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan tanggal 10 Januari 2012 di kelas VIII-1 Madrasah Tsanawiyah Amal Shaleh Jalan Sawit I Nomor 4 Medan, hasil tes kemampuan menghafal surah *al-Insyirāh* dan *al-Mā'ūn* dapat dilihat 28,57 % peserta didik tuntas dan 71,43 % belum tuntas.

### **3. Pelaksanaan Strategi Pengulangan untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Peserta didik.**

Peneliti akan menggunakan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Juz '*Amma* kelas VIII-1 di MTs Swasta Amal Shaleh. Strategi pengulangan merupakan salah satu cara meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Juz '*Amma*. Strategi pengulangan dalam penelitian tindakan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai materi tuntas. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi hasil tindakan dan refleksi hasil tindakan.

#### **a. Siklus I**

##### **1) Perencanaan (*Plan*)**

- a) menganalisis kurikulum untuk memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran dengan strategi pengulangan;
- b) mempersiapkan materi ajar yaitu surah *al-Infīṭār* ;
- c) menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP);
- d) menyiapkan rubrik penilaian peserta didik dalam menghafal surah *al-Infīṭār* ;
- e) menyiapkan daftar nama peserta didik;
- f) menyusun instrument penelitian yaitu: lembaran observasi motivasi peserta didik untuk melihat keadaan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, perangkat rubrik penilaian peserta didik, lembar angket motivasi peserta didik untuk mengetahui motivasi peserta didik terhadap strategi pengulangan, selanjutnya secara singkat pelaksanaan tindakan di kelas dapat diuraikan berikut ini.

## 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pengulangan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal *al-Infīṭār* di MTs Swasta Amal Shaleh Medan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 26 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 15 menit. Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertemuan pertama dimulai tanggal 16 Januari 2012 sampai 15 Februari 2012. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada siklus I materi hafalannya adalah surah *al-Infīṭār*.

### a) Kegiatan pembukaan

*Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh*, peserta didik menjawab salam guru. Nah anak-anak sekalian seperti yang sudah bapak sampaikan pada minggu yang lalu bahwa bapak akan melakukan penelitian dikelas kalian ini. Bagaimana semua sudah siap?, siap pak jawab peserta didik serentak. Nah semua sudah membawa Juz 'Ammā,...?', tanya guru kepada peserta didik, peserta didik menjawab serentak sudah, pak. Tapi M.satria mana Juz 'Ammā-nya?', tanya pak guru, saya terlupa membawanya pak, besok jangan lupa lagi ya... saran guru kepada M.Satria. Untuk M.Satria ini bapak berikan secara cuma-cuma teks materi hafalan surah *al-Infīṭār*. Strategi Pengulangan dilaksanakan selama lima belas menit sebelum proses belajar mengajar. Pengulangan selama lima belas menit direncanakan dapat mengulang membaca surah *al-Infīṭār* sebanyak tiga kali. Membaca surah *al-Infīṭār* dibutuhkan waktu selama 2 menit 16 detik. Jadi jika di ulang sebanyak tiga kali maka waktu yang dibutuhkan kira-kira 7 menit. Sisa waktu dipergunakan untuk mengoreksi bacaan peserta didik, sambil guru mempraktekan cara membaca dengan baik dan benar.

Mulai besok sampai penelitian ini selesai bapak mengharapkan kepada anak-anak sekalian agar bisa membawa Juz 'Ammā atau Alquran. Jika kalian merasa terlalu berat maka bapak akan menyediakan satu lembar surah yang akan kita hafal. Lembaran materi hafalan ini juga bapak harap kalian bawa setiap hari. Jika tidak membawanya, maka menghafal surah *al-Infīṭār* sulit untuk tercapai.

Bagi peserta didik yang kurang lancar membaca Alquran, maka dibenar membacanya dengan huruf latin, namun bagi yang sudah bisa membaca dengan huruf hijiyah sebaiknya membacanya dengan huruf hijiyah agar bacaannya lebih fasih serta sesuai dengan makhrāj hurufnya.

Membaca *kalāmullah* semestinya dengan khusuk dan penuh penghayatan agar memperoleh berkah dari bacaannya serta memudahkan untuk menghafalnya. Pelajar madrasah merupakan contoh teladan bagi peserta didik lain, sehingga tidaklah pantas jika membaca *kalāmullah* sambil mengerjakan PR, berbisik-bisik dengan teman sebangku, melihat keluar kelas baik dari jendela maupun dari pintu. Membaca *kalāmullah* agar tidak terjadi kesalahan dapat menggunakan pulpen atau pensil sebagai alat menyimak bacaan. Apakah anak dapat mengerti? Jika mengerti mari kita

beri tepuk tangan untuk kesuksesan kita. Setelah selesai peserta didik bertepuk tangan maka seluruh peserta didik memulai membaca surah *al-Infītār*.

#### **b) Kegiatan inti.**

Pada saat memulai membaca Alquran, guru memperhatikan bacaan peserta didik sambil mengikuti bacaan bersama-sama peserta didik. Ketika terdapat kesalahan mad, tajwid dan makhraj huruf, guru memberhentikan sementara dan mempraktikkan bacaan yang benar. Setelah guru mencontohkan bacaan yang benar, peserta didik diperkenankan melanjutkan bacaan ayat berikutnya. Guru juga mengamati peserta didik yang tidak serius membaca agar proses pengulangan berjalan dengan baik. Setelah selesai pengulangan pertama dilanjutkan dengan pengulangan kedua, dan begitu selanjutnya sampai pengulangan yang ketiga. Strategi pengulangan seperti ini akan terus dilaksanakan selama 26 kali. Jadi jumlah pengulangan maksimal selama siklus satu sebanyak  $3 \times 26 = 78$  kali.

#### **c) Kegiatan Penutup.**

Guru mengumumkan serta memuji peserta didik yang sangat khusuk membaca Alquran. Keseriusan membaca Alquran akan mempercepat penghafalan serta mendapat berkah dari bacaannya. Sebaliknya guru mengumumkan serta menasehati peserta didik yang kurang khusuk membaca Alquran. Tidak serius membacanya berakibat sulit menghafal serta mendapat laknat dari-Nya, karena yang kita baca adalah *kalāmullah*. Guru mengharapkan agar perilaku yang dapat mengganggu kenyamanan bersama untuk tidak terulang pada hari-hari berikutnya. Jika perbuatan ini terulang lagi maka kamu sendiri menanggung resikonya, seperti tidak dapat menghafal materi surah sehingga tidak dibenarkan mengikuti ujian semester. Salah satu syarat agar bisa mengikuti ujian adalah harus bisa menghafal surah *al-Infītār*. Sampai di sini dulu, mudah-mudahan mendapat berkah dan ridha-Nya. Sampai jumpa besok, jangan lupa membawa Juz 'Amma.

Setelah selesai melaksanakan rangkaian kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I, pada tanggal 16 Februari 2012 hari Kamis mulai pukul 07.30 hingga 08.30 Wib, peneliti memberikan angket pengukur motivasi peserta didik. Angket terdiri dari 28 item. Seluruh item pertanyaan merupakan pengembangan dari indikator motivasi.

### **3). Observasi**

Mengamati proses belajar mengajar di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh tentang perilaku peserta didik yang mengindikasikan motivasi. Perilaku tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: telah termotivasi, kurang motivasi atau tidak termotivasi. Objek perilaku yang akan diamati difokuskan menjadi 7 komponen yaitu: (1) hadir tepat waktu yakni satu menit sebelum pukul 07.15 wib; (2) membawa materi hafalan; (3) membaca dengan khusuk; (4) membaca dengan suara yang jelas; (5) membaca sesuai dengan kaidah

mad; (6) membaca sesuai dengan makhraj huruf; (7) membaca sesuai dengan kaidah tajwid; dan (8) membaca dari awal hingga akhir. Berikut ini akan didiskripsikan hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus I.

a) Hadir tepat waktu.

Hampir seluruh peserta didik hadir sebelum bel berbunyi, namun ada beberapa peserta didik terlambat hadir sehingga tidak mengikuti seluruh proses pembelajaran. Nama-nama peserta didik hadir terlambat di antaranya: peserta didik nomor kode 14 dan peserta didik nomor kode 10. Kedua peserta didik terlambat antara antra 3 sampai 7 menit, mereka terlambat dikarena macet diperjalanan.

b) Membawa materi hafalan.

Beberapa peserta didik tidak membawa materi hafalan disebabkan beberapa faktor di antaranya lupa, teksnya hilang, tas terlalu berat karena banyak buku paket yang harus dibawa dan membawa telekung bagi siswi untuk salat Zuhur berjamaah. Bagi peserta didik yang terlupa membawa materi hafalan tetap berusaha membaca dengan cara melihat dengan teman sebangkunya, dan bagi peserta didik duduk sendirian mereka mendengarkan bacaan teman sambil mengikutinya.

c) Membaca dengan khusuk.

Membaca dengan khusus dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik, seperti tertunduk membaca dan tidak menghiraukan ajakan teman sebangkunya, tidak mengerjakan pekerjaan selain membaca, namun ada juga sebagian peserta didik membaca sambil tiduran di meja, mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), berbisik-bisik bahkan terkadang ada yang sambil mengganggu temannya. Menghayati bacaan merupakan bagian dari perilaku khusuk, sehingga tidak ada kesempatan peserta didik melakukan kegiatan lain. Perilaku menghayati tidak mudah dilakukan oleh peserta didik setingkat MTs, karena mereka tidak mengetahui makna dari bacaannya.

d) Membaca dengan suara yang jelas.

Membaca nyaring materi hafalan sehingga didengar oleh teman sebangkunya merupakan kebiasaan yang mesti dicoba dan dilatih. Peserta didik pemalu dan jarang berkomunikasi dengan teman menjadi salah satu penyebab sulitnya membaca materi hafalan dengan suara nyaring. Adelia, Aninda Fatiha Lubis, Fauzi Arman merupakan contoh peserta didik yang sulit membaca dengan suara nyaring.

e) Membaca sesuai dengan kaidah mad dan tajwid.

Membaca bersama-sama memiliki kelemahan, di antaranya sulit mengoreksi kesalahan peserta didik. Sering dijumpai peserta didik membaca ayat Alquran dengan dua harakat, empat harakat atau enam harakat pada huruf tertentu yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Misalnya ketika membaca ayat ke-9 surah *al-Infithār*, peserta didik selalu keliru membaca kata **كَلَّا**, dengan satu harakat, padahal semestinya dibaca dua harakat. Kemudian membaca ayat ke-19 dari surah *al-Infithār* dengan *izhār* pada kata **نَفْسٌ لِّنَفْسٍ** yang seharusnya dibaca dengan *idghām bila ghunnah*.

f) Membaca sesuai dengan makhraj huruf

Membaca sesuai dengan makhraj, merupakan masalah di MTs Swasta Amal Shaleh, terutama bagi peserta didik kurang lancar membaca Alquran. Mereka sulit membedakan bacaan huruf *alif* (ا) dengan huruf 'ain (ع), huruf *sin* (س) dengan huruf *sad* (ص) atau antara huruf *qop* (ق) dengan huruf *kaf* (ك).

g) Membaca dari awal hingga akhir.

Sebagian peserta didik dimenit pertama sangat bersemangat membaca, setelah berjalan beberapa menit kemudian mereka mulai diam, berbisik-bisik dengan teman, dan mengerjakan PR. Kondisi seperti inilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memantau serta mengawasi mereka agar terus membaca dari awal hingga selesai. (hasil pengamatan terlampir)

#### 4). Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan strategi pengulangan sebanyak 26 kali pertemuan maka peneliti menyebarkan angket untuk mengukur motivasi peserta didik menghafal surah *al-Infītār*. Maka diperoleh hasil angket mengukur motivasi peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus I

Keadaan Motivasi Peserta didik Setelah Dilakukan Tindakan Siklus I (Satu)	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang termotivasi	20	71,43 %
Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi	8	28,57 %

Hasil angket menunjukkan 71,43% peserta didik memiliki motivasi untuk menghafal surah *al-Infītār*, 28,57 % peserta didik kurang termotivasi. Peserta didik yang kurang termotivasi adalah nomor kode peserta didik 5, nomor kode peserta didik 12, nomor kode peserta didik 13, nomor kode peserta didik 14, nomor kode peserta didik 17, nomor kode peserta didik 21, nomor kode peserta didik 22, dan nomor kode peserta didik 23 (hasil angket terlampir).

Selanjutnya peneliti mengadakan tes lisan kemampuan mengafal surah *al-Infītār*. Hasil tes kemampuan menghafal peserta didik dapat dilihat berikut ini;

Tabel 4.4 Hasil Tes Hafalan peserta didik Setelah Tindakan Siklus I

Hasil Tes Kemampuan Menghafal <i>al-Infītār</i>	Jumlah	Persentase
nyaknya peserta didik yang tuntas	21	%
nyaknya peserta didik yang tidak tuntas	7	%
rata-rata kelas	83.6	

Melihat hasil tes kemampuan menghafal yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2012, jumlah peserta didik tuntas menghafal surah *al-Infītār* sebanyak 75% sedangkan peserta didik belum tuntas sebanyak 25%. Peserta didik tidak tuntas adalah, nomor kode peserta didik 4, nomor kode peserta didik 12, nomor kode peserta didik 13, nomor kode peserta didik 18, nomor kode peserta didik 20, nomor kode peserta didik 21, dan nomor kode peserta didik 28.

#### 5). Analisis dan Refleksi

Hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan pada siklus I diperoleh informasi dari angket, observasi, wawancara serta hasil evaluasi kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah *al-Infītār*, maka disimpulkan sebagai berikut:

- a) Dari hasil angket pengukur motivasi 71,43% peserta didik termotivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan strategi pengulangan. 28,57 % peserta didik kurang termotivasi mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan.
- b) Hasil observasi peserta didik ketika pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat peserta didik berpura-pura membaca, mengerjakan PR, berbisik-bisik dengan teman sebangku.
- c) Dari hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik mengatakan bahwa menghafal dengan mengulang secara rutin setiap hari membuat saya hafal surah *al-Infītār*, pada hal di awal membaca saya merasa kesulitan membacanya karena baru kali ini saya membaca surah *al-Infītār*.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bella Aprilia Suglis, siswa kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh, wawancara di Medan tanggal 27 Maret 2012.



- d) Kemampuan menghafal peserta didik belum seluruhnya melampaui KKM. Terdapat 21 orang (75 %) melampaui nilai KKM, 7 orang (25 %) belum melampaui nilai KKM. Dari 75 % peserta didik yang melampaui KKM dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu 11 orang (32,1 %) memperoleh nilai istimewa, 4 orang (46,4%) memperoleh nilai baik sekali, dan 6 orang (21,4 %) memperoleh nilai baik.

## **b. Siklus II**

### **1). Perencanaan (*Plan*)**

Kegiatan perencanaan dimulai tanggal 17 Februari 2012, melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a) Menganalisis kekurangan pelaksanaan siklus I untuk menyempurnakan pelaksanaan siklus II;
- b) mempersiapkan materi ajar yaitu surah *an-Nabā'* ayat 1-20 beserta media audiovisualnya;
- c) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- d) mempersiapkan rubrik penilaian peserta didik untuk menghafal surah *an-Nabā'* ;
- e) menyiapkan daftar nama peserta didik;
- f) menyusun instrument penelitian yaitu: lembar observasi motivasi peserta didik untuk melihat keadaan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, lembar angket motivasi peserta didik untuk mengetahui motivasi peserta didik pada strategi pengulangan. Pelaksanaan tindakan kelas dapat diuraikan berikut ini.
- g) Menyiapkan perlengkapan seperti, mengecek kondisi *LCD. Projector*, *Laptop*, dan *software* pendukung lainnya
- h) Menetapkan salah seorang peserta didik sebagai teknisi untuk memasang dan menyimpan *LCD. Projector*.

### **2). Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pertemuan pertama, dimulai tanggal 20 Februari 2012 sampai 20 Maret 2012. Pelaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi hafalan pada siklus II surah *an-Nabā'* ayat 1- 20.

**a) Kegiatan pendahuluan.**

Ananda sekalian, bagaimana keadaan kalian, semuanya baik-baik bukan?”, tanya guru kepada peserta didik. “Baik pak,” jawab peserta didik serentak. Tiba-tiba Umar Dhafa mengacungkan tangan, “Pak, M. Satria tidak piket Pak”. Guru menasehati M. Satria agar berusaha hadir tepat waktu pada hari berikutnya, sehingga dapat melaksanakan piket. Melaksanakan piket kebersihan kelas merupakan bentuk perilaku tanggung jawab.

“Anak-anak sekalian, hari ini Nelwan telah mempersiapkan *LCD.Projector* untuk kita, maka mari kita beri tepuk tangan yang meriah untuk Nelwan atas usahanya bagi kebaikan kita,” ujar guru. Semua peserta didik bertepuk tangan. Pada hari ini sampai tanggal 20 Maret mendatang, ananda menghafal surah *an-Nabā'*, menggunakan media *LCD.Projector*. Tujuan menggunakan in-fokus untuk memudahkan menghafal surah *an-Nabā'*

Tata cara menghafalnya, semua ananda memperhatikan ke depan. Bapak akan mengaktifkan video klip surah *an-Nabā'* ayat 1- 20. Video klip didabing oleh qari cilik Muhammad Toha, dikombinasikan dengan latarbelakang suasana lingkungan MTs Swasta Amal Shaleh. Suasana yang ditampilkan sesuai dengan bunyi dari surah *an-Nabā'* ayat 1-20. Misalnya pada kalimat “*allazi hum ...* (ayat 3 surah *an-Nabā'*), video klipnya dilatar belakangi gambar Fauzi Arman, sehingga kata Fauzi akan dikoneksikan dengan *allazi*, (untuk lengkapnya media terlampir) Dalam *slide*, teks Arab dan teks Latin akan ditampilkan secara bersama-sama sehingga bagi ananda yang kurang lancar membaca huruf Arab dapat membaca huruf Latin. Jadi ananda membaca surat *an-Nabā'* hanya mengikuti bacaan Muhammad Toha, serta membaca teks ditampilkan lebih awal dari suaranya. Peserta didik yang paling belakang dapat melihat teks Alquran jika tidak kelihatan teks dari *slide*.

**b) Kegiatan inti.**

Bagai mana anak-anak sekalian sudah siap kita melai membaca surah ? Siap pak, jawab anak-anak serentak. Baiklah, sekarang bapak akan mengaktifkan video klipnya, peserta didik mengikuti bacaan qari secara bersama-sama. Jika terjadi kekeliruan seperti tidak serentak mengikuti bacaan, kesalahan mad, tajwid dan makhraj, maka bapak langsung memberhentikan dan mengulangi (*replay*) bacaannya. Setelah selesai pengulangan pertama dilanjutkan dengan pengulangan kedua, dan begitu selanjutnya samapai pengulangan yang ketiga.

**c) Kegiatan Penutup.**

Bagaimana ananda sekalian, apa ada kendala membaca dengan menggunakan media *LCD Projector* ? Seluruh peserta didik menjawab “tidak pak, lebih asyik pak karena bintang klipnya Fauzi Arman dan guru-guru pak.” Nah sampai di sini dulu pertemuan kita, jangan lupa besok peserta didik yang ditugaskan mengambil dan memasang *LCD. Projector*

yaitu Nelwan untuk datang lebih awal. Sehingga ketika bapak datang seluruhnya telah siap.

### 3). Observasi

Peneliti telah mengamati proses belajar mengajar di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh selama 26 hari. Peneliti hanya mengamati tingkah laku yang berkaitan dengan indikator motivasi. Sehingga dapat ditetapkan kondisi peserta didik ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Tingkatan motivasi terdiri dari tiga tingkatan yaitu: telah termotivasi, kurang motivasi atau tidak termotivasi. Sepuluh tingkah laku selama proses belajar mengajar yang dikembangkan berdasarkan indikator motivasi yaitu:

- a) Hadir tepat waktu (satu menit sebelum pukul 07.15 Wib). Hampir seluruh peserta didik hadir sebelum bel dibunyikan, namun seorang peserta didik terlambat hadir sehingga tidak mengikuti sebagian proses pembelajaran. Nama-nama peserta didik hadir terlambat adalah peserta didik nomor kode 14
- b) Membawa materi hafalan bertujuan agar peserta didik mudah membaca. Pada siklus kedua peserta didik telah dibantu oleh penayangan *slide* melalui in-fokus. *Slide* berisikan teks bacaan huruf Arab dan huruf latin yang dikombinasikan dengan video efek diambil dari lingkungan sekolah sehingga membantu peserta didik untuk menghafal ayat-ayatnya.
- c) Seluruh peserta didik membaca dengan khusuk (tidak sambil mengerjakan yang lain, seperti berbisik-bisik dengan teman, mengerjakan PR, mengganggu teman). Peserta didik lebih khusuk memperhatikan, membaca, dan menghubungkan antara bunyi suara dengan video efek yang telah dirancang untuk membantu peserta didik mengingatnya.
- d) Seluruh peserta didik menghayati bacaan setiap ayat. Semua peserta didik terkondisikan untuk menghayati bacaan ayat demi ayat karena mengikuti bacaan qari cilik Muhammad Toha. Selain suaranya merdu, pelafalan makhraj huruf yang benar, tajwid dan mad yang sesuai kaidah cara membaca Alquran. Kondisi inilah menciptakan peserta didik lebih menghayati bacaan surah *an-Nabā'*.

- e) Seluruh peserta didik membaca dengan suara jelas mengikuti bacaan Muhammad Toha, namun terkadang sebagian peserta didik ingin mendahului bacaan Muhammad Toha untuk menunjukkan dirinya telah hafal sehingga suasana menjadi sedikit terganggu. Namun guru dengan bahasa isyarat melarang peserta didik melakukannya, dan suasana kembali seperti semula. Indikator 6,7,dan 8, membaca sesuai dengan makhraj huruf, mad, dan tajwid telah tergambar di dalam pengamatan indikator 5 di atas.
- f) Seluruh peserta didik membaca dari awal hingga akhir, bahkan ketika *slide* nya selesai peserta didik nampak kecewa serta berkata, “sampai di sini aja pak? yang lain kok tidak ada video efeknya pak?” Kalau begitu kita ulang saja videonya, seluruh peserta didik menjawab setuju dan video klip pun diulang sebanyak tiga kali ulang.

#### 4). Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II

Selesai melaksanakan rangkaian pelaksanaan proses pembelajaran, kemudian melanjutkan dengan menyebarkan angket kembali kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan motivasi peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan menggunakan multimedia. Peneliti menyebarkan angket kedua untuk mengukur motivasi peserta didik pada tanggal 22 Maret 2012, setelah penyebaran angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus II

Keadaan Motivasi Peserta didik Setelah Dilakukan Tindakan Siklus II	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang termotivasi	28	100 %
Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi	0	

Selanjutnya peneliti melakukan tes kemampuan menghafal surah *an-Nabā'* pada tanggal 22 Maret 2012, Berdasarkan hasil tes kemampuan menghafal diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Tes Kemampuan Menghafal Peserta didik setelah Tindakan Siklus II

Hasil Tes Kemampuan Menghafal Surah <i>an-Nabā'</i>	Jumlah	Persentase
---	--------	------------

Banyaknya peserta didik yang tuntas	28	100 %
Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	0	
Rata-rata kelas	83.6	

### 5). Refleksi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan pada siklus II diperoleh informasi dari angket, observasi, wawancara serta hasil evaluasi kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah *an-Nabā'*, maka disimpulkan sebagai berikut:

- e) Dari hasil angket pengukur motivasi ternyata seluruh peserta didik termotivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan strategi pengulangan. Seluruh peserta didik sangat antusias membaca seluruh ayat yang dipresentasikan melalui *LCD. Projector*.
- f) Hasil observasi semua peserta didik antusias dan bersemangat mengikuti bacaan Muhammad Toha, bahkan peserta didik dapat mengikuti gaya dan intonavi dari bacaan Muhammad Toha.
- g) Dari hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik mengatakan bahwa menghafal dengan menggunakan multimedia lebih muda untuk mengingat awal dari ayat. Menghafal ayat yang paling sulit adalah mengingat bacaan pertamanya, jika bacaan ayat pertama ingat maka kita akan ingat seluruhnya karena telah diulang setiap pagi.<sup>67</sup>
- h) Kemampuan menghafal peserta didik seluruhnya telah melampaui KKM. Terdapat 15 orang (53,6 %) memperoleh nilai istimewa, 6 orang (21,4 %) memperoleh nilai baik, sedangkan sisanya 7 orang (25 %) memperoleh nilai baik sekali.

### 4. Motivasi Peserta didik setelah Dilakukan Tindakan Pembelajaran Strategi Pengulangan Siklus I dan II.

Angket yang telah disebar setelah pelaksanaan proses pembelajaran strategi pengulangan pada tindakan siklus I dan II, terdapat perbedaan motivasi peserta didik, perbedaan akan dijelaskan berdasarkan data hasil angket peserta didik berikut ini:

#### a. Motivasi Peserta didik pada Siklus I

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Rika Ananda Putri, siwa kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh, wawancara di Medan tanggal 27 Maret 2012.

Hasil angket pengukuran motivasi peserta didik dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan siklus I, bertujuan agar peserta didik dapat merasakan pengalaman yang dirasakan langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan. Peserta didik dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan yang dirasakan antara menghafal di rumah dengan menghafal di sekolah 15 menit sebelum belajar. mengalami dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Angket Motivasi Setelah Dilakukan Tindakan Siklus I

Keadaan Motivasi Peserta didik Setelah Dilakukan Tindakan Siklus I (Satu)	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang termotivasi	20	71,43 %
Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi	8	28,57 %

Hasil angket menunjukkan 71,43% peserta didik memiliki motivasi untuk menghafal surah *al-Infitār*, 28,57 % peserta didik kurang termotivasi. Peserta didik yang kurang termotivasi adalah nomor kode 5, nomor kode 12, nomor kode 13, nomor kode 14, nomor kode 17, nomor kode 21, nomor kode 22, dan nomor kode 23 (hasil penilaian terlampir).

#### b. Motivasi Peserta didik pada Siklus II

Selesai melaksanakan rangkaian pelaksanaan proses pembelajaran, kemudian melanjutkan dengan menyebarkan angket kembali kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan motivasi peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan menggunakan multimedia. Peneliti menyebarkan angket kedua untuk mengukur motivasi peserta didik pada tanggal 22 Maret 2012, setelah penyebaran angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Angket Motivasi Setelah Tindakan Siklus II

Keadaan Motivasi Peserta didik Setelah Dilakukan Tindakan Pertama Siklus II (dua)	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang termotivasi	28	100 %
Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi	0	

Dari hasil angket pengukur motivasi ternyata seluruh peserta didik termotivasi mengikuti proses belajar mengajar dengan strategi pengulangan.

Seluruh peserta didik sangat antusias membaca seluruh ayat yang dipresentasikan melalui *LCD. Projector*.

## 5. Kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan siklus I dan II.

Setelah dilakukan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik, terdapat perbedaan hasil tes kemampuan pada siklus I dan II, perbedaan itu dapat dilihat dari data hasil tes kemampuan menghafal berikut ini;

### a. Kemampuan menghafal peserta didik pada Siklus I

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang dapat menuntaskan materi hafalan surah *al-Infitār*. Mengukur ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan maka perlu melaksanakan tes kemampuan peserta didik. Berdasarkan tes kemampuan menghafal diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kemampuan Menghafal setelah dilakukan tindakan Siklus I

Keadaan awal kemampuan menghafal <i>al-Infitār</i> peserta didik	Jumlah	Persentase
nyaknya peserta didik yang tuntas	21	%
nyaknya peserta didik yang tidak tuntas	7	%
rata-rata kelas	83.6	

Melihat hasil tes kemampuan menghafal yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2012, jumlah peserta didik tuntas menghafal surah *al-Infitār* sebanyak 75% sedangkan peserta didik belum tuntas sebanyak 25%. Peserta didik tidak tuntas adalah, peserta didik no kode 4, nomor kode 12, nomor kode 13, nomor kode 18, nomor kode 20, nomor kode 21, dan nomor kode 28.

### b. Kemampuan Menghafal Peserta didik pada Siklus II

Berdasarkan hasil tes kemampuan menghafal setelah dilakukan proses pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Tes Kemampuan Menghafal Peserta didik setelah Tindakan Siklus II

Keadaan awal kemampuan menghafal <i>an-Nabā'</i>	Jumlah	Persentase
Banyaknya peserta didik yang tuntas	28	100 %
Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	0	
Rata-rata kelas	83.6	

Berdasarkan tabel 4.10 hasil tes kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan siklus II, seluruh peserta didik melampaui KKM, dengan rincian katagori pengelompokan peringkatnya seperti yang telah dijelaskan dalam bab II yaitu; kelompok:

95% - 100% = Istimewa

85% - 94% = Baik sekali

75% - 84% = Baik

0 % - 75 % = Kurang

Berdasarkan katagori pengelompokan diatas maka ditetapkan 15 orang (53,6%) dikatagorikan kedalam kelompok istimewa, 7 orang (25%) dikatagorikan baik sekali, 6 orang (21,4%) dikatagorikan baik. Dengan demikian pelaksanaan strategi pengulangan dapat meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik.

## 6. Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menghafal Peserta didik setelah Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pengulangan.

Peningkatan dapat dilihat dari dua variabel terikat (dependen variabel) yaitu motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik. Kedua variabel akan dipengaruhi oleh strategi pengulangan, semakin baik penerapan strategi pengulangan maka semakin baik pula motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik.

### a. Peningkatan Motivasi

Setelah penerapan pelaksanaan siklus I dan II maka diperoleh hasil angket motivasi menghafal Juz '*amma*, materi surah *al-Infīqār* dan *an-Nabā'*, sebagai berikut :

Tabel 4.11 Peningkatan Motivasi Peserta didik Pratindakan dan Siklus I

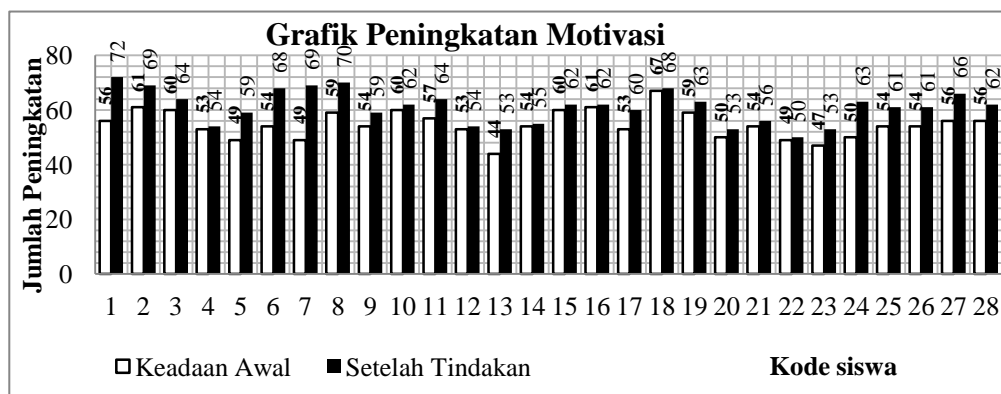
No	Nomor Kode	Sebelum Tindakan	Ket.	Setelah Tind.	Penkt	Ket.
----	------------	------------------	------	---------------	-------	------



		n				
1	2	3	4	5	6	7
1	1	56	KM	72	16	M
2	2	61	M	69	8	M
3	3	60	M	64	4	M
4	4	53	KM	54	1	KM
5	5	49	KM	59	10	M
6	6	54	KM	68	14	M
7	7	49	KM	69	20	M
8	8	59	M	70	11	M
9	9	54	KM	59	5	M
10	10	60	M	62	2	M
11	11	57	M	64	7	M
12	12	53	KM	54	1	KM
13	13	44	KM	53	9	KM
14	14	54	KM	55	1	KM
15	15	60	M	62	2	M
16	16	61	M	62	1	M
17	17	53	KM	60	7	M
18	18	67	M	68	1	M
19	19	59	M	63	4	M
20	20	50	KM	53	3	KM
21	21	54	KM	56	2	KM
22	22	49	KM	50	1	KM
23	23	47	KM	53	6	KM
24	24	50	KM	63	13	M
25	25	54	KM	61	7	M
26	26	54	KM	61	7	M
27	27	56	KM	66	10	M
28	28	56	KM	62	6	M
	Jumlah	1533	9/28	1712	179	20/28
	rata-rata	54.75		61.14	6.39	
Persentase M			32,14%			71,4 %

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik menghafal Juz 'Amma. Peningkatan motivasi dilihat dari jumlah peserta didik yang termotivasi menghafal Juz 'Amma sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan jumlah peserta didik yang termotivasi sebanyak 9 peserta didik (32%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I peserta didik yang termotivasi meningkat

menjadi 20 peserta didik (71.4%). Selanjutnya peningkatan motivasi dapat dilihat dari rata-rata motivasi sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 54,75 (kurang termotivasi) dan setelah dilakukan tindakan rata-rata motivasi menjadi 61,14 (peserta didik termotivasi). Terjadi peningkatan antara sebelum dilakukan tindakan dibanding dengan setelah dilakukan tindakan sebesar 6,39 (11.67%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik peningkatan motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan siklus I berikut ini:



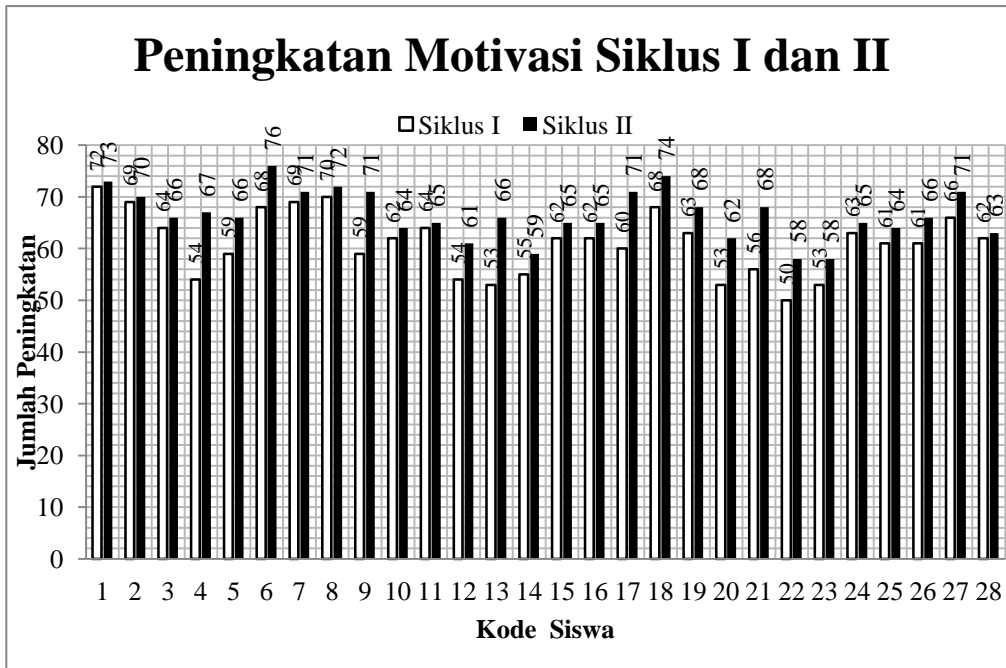
Pada siklus satu telah terdapat peningkatan motivasi peserta didik menghafal Juz ‘*Amma*, namun peningkatan motivasi belum memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan yaitu 85% peserta didik termotivasi menghafal Juz ‘*Amma*.

Pada siklus II telah dilakukan penyebaran angket mengukur motivasi peserta didik, dari hasil angket yang telah ditabulasi maka diperoleh peningkatan motivasi peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.12 Peningkatan Motivasi Menhgafal Juz ‘*Amma* Pada Siklus II.

No. Kode	Siklus I	Ket	Siklus II	Ket	Penkt	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	72	M	73	M	1	
2	69	M	70	M	1	
3	64	M	66	M	2	
4	54	KM	67	M	13	
5	59	M	66	M	7	

6	68	M	76	M	8	
7	69	M	71	M	2	
8	70	M	72	M	2	
9	59	M	71	M	12	
10	62	M	64	M	2	
11	64	M	65	M	1	
12	54	KM	61	M	7	
13	53	KM	66	M	13	
14	55	KM	59	M	4	
15	62	M	65	M	3	
16	62	M	65	M	3	
17	60	M	71	M	11	
18	68	M	74	M	6	
19	63	M	68	M	5	
20	53	KM	62	M	9	
21	56	KM	68	M	12	
22	50	KM	58	M	8	
23	53	KM	58	M	5	
24	63	M	65	M	2	
25	61	M	64	M	3	
26	61	M	66	M	5	
27	66	M	71	M	5	
28	62	M	63	M	1	
Jumlah	1712	20/28	1865	28/28		
Rata-rata	61,14		66,60		5,46	
Persentase		71.4%		100%	28,6%	



iliha  
t  
dari  
Tabe  
l  
4.12  
terja  
di  
peni  
ngka  
tan

motivasi menghafal Juz ‘*Amma* pada siklus II. Peningkatan motivasi dilihat dari kuantitatif sampel menjadi 100%, sementara peningkatan motivasi peserta didik sebesar 28,6%.

Untuk melihat peningkatan motivasi peserta didik dapat dilihat dari grafik peningkatan motivasi peserta didik selama pelaksanaan siklus II pada strategi pengulangan. Pelaksanaa proses belajar mengajar dengan strategi pengulangan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Peningkatan itu dilihat dari hasil angket pengukur motivasi yang disebar kepada peserta didik setelah serangkaian pelaksanaan pembelajaran. Berikut akan disajikan hasil motivasi peserta didik secara lengkap dari sebelum dilakukan tindakan samapai siklus II.

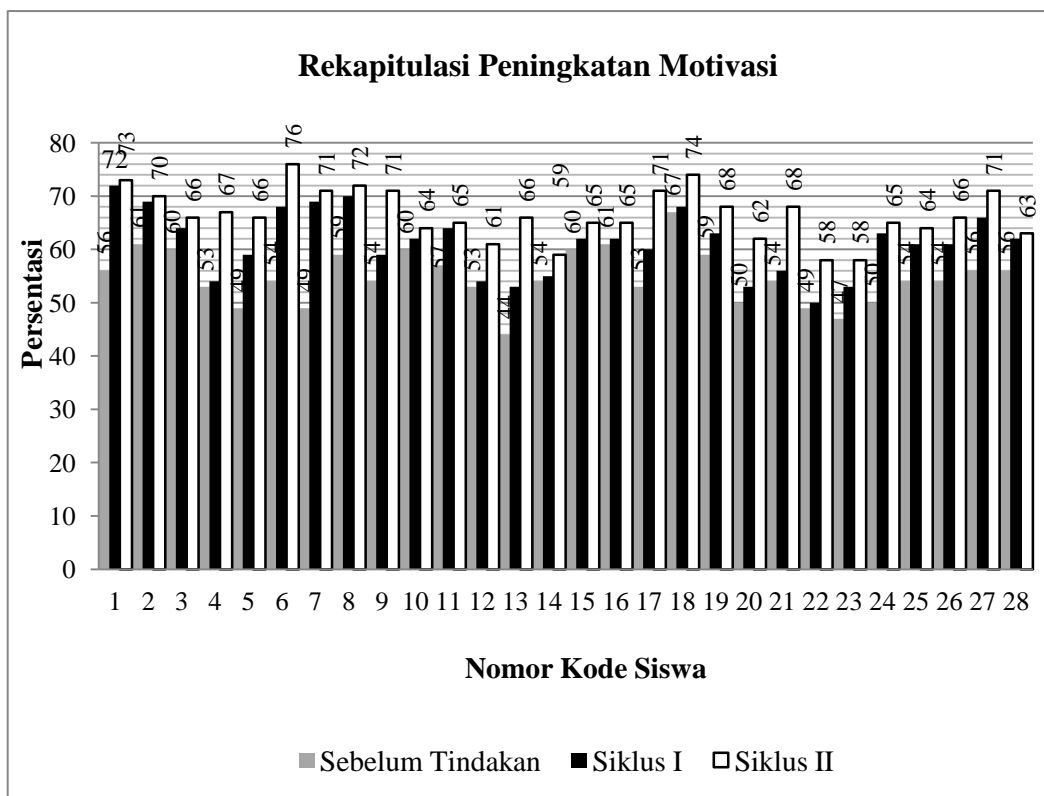
Dari data yang telah dideskripsikan pada siklus I dan II, terjadi peningkatan motivasi peserta didik menghafal Juz ‘*Amma*, untuk lebih merinci peningkatkan motivasi dari pratindakan sampai tindakan siklus II berikut ini akan dideskripsikan maotivasi peserta didik selama mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi pengulangan.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Peserta didik Pelaksanaan Strategi Pengulangan

No. Kode	Pra-siklus	Ket.	Sik. I	Ket.	Pegkt	Sik II	Ket.	Pgktr	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	56	KM	72	M	16	73	M	1	

2	61	M	69	M	8	70	M	1	
3	60	M	64	M	4	66	M	2	
4	53	KM	54	KM	1	67	M	13	
5	49	KM	59	M	10	66	M	7	
6	54	KM	68	M	14	76	M	8	
7	49	KM	69	M	20	71	M	2	
8	59	M	70	M	11	72	M	2	
9	54	KM	59	M	5	71	M	12	
10	60	M	62	M	2	64	M	2	
11	57	M	64	M	7	65	M	1	
12	53	KM	54	KM	1	61	M	7	
13	44	KM	53	KM	9	66	M	13	
14	54	KM	55	KM	1	59	M	4	
15	60	M	62	M	2	65	M	3	
16	61	M	62	M	1	65	M	3	
17	53	KM	60	M	7	71	M	11	
18	67	M	68	M	1	74	M	6	
19	59	M	63	M	4	68	M	5	
20	50	KM	53	KM	3	62	M	9	
21	54	KM	56	KM	2	68	M	12	
22	49	KM	50	KM	1	58	M	8	
23	47	KM	53	KM	6	58	M	5	
24	50	KM	63	M	13	65	M	2	
25	54	KM	61	M	7	64	M	3	
26	54	KM	61	M	7	66	M	5	
27	56	KM	66	M	10	71	M	5	
28	56	KM	62	M	6	63	M	1	
Jumlah	1533	9/28	1712	20/28		1865	28	53	
Rata-rata	54,75		61,14	6.39		66,60			
Persent.		32 %		71,4%			100%		

Peningkatan motivasi menghafal Juz 'Amma, sebelum dilakukan tindakan persentase peserta didik termotivasi 32,14% , setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 71,42%, selanjutnya pada siklus ke II motivasi peserta didik meningkat menjadi 100%, Peningkatan dapat dilihat rata-rata motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan rata 54,75 (kurang termotivasi) setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 61,14 (peserta didik termotivasi), dan pada siklus II meningkat menjadi 66,60 (peserta didik termotivasi) . Untuk lebih jelasnya berikut ini akan ditampilkan grafik rekapitulasi peningkatan motivasi selama pelaksanaan strategi Pengulangan.



b. P  
eni  
ngk  
ata  
n  
Ke  
ma  
mp  
uan  
Me  
ngh  
afal  
Juz  
'A

*mma dengan Strategi Pengulangan*

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik menghafal Juz 'Amma berikut akan di tampilkan tabel kemampuan menghafal sebelum dilakukan tindakan.

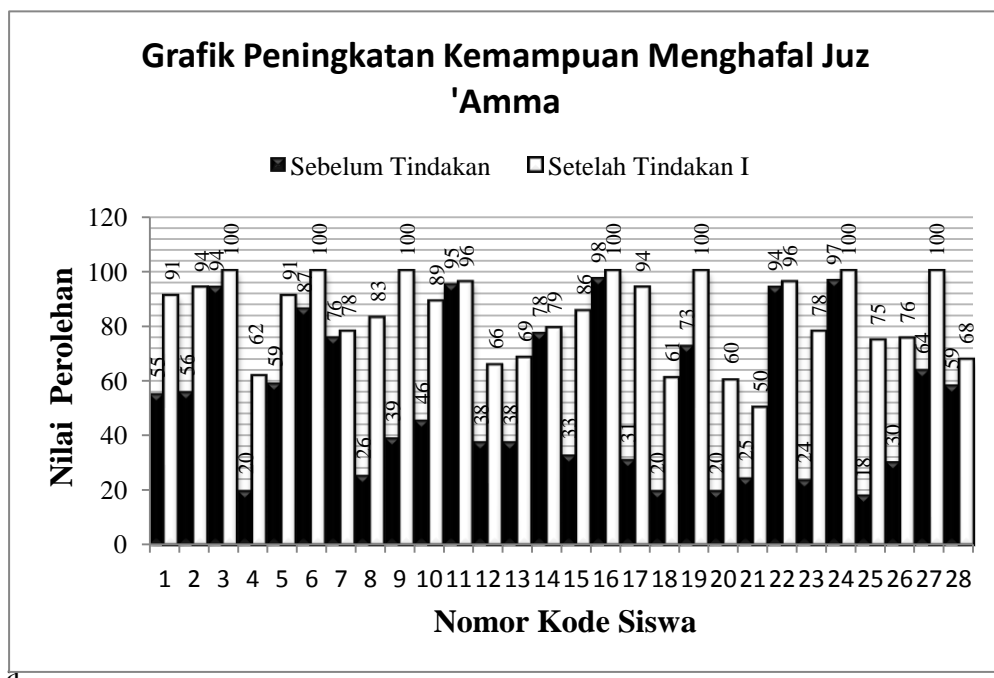
Tabel 4.14 Kemampuan Menghafal Peserta didik Sebelum Dilakukan Tindakan Strategi Pengulangan.

No	Nomor Kode	Pra-siklus	Ket.	Setelah Tindakan	Ket.	Peningkatan
1	2	3	4	5	6	7
1	1	55	TL	91	L	36
2	2	56	TL	84	L	28
3	3	94	L	100	L	6
4	4	20	TL	62	TL	42
5	5	59	TL	91	L	32
6	6	87	L	100	L	13
7	7	76	L	78	L	2
8	8	26	TL	83	L	57
9	9	39	TL	100	L	61
10	10	46	TL	89	L	43
11	11	95	L	96	L	1
12	12	38	TL	66	TL	28
13	13	38	TL	69	TL	31
14	14	78	L	79	L	1
15	15	33	TL	85	L	52
16	16	98	L	100	L	2
17	17	31	TL	94	L	63
18	18	20	TL	61	TL	41
19	19	73	TL	100	L	27
20	20	20	TL	60	TL	40
21	21	25	TL	50	TL	26
22	22	94	L	96	L	2
23	23	24	TL	78	L	54
24	24	97	L	100	L	3
25	25	18	TL	75	L	57
26	26	30	TL	76	L	46
27	27	64	TL	100	L	36
28	28	59	TL	68	TL	9
	Jumlah L	1493	8/28	2331	21/28	839
	Rata-rata	53.30		83.23		29.96
Persentase L			28,57 %		75 %	46.43 %

Sebelum dilakukan tindakan strategi pengulangan jumlah peserta didik lulus sebanyak 8 orang atau 28.6%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, jumlah

peserta didik lulus meningkat menjadi 21 orang atau 75%. Terjadi peningkatan antara sebelum dengan sesudah tindakan sebanyak 46,43%. Untuk lebih jelas, peneliti menyajikan grafik peningkatan kemampuan menghafal Juz 'Amma peserta didik MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

Grafik Peninkatan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma



ri grafik di atas dapat dilihat, semua peserta didik mengalami peningkatan kemampuan menghafal. Peningkatan kemampuan menghafal bervariasi seperti, nomor kode 4 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 20, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 62. Nomor kode 12 memperoleh nilai 38, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 66. Nomor kode 13 memperoleh nilai 38, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 69. Nomor kode 18 memperoleh nilai 20, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 61. Nomor kode 20 memperoleh nilai 20, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 60. Nomor kode 21 memperoleh nilai 25, setelah dilakukan tindakan siklus I memperoleh nilai 50. Jadi rata-rata pening-



katan kemampuan menghafal sebesar 29.

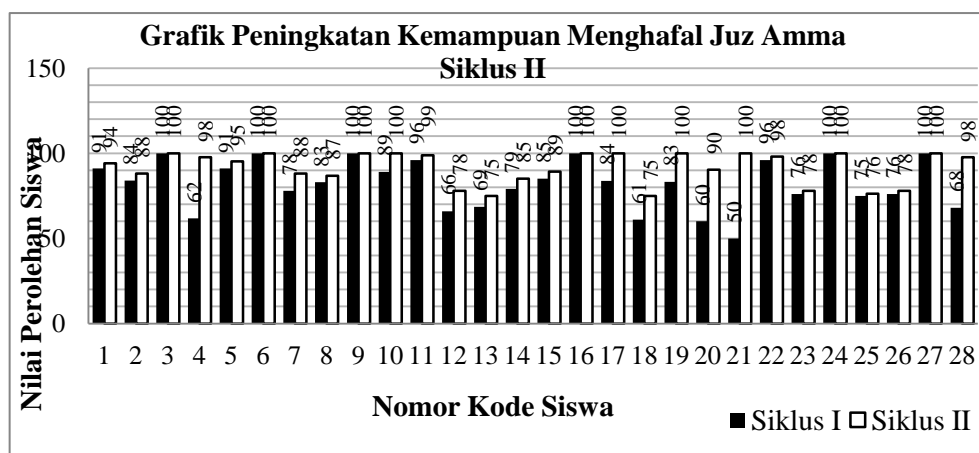
Tabel :4.15 Peningkatan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma Siklus II

Nomor Kode	Siklus I	Ket	Siklus II	Ket.	Peningkatan
2	3	4	5	6	7
1	91	L	94	L	3
2	84	L	88	L	4
3	100	L	100	L	0
4	62	TL	98	L	36
5	91	L	95	L	4
6	100	L	100	L	0
7	78	L	88	L	10
8	83	L	87	L	4
9	100	L	100	L	0
10	89	L	100	L	11
11	96	L	99	L	3
12	66	TL	78	L	12
13	69	TL	75	L	7
14	79	L	85	L	6
15	85	L	89	L	4
16	100	L	100	L	0
17	84	L	100	L	16
18	61	TL	75	L	14
19	83	L	100	L	17
20	60	TL	90	L	30
21	50	TL	100	L	50
22	96	L	98	L	2
23	76	L	78	L	2
24	100	L	100	L	0
25	75	L	76	L	1
26	76	L	78	L	2
27	100	L	100	L	0
28	68	TL	98	L	30
Jumlah L	2301	21/28	2569	28/28	268
Rata-rata	82.18		91.74		9.5
Pnkt.Persentase		75%		100%	25 %

Pelaksanaan tindakan strategi pengulangan siklus I jumlah peserta didik lulus sebanyak 21 orang atau 75%. Setelah dilakukan tindakan siklus II, jumlah

peserta didik lulus meningkat menjadi 28 orang atau 100%. Terjadi peningkatan antara sebelum dengan sesudah tindakan sebanyak 25%.

Peningkatan juga dapat dilihat dari rata-rata nilai kemampuan menghafal peserta didik, pada siklus I rata-rata kemampuan menghafal 82,18 meningkat pada siklus II menjadi 91,74. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti menampilkan grafik peningkatan kemampuan menghafal Juz 'Amma siklus II di MTs Swasta Amal Shaleh Medan.



erdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa semua peserta didik juga mengalami peningkatan kemampuan menghafal. Peningkatan kemampuan menghafal bervariasi, seperti, nomor kode 4 pada siklus I memperoleh nilai 62, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 98. Nomor kode 12 pada siklus I memperoleh nilai 66, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 98. Nomor kode 13 pada siklus I memperoleh nilai 69, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 75. Nomor kode 18 pada siklus I memperoleh nilai 61, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 75. Nomor kode 20 pada siklus I memperoleh nilai 60, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 90. Nomor kode 21 pada siklus I memperoleh nilai 50, setelah dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 100. Jadi rata-rata peningkatan kemampuan menghafal sebesar 91.74. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal Juz 'Amma peserta didik secara menyeluruh,

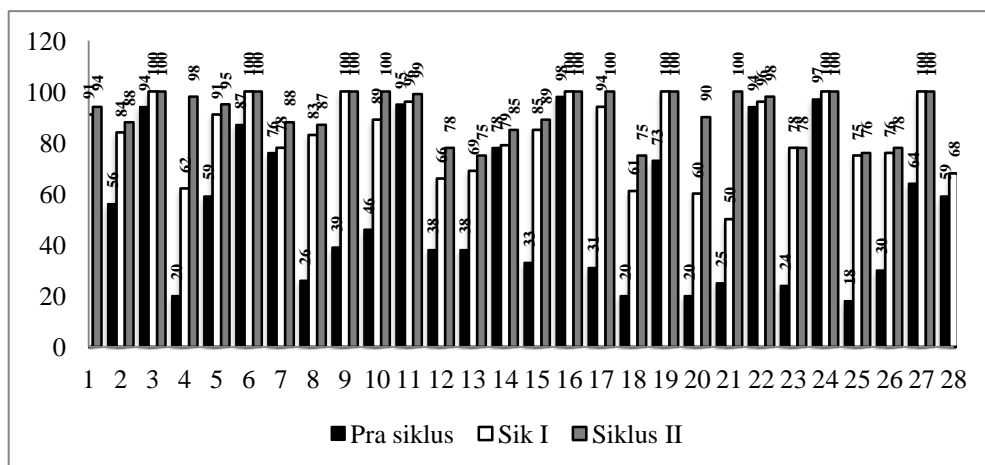
berikut peneliti menampilkan hasil rekapitulasi kemampuan menghafal Juz‘Amma peserta didik.

Tabel 4.16 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menghafal

No.	No. Kode	Pra-siklus	Ket.	Sik.I	Ket. Pegkt.	Siklus II	Ket. Pegkt.	Total Pegkt		
1	2	3	4	5	6	7	10	11	12	13
1	1	55	TL	91	L	36	94	L	3	39
2	2	56	TL	84	L	28	88	L	4	32
3	3	94	L	100	L	6	100	L	0	6
4	4	20	TL	62	TL	42	98	L	36	78
5	5	59	TL	91	L	32	95	L	4	36
6	6	87	L	100	L	13	100	L	0	13
7	7	76	L	78	L	2	88	L	10	12
8	8	26	TL	83	L	57	87	L	4	61
9	9	39	TL	100	L	61	100	L	0	61
10	10	46	TL	89	L	43	100	L	11	54
11	11	95	L	96	L	1	99	L	3	4
12	12	38	TL	66	TL	28	78	L	12	40
13	13	38	TL	69	TL	31	75	L	7	37
14	14	78	L	79	L	1	85	L	6	7
15	15	33	TL	85	L	52	89	L	4	56
16	16	98	L	100	L	2	100	L	0	2
17	17	31	TL	94	L	63	100	L	16	69
18	18	20	TL	61	TL	41	75	L	14	55
19	19	73	TL	100	L	27	100	L	17	27
20	20	20	TL	60	TL	40	90	L	30	70
21	21	25	TL	50	TL	26	100	L	50	75
22	22	94	L	96	L	2	98	L	2	20
23	23	24	TL	78	L	54	78	L	2	54
24	24	97	L	100	L	3	100	L	0	3
25	25	18	TL	75	L	57	76	L	1	58
26	26	30	TL	76	L	46	78	L	2	48
27	27	64	TL	100	L	36	100	L	0	36
28	28	59	TL	68	TL	9	98	L	30	39
Jumlah L		1493	8/28	2301	21/28	839	2569	28	268	1093
Rata-rata		53.30		82.18		29.96	91.74		9.5	39,03
Persentase L			8.6%		75%			00%		

Melihat peningkatan pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dilakukan dari dua aspek yaitu: jumlah peserta didik lulus, dan rata-rata kemampuan menghafal. Jumlah peserta didik lulus secara keseluruhan dari siklus I sampai II mengalami peningkatan, sebelum dilakukan tindakan jumlah peserta didik lulus 8 orang (28,6%), setelah dilakukan tindakan siklus I jumlah peserta didik lulus meningkat menjadi 21 orang (75%). Kemudian lanjutkan pada siklus II jumlah peserta didik lulus meningkat menjadi 28 orang (100%).

Rata-rata kemampuan menghafal dari siklus I dan II mengalami peningkatan, sebelum dilakukan tindakan rata-rata kemampuan menghafal 53.30 (kurang), setelah dilakukan tindakan siklus I rata-rata kemampuan menghafal 82,18 (baik). Kemudian lanjutan pada siklus II rata-rata kemampuan menghafal peserta didik meningkat menjadi 91.74 (baik sekali). Untuk melihat peningkatan dari siklus per siklus berikut ditampilkan rekapitulasi grafik peningkatan kemampuan menghafal Juz 'Amma.



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tindakan siklus I dan II mengalami peningkatan kemampuan menghafal. Peningkatan kemampuan menghafal bervariasi, seperti nomor kode 4 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 20, setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 62, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 98. Nomor kode 12 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 38, setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 66, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II

memperoleh nilai 78. Nomor kode 13 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 38, setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 69, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 75. Nomor kode 18 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 20, setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 61, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 75. Nomor kode 20 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 20 setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 60, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 90. Nomor kode 21 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai 25 setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh nilai 50, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II memperoleh nilai 100. Jadi rata-rata peningkatan kemampuan menghafal sebesar 39,03

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian merujuk kepada enam tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, yaitu:

7. Ingin mengetahui motivasi peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
8. Ingin mengetahui kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
9. Ingin mengetahui pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
10. Ingin mengetahui motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam al-Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
11. Ingin mengetahui kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan.
12. Ingin mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta

didik pada materi surah yang terdapat dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh Medan.

Secara singkat pembahsan hasil penelitian akan difokuskan kepada dua komponen, yaitu motivasi dan kemampuan menghafal Juz 'Amma. Kedua komponen dipengaruhi oleh strategi pengulangan. Semakin baik pelaksanaan strategi pengulangan maka akan semakin baik pula motivasi dan kemampuan peserta didik, begitu juga sebaliknya.

a. Peningkatan motivasi peserta didik.

Adapun motivasi yang menjadi objek pengamatan peneliti terdiri dari tiga komponen yaitu adanya keinginan untuk melakukan, melakukan tindakan dalam mewujudkan tujuan, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta didik memiliki motivasi menghafal Juz 'amma, baik keinginan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Motivasi *instrinsik* merupakan keinginan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* keinginan itu disebabkan dari luar diri peserta didik. Dari luar peserta didik seperti guru, peraturan, media pembelajaran, yaitu guru dan peraturan sekolah yang menetapkan, sanksi tidak dibenarkan mengikuti ujian sebelum menghafal surah-surah yang ada di dalam Juz 'amma. Dengan ketentuan tersebut peserta didik memiliki motivasi *ektrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang dipengaruhi oleh orang lain atau dari luar dirinya, misalnya mengadakan penelitian karena sebagai prasyarat untuk menyelesaikan program Pascasarjana. Meskipun demikian motivasi yang terbaik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah motivasi *instrinsik*<sup>68</sup>. Terbukti telah terjadi peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik dengan menerapkan strategi pengulangan.

Apa yang diungkapkan oleh Slameto bahwa motivasi belajar peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Semakin tinggi motivasi maka semakin berkualitas hasil proser pembelajaran, sehingga setandar kompetensinya dapat dicapai dengan efektif. Kemauan untuk melakukan tindakan belajar tergantung kepada motivasi, seperti kemauan untuk berfikir, memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>69</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Herman Embbinghaus yang mengembangkan "Kurva Lupa", menyusun kata-kata tanpa makna seperti, ADH, GBY, kemudian mengingat dengan pengulangan yang membabi buta. Karena kata tersebut tidak memiliki makna sehingga membuatnya tidak menarik dan tidak bisa mengaplikasikannya ke dalam *Law of Association*, untuk menggabungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang ada. Pengulangan yang dilaksanakan setelah pembelajaran awal maka mampu mengingat seratus persen. Ketika

---

<sup>68</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, cet. 2, 2003), h. 296.

<sup>69</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 60.

pengulangan ditunda dua puluh menit maka kemampuan mengingat tinggal enam puluh persen dari yang dihafal, ketika menunda satu jam maka kemampuan mengingat empat puluh lima persen, setelah satu hari maka kemampuan mengingat tinggal tiga puluh persen, setelah enam hari maka kemampuan mengingat, tinggal dua puluh dua persen, dan setelah satu bulan penundaannya, maka kemampuan mengingat tinggal dua puluh persen.<sup>70</sup> Artinya semakin lama selang waktu pengulangan maka semakin sedikit kemampuan mengingat.

Sesuai dengan yang telah dilakukan peneliti, waktu pengulangan berselang selama 24 jam, dan dilakukan secara terus menerus sehingga materi hafalan Juz 'Ammā yang dianggap sulit serta jumlah ayat banyak dapat dikuasai oleh semua peserta didik dengan baik. Apa yang diungkapkan oleh salah seorang peserta didik mengatakan, *kok bisa saya menghafal ayat yang begitu panjang dan jarang saya dengar sebelum dilaksanakan strategi pengulangan, padahal surah al-Māun dulu yang telah ditugaskan guru Alquran Hadiṣ saya tidak sanggup menghafalnya.*<sup>71</sup>

Pengulangan juga dirancang agar peserta didik merasa tidak dibebani menghafal surah-surah, maka peneliti menyediakan video surah *an-Nabā'*. Video membantu mengingatkan bunyi bacaan setiap ayat, sehingga menghafal ayat menjadi bermakna bagi peserta didik. Hal inilah yang menjadikan peserta didik bersemangat untuk mengikutinya, karena di dalam video yang di sajikan merupakan gambar teman sekelas dan guru yang ada di MTs Swasta Amal Shaleh Medan.

Pendapat ini didukung dengan hasil angket motivasi yang disebar kepada peserta didik menunjukkan peningkatan untuk memperhatikan dan mengikuti bacaan dari model qori Muhammad Toha yang disajikan setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar informasi bisa bertahan lama di memori jangka panjang maka lakukan pengulangan. Jika mengingat informasi baru, ulangilah segera, dan ulangi setelah 24 jam, lalu setelah satu minggu, satu bulan, dan enam bulan. Ketika pengulangan ucapkanlah dengan suara yang keras. Hal ini menambah asosiasi indra terhadap hal tersebut sehingga anda mendapatinya lebih mudah untuk diingat.<sup>72</sup> Semakin sering kita mengulang informasi yang baru diperoleh maka semakin mudah bagi kita untuk mengingat kembali.

#### b. Kemampuan Menghafal

Kemampuan menghafal peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklus yang dilaksanakan. Melihat peningkatan pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dilakukan dari dua aspek yaitu: jumlah peserta didik lulus, dan rata-rata kemampuan menghafal. Jumlah peserta didik lulus secara keseluruhan dari siklus I sampai II mengalami peningkatan, sebelum dilakukan tindakan jumlah peserta didik lulus 8 orang (28,6%), setelah dilakukan tindakan siklus I jumlah peserta

---

<sup>70</sup>Scott Hagwood, *Rahasia Melejitkan Daya Ingat Otak* (Jogjakarta: Thunk, 2010), h. 120 - 121.

<sup>71</sup>Umar Dhafa Lubis, Peserta didik kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh, wawancara di Medan tanggal 27 Maret 2012.

<sup>72</sup>Bobbi dePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, terj., Alwiyah Abdurrahman: *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 238.

didik lulus meningkat menjadi 21 orang (75%). Kemudian lanjutkan pada siklus II jumlah peserta didik lulus meningkat menjadi 28 orang (100%).

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I jumlah peserta didik melampaui nilai KKM 75 sebanyak 21 orang (75%), dapat dikelompokkan menjadi kelompok istimewa sebanyak 12 orang, kelompok baik sekali 4 orang dan kelompok baik sebanyak 9 orang.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II peserta didik yang melampaui nilai KKM 75 sebanyak 28 orang (100%), dapat dikelompokkan menjadi kelompok istimewa 15 orang, kelompok baik sekali sebanyak 7 orang, kelompok baik sebanyak 6 orang.

Melihat kemampuan menghafal peserta didik pada siklus I dan II, terjadi peningkatan kemampuan menghafal peserta didik pada siklus I kelompok istimewa berjumlah 12 orang, meningkat menjadi 15 orang pada siklus II, sedangkan kelompok baik sekali pada siklus I berjumlah 4 orang meningkat menjadi 7 orang, sedangkan kelompok baik menurun dari 9 orang pada siklus I menurun menjadi 6 orang.

Dari data yang telah dideskripsikan diatas terbukti secara kualitas dan kuantitas kemampuan peserta didik menghafal dengan menerapkan strategi pengulangan dapat meningkat secara signifikan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Menggunakan multimedia merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Program belajar dengan menggunakan *DVD Room* dapat mengakomodasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran menjadi lebih mudah memahami pelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi multimedia mampu memberi dampak positif dalam pendidikan karena bisa mengintegrasikan teks, grafik, animasi, audio, dan video menciptakan proses pembelajaran lebih dinamis.

Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk membuat multimedia yang mampu menarik perhatian peserta didik, menjadi kendala dalam menerapkan strategi pengulangan berbasis multimedia. Semakin banyak waktu yang tersedia untuk memuat media pembelajaran maka semakin baik dan efektif pula media yang dihasilkan. Untuk membuat satu multimedia setiap surah yang terdiri dari 20 ayat dibutuhkan waktu paling sedikit satu bulan. Nah jika setiap semester MTs Swasta Amal Shaleh menetapkan tiga surah setiap semester, maka waktu yang dibutuhkan untuk membuat multimedia dibutuhkan waktu tiga bulan.

Perbedaan kemampuan peserta didik akan mempengaruhi hasil penelitian ini, kemampuan inteligensi peserta didik yang tinggi dan yang rendah tentu akan mempengaruhi tingkat keberhasilan. Selain intelegensi juga perlu peneliti perhitungkan gaya belajar peserta didik yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkat keberhasilan hasil penelitian. Gaya belajar visual lebih mudah belajar dengan gambar yang berwarna warni, senang membaca daripada dibacakan, sementara gaya belajar auditorial lebih suka dibacakan dari pada membaca. Model belajar kinestetik memiliki gaya belajar yang berbeda lagi mereka lebih suka bergerak, memperagakan, dan mengingat dengan cara berjalanjalan. Perbedaan gaya belajar tentunya harus menggunakan strategi belajar



yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Namun sampai saat ini tidak ada strategi atau metode belajar yang bisa melayani semua gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Kendala lain, MTs Swasta Amal Shaleh hanya memiliki tiga *LCD Projector* sementara jumlah kelas dari kelas tujuh sampai kelas sembilan sebanyak enam kelas. Dengan demikian guru mata pelajaran yang berkeinginan menggunakan *LCD Projector* harus membuat daftar antri dengan pegawai yang bertanggung jawab. Penambahan *LCD Projector* sesuai dengan jumlah kelas akan memudahkan serta lebih mengefektifkan pelaksanaan strategi pengulangan berorientasi multimedia secara keseluruhan dengan memperlakukannya di setiap kelas. Pemutaran media dapat di pusatkan di ruangan operator.

Kendala lain penerapan strategi pengulangan berorientasi multimedia di antaranya *LCD Projector* secara tiba-tiba tidak terkoneksi dengan *Laptop* sehingga media tidak dapat dipergunakan. Untuk membetulkannya membutuhkan waktu selama lima sampai sepuluh menit sehingga waktu yang tersedia menjadi berkurang. Selanjutnya yang menjadi kendala MTs Swasta Amal Shaleh belum memiliki genset akibatnya ketika aliran listrik terputus maka kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan sebagaimana yang direncanakan. Beberapa faktor yang telah dipaparkan menjadi penyebab dan kendala penerapan strategi pengulangan tidak terlaksana secara maksimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi pengulangan terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa berdasarkan pengolahan data, analisis data dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Berikut ini akan disimpulkan hasil penelitian di antaranya:

1. Motivasi peserta didik pratindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah di dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan jumlah siswa termotivasi sebanyak 9 orang (32,1%) dan jumlah siswa kurang termotivasi sebanyak 19 orang (67,9 %).
2. Kemampuan menghafal peserta didik sebelum dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah di dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh, kemampuan menghafal materi surah *al-Mā'un* dan *al-Insyirah*, diperoleh nilai siswa terendah 18 dan nilai tertinggi 98. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (28,5%) sedangkan jumlah siswa tidak tuntas hanya 20 orang (71,5 %).

3. Pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik pada materi surah di dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan, materi hafalan pada siklus I adalah surah *al-Infithār* berjumlah 19 ayat dan materi hafalan pada siklus II adalah surah *an-Nabā'* ayat 1 – 20. Teknik pengulangan pada siklus I mengulang bacaan surah *al-Infithār* sebanyak 3 kali setiap pertemuan dengan melihat teksnya. Pada siklus II teknik pengulangan menggunakan multimedia sebagai salah satu cara mengefektifkan dan mengefesiansikan pelaksanaan strategi pengulangan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal siswa.
4. Motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah di dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan, menunjukkan bahwa 20 orang siswa (71,4 %) termotivasi, dan 8 orang siswa (28,6 %) kurang termotivasi. Selanjutnya motivasi peserta didik setelah dilakukan tindakan pada siklus II menunjuk<sup>108</sup> 28 orang siswa (100 %) termotivasi, artinya seluruh siswa termotivasi untuk menghafal Juz 'Amma.
5. Kemampuan menghafal peserta didik setelah dilakukan tindakan pembelajaran strategi pengulangan pada materi surah di dalam Juz 'Amma di kelas VIII-1 MTs Swasta Amal Shaleh Medan, menunjukkan jumlah siswa tuntas pada siklus I sebanyak 21 orang (75,0 %) sedangkan jumlah siswa tidak tuntas sebanyak 7 orang (25,0 %). Kemudian hasil tes kemampuan menghafal siswa pada siklus II menunjukkan seluruh siswa tuntas dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 10 orang dan siswa yang memperoleh nilai terendah 75 sebanyak 2 orang.
6. Terdapat peningkatan motivasi dan kemampuan menghafal peserta didik dapat dilihat dari pratindakan jumlah siswa yang termotivasi sebanyak 9 orang (32,1%) , kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I jumlah siswa yang termotivasi meningkat menjadi 20 orang (71,5%), selanjutnya setelah dilakukan tindakan siklus II jumlah siswa yang termotivasi meningkat menjadi 28 orang (100%) siswa termotivasi untuk menghafal Juz 'Amma. Terdapat peningkatan kemampuan menghafal peserta didik dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pratindakan, jumlah siswa yang tuntas 8 orang (28,5 %). Kemudian setelah dilaksanakan tindakan siklus I

siswa tuntas meningkat menjadi 21 orang (75,0 %), pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 orang (100%). Jumlah siswa mencapai nilai 100 sebanyak 10 orang, namun berdasarkan ketentuan tuntas individual, siswa dituntut menguasai materi minimal 75% telah dianggap tuntas.

## **B. Implikasi**

Strategi pengulangan dalam upaya meningkatkan memotivasi dan kemampuan menghafal siswa telah terbukti dengan hasil sangat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian perlu disampaikan beberapa hal berikut ini:

1. Penerapan strategi pengulangan dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal terbukti sangat efektif membantu siswa menghafal, karena dengan membaca, mendengar dan memperhatikan secara terus menerus menjadi kebiasaan secara otomatis akan tersimpan dalam pikiran bawah sadar.
2. Pelaksanaan strategi pengulangan agar efektif dan efisien serta menyenangkan, perlu mengaktifkan seluruh kemampuan indra dengan memanfaatkan multimedia sebagai sarana pendukung strategi pengulangan. Dengan menggunakan multimedia otak kiri dan kanan akan berfungsi secara holistik.
3. Penerapan Strategi pengulangan berdampak positif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal.
4. Penerapan strategi pengulangan di semua materi hafalan terutama surah yang terdapat dalam Juz 'Amma, maka perlu mempersiapkan media yang lebih menarik sehingga siswa mudah mengkoneksikan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.
5. Bagi guru yang ingin menerapkan strategi pengulangan dengan berbasis multimedia maka perlu merancang dengan memperhatikan:
  - a) Kesesuaian bunyi setiap ayat yang dikoneksikan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh seluruh siswa, sehingga mempermudah siswa mengingatnya.
  - b) Mengkorelasikan antara bunyi satu ayat dengan ayat berikutnya sehingga membentuk satu cerita yang saling berhubungan.
  - c) Cerita dirancang berurutan, logika, melibatkan emosi, dan desain warna yang menarik, sehingga memaksimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka disarankan kepada tenaga pendidik, lembaga pendidikan, dan peneliti sebagai berikut:

### 1. Tenaga Pendidik

Prestasi adalah mimpi semua orang baik guru sebagai tenaga pendidik, dan siswa sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan hingga saat ini belum mampu menggantikan peran guru dalam mencerdaskan manusia. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu peneliti sarankan kepada seluruh guru agar menerapkan strategi pengulangan dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Pengulangan dilakukan selama lima menit sebelum pembelajaran dilaksanakan. Materi yang dihafal berkaitan dengan rumus, undang-undang, dalil-dalil, dan sebagainya. Selain itu guru juga dituntut agar terus belajar serta mengadakan inovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa mudah memahami dan tidak timbul rasa bosan dalam belajar.

### 2. Pengelola lembaga pendidikan

Pengelola lembaga pendidikan sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana yang memadai sehingga guru dalam mengajar dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Jika media *LCD Projector* telah tersedia di seluruh kelas maka menghafal tidak lagi menjadi momok bagi siswa tetapi menjadi hal yang menyenangkan. Hal ini tidak saja menguntungkan bagi sebagian guru tetapi memberi keuntungan bagi semua orang, terutama bagi lembaga pendidikan terkait memiliki daya jual serta daya saing yang dapat diandalkan.

### 3. Peneliti

Bagi para peneliti yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan bahan kajian sama sebaiknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, agar hasil penelitian lebih sempurna. Hal yang perlu diperhatikan umpamanya rancangan multimedia lebih komunikatif, kreatif, dan inovatif, atau dengan mengadakan penelitian strategi pengulangan dengan sampel yang lebih luas yang terdiri dari beberapa sekolah, dengan tingkatan yang lebih bervariasi. Selain itu juga

pengulangan dapat juga dilakukan setiap empat puluh menit saat pertukaran jam pelajaran sebagai ganti bel. Sehingga dalam satu hari dapat diulang sebanyak enam atau delapan kali.

## DAFTAR BACAAN

- A. M. Machdonald, *Chambers Esensial English Dictionary*, London: W dan R Chambers, Ltd, 1996.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.7, 2006.
- Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas: Referensi Utama PTK untuk Guru Serta Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Bogor: 2008.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, edisi IV, cet.I.
- Departemen Agama RI Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* Jakarta: 2006.
- dePorter, Bobbi & Mike Hernacki , *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, terj., Alwiyah Abdurrahman: *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.
- dePorter, Bobbi, et.al, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, terj. Ary Nilandari: *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa 2010.
- Echols, John M & Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fatiha, Aninda, Siswi kelas VIII-1 MTs Amal Shaleh, wawancara di Medan Tanggal 27 Maret 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara 2009.
- Masganti Sit. *Optimalisasi Kopetensi Moral Anak*, Disertasi S3 Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, 2008

- Muhmmad, Ahsin Sakho, *Agar Mudah Menghafal Alquran*, dalam <http://www.republika.co.id>, edisi 10 April 2012.
- P. Driscoll Marcy, *Psychology of learning for instruction*, Needham Heights, 1994
- Pabichara, Krisna, *Rahasia Melatih Daya Ingat: Cara Revolusioner Meningkatkan Kecerdasan Otak Dalam Waktu Sekejap*, Jakarta: Kaylah, 2010.
- Paul, Ginnis, *Teacher's Talkit: Raise Cla<sup>112</sup> Achiement with Strategies for Every Learner*, terj. Wasi Dewanto: *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Jakarta: 2008
- Peraturan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara Nomor 187 Tahun 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudana, Dageng I Nyoman, *Ilmu Pengajaran Taksanomi Variabel*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989.
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, 1984.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, cet. I, 1998.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sutikno, M. Sobri, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Bandung: Prospect, cet. V, 2009.
- Trianto, *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas, (classroom action research) teori dan praktik*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 20011
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, cet. I, 2010.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



